

PENILAIAN PENDIDIKAN

Sistem Penilaian Hasil Belajar dan Kemampuan Guru Melaksanakan Penilaian Berdasarkan Kurikulum 2013



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PUSAT PENELITIAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 2017**

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan

Indonesia. Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Penilaian Kependidikan: Sistem Penilaian, Hasil Belajar dan Kemampuan Guru Melaksanakan Penilaian Berdasar Kurikulum 2013

Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang, Kemendikbud, 2017
V, 103h

ISBN: 978-602-8613-72-9

1. Standar Kompetensi Lulusan
2. Penilaian
3. Kurikulum 2013
4. Hasil Belajar

- I. JUDUL
- II. PUSAT PENELITIAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN, BALITBANG, KEMDIKBUD
- III. SERI PENELITIAN KEBIJAKAN

Tim Penyusun : Dr. Mahdiansyah, MA
Drs. Malem Sendah Sembiring, MA
Teguh Supriyadi, S.Si., M.Si.
Ikhyia Ulumudin, S.Pd., M.Pd.
Sisca Fujianita, S.Pd.

Penyunting : Dra. Ida Kintamani Dewi Hermawan, M.Sc.
Ir. Yendri Wirda, M.Si.

PERNYATAAN HAK CIPTA
© Puslitjakdikbud/Copyright@2017

Hak Cipta dilindungi Undang-undang. Diperbolehkan mengutip dengan menyebut sumber.

Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Penelitian dan Pengembangan, Kemendikbud
Gedung E, Lantai 19
Jalan Jenderal Sudirman-Senayan, Jakarta 10270
Telp. 021-5736365; Faks. 021-5741664
Website: <https://litbang.kemdikbud.go.id>
e-mail: puslitjakbud@kemdikbud.go.id

KATA SAMBUTAN

Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (Puslitjakdikbud), Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada Tahun 2017 menerbitkan Buku Laporan Hasil Penelitian yang merupakan hasil kegiatan Tahun 2016. Penerbitan Buku Laporan Hasil Penelitian ini dimaksudkan antara lain untuk menyebarluaskan hasil penelitian kepada pihak-pihak yang berkepentingan dan sebagai wujud akuntabilitas publik Puslitjakdikbud, Balitbang, Kemendikbud, sesuai dengan Renstra Puslitjak Tahun 2016.

Buku Laporan Hasil Penelitian yang diterbitkan tahun ini terkait prioritas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu Bidang Guru dan Tenaga Kependidikan; Bidang Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Menengah, Pendidikan Masyarakat; dan Bidang Kebudayaan.

Kami menyambut gembira atas terbitnya Buku Laporan Hasil Penelitian ini dan mengharapkan informasi hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan rekomendasi bagi para pengambil kebijakan dan referensi bagi pemangku kepentingan lainnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Kami menyampaikan apresiasi dan penghargaan serta mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya penerbitan Buku Laporan Hasil Penelitian ini.

Jakarta, Desember 2017

plt. Kepala Pusat,



Dr. Ir. Bastari, M.A.
NIP. 196607301990011001

KATA PENGANTAR

Mulai tahun 2013 kurikulum pendidikan dasar dan menengah di Indonesia telah direvisi kembali, yaitu dari Kurikulum 2006 menjadi Kurikulum 2013. Perubahan kurikulum juga diikuti dengan perubahan sistem penilaian hasil belajar yang baru pula. Namun, regulasi yang mengatur sistem penilaian dirasakan guru begitu kompleks dengan berbagai instrumen penilaian untuk mengevaluasi hasil belajar siswa, yang terdiri atas kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Sejak diberlakukannya Kurikulum 2013, Permendikbud yang terkait dengan penilaian hasil belajar peserta didik setiap tahun mengalami perubahan, sehingga guru memerlukan waktu untuk mengimplementasikan kebijakan tersebut mulai dari pemahaman konsep penilaian, praktik melaksanakan penilaian, hingga pemanfaatan hasil penilaian yang dilakukannya.

Sehubungan dengan fenomena tersebut, pada tahun anggaran 2016 Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang, Kemendikbud melakukan kajian tentang “Sistem Penilaian Hasil Belajar dan Kemampuan Guru Melaksanakan Penilaian Berdasarkan Kurikulum 2013”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji (i) kebijakan tentang penilaian hasil belajar yang terkait dengan Kurikulum 2013; (ii) implementasi sistem penilaian hasil belajar, baik penilaian guru, penilaian satuan pendidikan, maupun penilaian pemerintah; dan (iii) kemampuan guru melakukan penilaian hasil belajar.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan laporan ini.

Jakarta, Desember 2017

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Pengguna	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Penilaian	7
B. Kerangka Konseptual	12
BAB III METODE PENELITIAN	14
A. Pendekatan Penelitian.....	14
B. Pemilihan Lokasi dan Sasaran Sekolah	15
C. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	16
D. Teknik Analisis Data	17
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	19
A. Hasil Studi Pendahuluan.....	19
B. Hasil Studi Lapangan	30
C. Pembahasan Hasil.....	125
BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN	144
A. Simpulan.....	144
B. Rekomendasi Kebijakan	148
DAFTAR PUSTAKA	151

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan penting dalam kelangsungan dan kemajuan sebuah negara. Pendidikan merupakan suatu proses transfer ilmu yang melibatkan pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik tidak hanya mengembangkan potensi intelektualnya melainkan juga menekankan pada nilai-nilai kepribadian yang nantinya akan dibawa ke dalam lingkungan masyarakat sehingga peserta didik menjadi lebih dewasa dan mampu menghadapi problematika yang terjadi pada lingkungannya.

Semua negara berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikannya, karena kualitas pendidikan merupakan salah satu indikator tingkat kesejahteraan masyarakat pada suatu negara. Melalui pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas dan mampu mengelola sumber daya alam secara efektif dan efisien. Dengan memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, produktivitas negara akan meningkat, dan pada akhirnya diharapkan akan mampu meningkatkan daya saing dan kesejahteraan masyarakat.

Bagi bangsa Indonesia tujuan pendidikan nasional telah dirumuskan pada Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta

didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Mengingat pentingnya peranan pendidikan maka pemerintah Indonesia melakukan upaya percepatan peningkatan kualitas pendidikan, yang mana salah satu upayanya yaitu melakukan reformasi kurikulum pendidikan dari Kurikulum 2006 menjadi Kurikulum 2013. Dorongan utama perubahan ini adalah mempersiapkan generasi penerus bangsa yang handal dan mampu bersaing di dalam maupun di luar negeri.

Di samping untuk menghadapi tantangan global, perubahan kurikulum juga untuk mengantisipasi maraknya sikap atau karakter negatif generasi muda, seperti meningkatnya tindak kekerasan di kalangan remaja dan peserta didik, meluasnya penggunaan bahasa dan kata-kata buruk di masyarakat khususnya melalui media sosial, meningkatnya perilaku merusak diri (seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas), menurunnya rasa hormat peserta didik kepada orang tua dan guru. Ringkasnya, Kurikulum 2013 diberlakukan dengan tujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Ada beberapa elemen perubahan esensial dalam Kurikulum 2013, salah satu di antaranya, yaitu penataan standar penilaian. Penataan tersebut terutama disesuaikan dengan penataan standar isi, standar kompetensi lulusan dan standar proses. Standar penilaian perlu dilakukan perubahan karena penilaian merupakan bentuk pengendalian yang bertujuan untuk

menjamin bahwa proses dan kinerja yang dicapai sesuai dengan rencana dan tujuan.

B. Perumusan Masalah

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah di Indonesia secara periodik mengalami perubahan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan pembangunan masyarakat. Perubahan kurikulum pendidikan dari Kurikulum 2006 menjadi Kurikulum 2013 diikuti dengan perubahan sistem penilaian hasil belajar pula.

Namun, kebijakan baru yang mengatur sistem penilaian dirasakan guru begitu kompleks karena terdapat berbagai instrumen penilaian untuk mengevaluasi hasil belajar siswa, yang terdiri atas kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Sistem penilaian yang rumit ini tidak diimbangi dengan pemahaman guru yang memadai. Studi yang dilaksanakan oleh Pusat Penilaian Pendidikan (Puspendik) mengungkapkan bahwa rerata pemahaman guru mengenai penilaian kurang dari 60 persen. Pemahaman guru yang belum memadai dapat berdampak pada implementasi Kurikulum 2013 (Pusat Penilaian Pendidikan, 2014).

Hasil yang sedikit berbeda ditemukan dari penelitian Pusat Kurikulum dan Perbukuan (Puskurbuk). Menurut hasil penelitian tersebut, sebagian besar guru cukup memahami tentang bagaimana melakukan penilaian hasil belajar siswa, meskipun kesulitan dalam melakukan penilaian sikap khususnya pada mata pelajaran Matematika, Kimia, dan Bahasa Inggris (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2015). Perbedaan temuan kedua studi ini diduga karena pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh Puspendik dilakukan pada saat Kurikulum 2013 masih relatif baru diimplementasikan di sekolah, sedangkan studi yang dilakukan oleh

Puskurbuk setelah beberapa waktu Kurikulum 2013 dilaksanakan sehingga guru sudah lebih memahami Kurikulum 2013.

Regulasi seperti Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) yang mengatur penilaian hasil belajar siswa terus mengalami penyempurnaan setiap tahun untuk merespon kendala yang terjadi dalam implementasi kebijakan penilaian tersebut di tingkat kelas dan satuan pendidikan. Guru membutuhkan waktu untuk memahami konsep-konsep penilaian, mekanisme penilaian, instrumen penilaian dan hal terkait lainnya sebagaimana perubahan-perubahan kebijakan penilaian hasil belajar tersebut. Penelitian ini mengkaji implementasi kebijakan sistem penilaian hasil belajar oleh guru, satuan pendidikan, dan Pemerintah, termasuk mengidentifikasi pemanfaatan hasil penilaian capaian belajar siswa yang dilakukan Pemerintah pada siswa tingkat IV tahun 2016 melalui *Indonesia National Assessment Program* (INAP) dan studi internasional *Program for International Student Assessment* (PISA) yang dilaksanakan pada tahun 2015. Studi ini juga mengkaji kompetensi guru melakukan penilaian hasil belajar dengan pendekatan kualitatif untuk mendalami proses yang dialami guru dalam pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013.

Banyak kendala dialami pendidik dalam melaksanakan penilaian hasil belajar, mulai dari pemahaman pendidik mengenai konsep penilaian, praktik penilaian sampai dengan pelaporan hasil penilaian hasil belajar siswa. Masih banyaknya masalah penilaian hasil belajar siswa ini perlu didalami lebih lanjut sehingga dapat diketahui akar masalahnya secara tepat dan pemecahannya dapat dilakukan secara mendasar pula. Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kebijakan penilaian hasil belajar siswa yang diterbitkan pemerintah terkait dengan Kurikulum 2013?

-
2. Bagaimana implementasi kebijakan sistem penilaian hasil belajar siswa oleh pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah, baik ditinjau dari lingkup penilaian (pengetahuan, sikap, keterampilan) maupun fungsi atau pemanfaatan hasil penilaian untuk hasil belajar?
 3. Bagaimana kemampuan guru melakukan penilaian hasil belajar sesuai dengan Kurikulum 2013?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk merumuskan usulan kebijakan mengenai pelaksanaan sistem penilaian hasil belajar sesuai Kurikulum 2013, sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini, yaitu:

1. Mengkaji kebijakan tentang penilaian hasil belajar yang terkait dengan Kurikulum 2013;
2. Mengkaji implementasi sistem penilaian hasil belajar, baik penilaian guru, penilaian satuan pendidikan, maupun penilaian pemerintah;
3. Mengkaji kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian hasil belajar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, yaitu:

1. Memberikan usulan kebijakan tentang penguatan sistem penilaian hasil belajar siswa yang efektif sehingga hasil dari penilaian tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa;
2. Memberikan usulan kebijakan tentang program peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian.

E. Pengguna

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya dan beberapa instansi pada khususnya, yang meliputi:

1. Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan, Kemendikbud
2. Pusat Penilaian Pendidikan, Balitbang Kemendikbud
3. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemendikbud
4. Badan Standar Nasional Pendidikan

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penilaian

Penilaian merupakan pengumpulan informasi mengenai perubahan kualitas dan kuantitas di dalam diri peserta didik atau kelompok. Blaustein (dalam Bafadal, 2001) mengatakan bahwa penilaian (*assessment*) adalah proses mengumpulkan informasi dan membuat keputusan berdasarkan informasi itu. Arends (1997) menjelaskan, penilaian biasanya mengacu pada seluruh informasi penilaian oleh guru untuk membuat keputusan tentang peserta didik dan kelasnya. Informasi tentang siswa dapat diperoleh secara informal seperti observasi dan perubahan verbal, dapat pula secara formal dengan tes, pekerjaan rumah, dan laporan secara tertulis. Gronlund dan Linn (1995) mendefinisikan penilaian kelas sebagai suatu istilah umum meliputi prosedur-prosedur yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang hasil belajar peserta didik (pengamatan, tingkat performansi, tes tertulis) dan terjadi pertimbangan pemberian nilai dengan memperhatikan kemajuan pembelajaran.

Di Indonesia, sebagaimana diatur dalam pasal 63 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: (i) penilaian hasil belajar oleh pendidik, (ii) penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan, dan (iii) penilaian hasil belajar oleh pemerintah (Republik Indonesia, 2005). Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Selanjutnya, Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan menilai pencapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk semua matapelajaran (Republik Indonesia, 2013).

Berkaitan dengan Kurikulum 2013, penilaian hasil belajar oleh pendidik diatur dalam Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), yang kemudian direvisi menjadi Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015). Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian hasil belajar peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran. Penilaian hasil belajar oleh pendidik memiliki fungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

Kurikulum 2013 menerapkan penilaian autentik untuk menilai kemajuan belajar peserta didik yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Teknik dan instrumen yang dapat digunakan untuk menilai kompetensi pada aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan sebagai berikut.

1. Penilaian Kompetensi Sikap

Sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perubahan perilaku atau tindakan yang diharapkan. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menilai sikap peserta didik, antara lain melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya, dan penilaian jurnal. Instrumen yang digunakan antara lain daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, yang hasil akhirnya dihitung berdasarkan modus.

a. Observasi

Sikap dan perilaku keseharian peserta didik direkam melalui pengamatan dengan menggunakan format yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati, baik yang terkait dengan mata pelajaran maupun secara umum. Pengamatan terhadap sikap dan perilaku yang terkait dengan mata pelajaran dilakukan oleh guru yang bersangkutan selama proses pembelajaran berlangsung, seperti: ketekunan belajar, percaya diri, rasa ingin tahu, kerajinan, kerjasama, kejujuran, disiplin, peduli lingkungan, dan selama peserta didik berada di sekolah atau bahkan di luar sekolah selama perilakunya dapat diamati guru.

b. Penilaian Diri (*Self Assessment*)

Penilaian diri digunakan untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap kemajuan proses belajar peserta didik. Penilaian diri berperan penting bersamaan dengan bergesernya pusat pembelajaran dari guru ke peserta didik yang didasarkan pada konsep belajar mandiri (*autonomous learning*). Untuk menghilangkan kecenderungan peserta didik menilai

diri terlalu tinggi dan subjektif, penilaian diri dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif. Untuk itu, penilaian diri oleh peserta didik di kelas perlu dilakukan melalui langkah-langkah: (i) menjelaskan kepada peserta didik tujuan penilaian diri, (ii) menentukan kompetensi yang akan dinilai, (iii) menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan, dan (iv) merumuskan format penilaian, dapat berupa daftar tanda cek atau skala penilaian.

c. Penilaian Teman Sebaya (*Peer Assessment*)

Penilaian teman sebaya atau antarpeserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar pengamatan antarpeserta didik. Penilaian teman sebaya dilakukan oleh peserta didik terhadap tiga teman sekelas atau sebaliknya.

d. Penilaian Jurnal (*Anecdotal Record*)

Jurnal merupakan kumpulan rekaman catatan guru dan/atau tenaga kependidikan di lingkungan sekolah tentang sikap dan perilaku positif atau negatif, selama dan di luar proses pembelajaran mata pelajaran.

2. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Penilaian kompetensi pengetahuan dilakukan melalui 3 (tiga) cara, yaitu tes tertulis, observasi, dan penugasan. Selain tes tertulis, penilaian kompetensi pengetahuan dilakukan melalui observasi terhadap diskusi, tanya jawab, dan percakapan. Teknik ini adalah cerminan dari penilaian autentik. Adapun instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

3. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Kompetensi keterampilan terdiri atas keterampilan abstrak dan keterampilan konkret. Penilaian kompetensi keterampilan dapat dilakukan dengan menggunakan lima hal, yaitu unjuk kerja, proyek, produk, portofolio, dan tertulis. Penilaian unjuk kerja/kinerja/praktik dilakukan dengan cara mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti praktikum di laboratorium, praktik ibadah, praktik olahraga, presentasi, bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, dan membaca puisi/deklamasi.

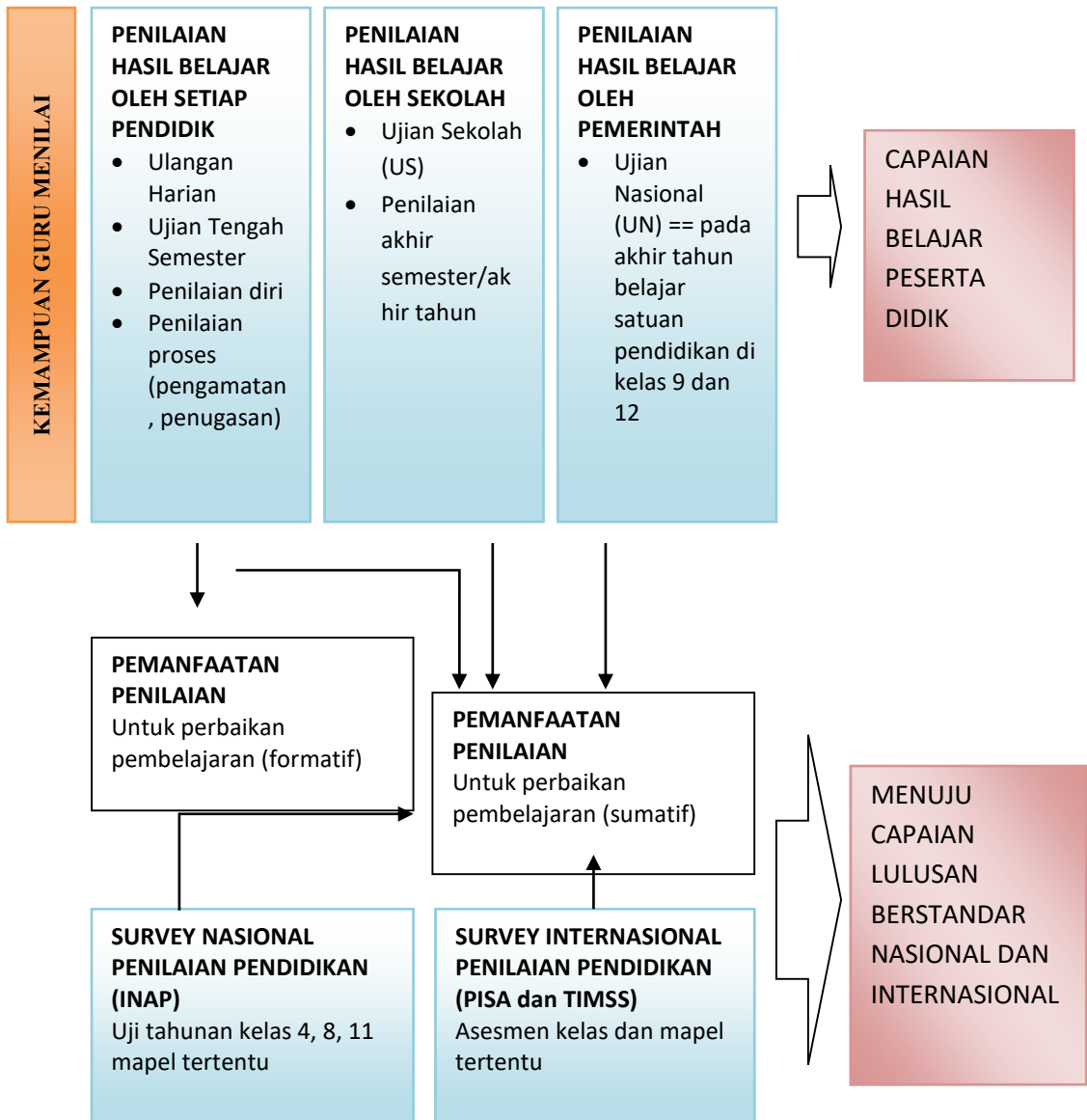
Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasi, kemampuan menyelidiki dan kemampuan menginformasikan suatu hal secara jelas. Adapun penilaian produk meliputi penilaian kemampuan peserta didik membuat produk-produk, teknologi, dan seni, seperti makanan (contoh: tempe, kue, asinan, baso, dan *nata de coco*), pakaian, sarana kebersihan (contoh: sabun, pasta gigi, cairan pembersih dan sapu), alat-alat teknologi (contoh: adaptor AC/DC dan bel listrik), hasil karya seni (contoh: patung, lukisan dan gambar), dan barang-barang terbuat dari kain, kayu, keramik, plastik, atau logam.

Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya peserta didik secara individu pada satu periode untuk suatu mata pelajaran. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru dan peserta didik sendiri. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, guru dan peserta didik sendiri dapat menilai perkembangan kemampuan peserta didik dan terus menerus melakukan perbaikan. Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan dinamika kemampuan belajar peserta didik melalui sekumpulan karyanya, antara lain:

karangan, puisi, surat, komposisi musik, gambar, foto, lukisan, resensi buku/literatur, laporan penelitian, sinopsis dan karya nyata individu peserta didik yang diperoleh dari pengalaman. Penilaian tertulis, selain menilai kompetensi pengetahuan, digunakan juga untuk menilai kompetensi keterampilan, seperti menulis karangan, menulis laporan, dan menulis surat.

B. Kerangka Konseptual

Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015) yang telah direvisi dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016a) menguraikan secara lengkap fungsi dan lingkup penilaian yang dilakukan pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah. Penilaian eksternal dilakukan oleh pemerintah berupa Ujian Nasional (UN) dan penilaian sewaktu-waktu melalui survei pada satuan pendidikan tertentu (misalnya INAP yang diselenggarakan Puspendik dan direktorat terkait), dan lembaga asesmen internasional yang diikuti pemerintah. Penyusunan butir-butir soal penilaian memerlukan kemampuan guru dalam mengembangkan seperangkat instrumen penilaian tersebut. Keterkaitan fungsi dan lingkup penilaian oleh masing-masing subjek penilai hasil belajar siswa dapat divisualisasi pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggali informasi dari para guru jenjang pendidikan menengah melalui Diskusi Kelompok Terpumpun (DKT) tentang sistem penilaian hasil belajar siswa dan kemampuan guru melaksanakan penilaian. Sistem penilaian hasil belajar yang akan digali dalam DKT adalah (i) penilaian hasil belajar oleh guru, (ii) penilaian hasil belajar oleh sekolah, (iii) penilaian oleh pemerintah, dan (iv) penilaian oleh lembaga asesmen internasional. Berdasarkan informasi tersebut dikaji keterkaitan dan pemanfaatan unsur-unsur penilaian siswa dalam sistem penilaian di sekolah yang dilakukan melalui penilaian formatif oleh guru, penilaian sumatif oleh sekolah, dan penilaian eksternal oleh pemerintah melalui penyelenggaraan UN.

Selanjutnya, untuk mengetahui kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian, informasi yang dibutuhkan yaitu (i) penyiapan guru dalam melakukan penilaian kelas, (ii) pelaksanaan penilaian hasil belajar, (iii) tindak lanjut penilaian, dan (iv) kesulitan yang dihadapi guru dalam melaksanakan penilaian. Sehubungan dengan itu untuk menunjang hasil DKT, guru diminta untuk membawa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), instrumen-instrumen penilaian yang terkait dengan materi pokok tertentu dalam RPP, dan laporan penilaian atau rapor mata pelajaran terkait sebagai bahan kajian untuk melihat kemampuan guru melakukan penilaian. Guru juga diminta untuk mengisi angket untuk memperoleh jawaban kuantitatif atas permasalahan penelitian yang dikaji.

B. Pemilihan Lokasi dan Sasaran Sekolah

Penelitian ini difokuskan pada kajian sistem penilaian hasil belajar siswa dan kemampuan guru melaksanakan penilaian sehubungan dengan adanya perubahan kurikulum baru, yaitu Kurikulum 2013. Subjek studi ini adalah guru yang aktif mengajar pada satuan pendidikan di jenjang pendidikan menengah dan telah melaksanakan penilaian hasil belajar berdasarkan Kurikulum 2013.

Cara yang ditempuh dalam menentukan sasaran studi adalah secara *purposive*, yaitu pemilihan sumber data dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria dalam menentukan sampel adalah sebagai berikut:

1. Keterwakilan Jawa dan luar Jawa serta kuota jumlah lokasi yang telah ditetapkan terkait dengan anggaran penelitian lapangan yang tersedia;
2. Kabupaten/kota terpilih yaitu daerah yang memiliki IIUN lebih dari 80 pada hasil 2015;
3. Keterwakilan SMA dan SMK yang memiliki rata-rata hasil UN kategori “baik” dan “kurang baik” dengan karakteristik memiliki indeks integritas yang tinggi pada UN 2015, penentuan sekolah sampelnya ditentukan oleh dinas pendidikan setempat;
4. Guru telah melaksanakan penilaian hasil belajar berdasarkan Kurikulum 2013.

Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini dilakukan di enam lokasi meliputi pulau Jawa dan luar pulau Jawa yaitu Kota Yogyakarta, Kota Malang, Kota Depok, Kota Batam, Kota Balikpapan, Kota Gorontalo. Dari setiap lokasi ditetapkan 2 (dua) SMA dan 2 (dua) SMK baik sekolah negeri maupun swasta yang telah menggunakan penilaian hasil belajar berdasarkan Kurikulum 2013. Subjek (informan) penelitian, yaitu guru kelas XII semester 1 (ganjil) tahun 2015/2016, yang terdiri atas guru Bahasa Inggris, guru Matematika, dan guru Bahasa Indonesia.

C. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Data kualitatif akan diperoleh secara langsung dari sumber data utama dari guru mata pelajaran yang relevan melalui {DKT}. Data yang diperoleh melalui DKT dimaksudkan untuk menggali persepsi kolektif mengenai pelaksanaan penilaian di sekolah oleh guru yang mengacu pada Kurikulum 2013. Diskusi menggunakan instrumen berupa panduan DKT. Adapun daftar jumlah sampel guru SMA dan SMK peserta DKT adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2

Jumlah Informan Guru Mata Pelajaran Menurut Kriteria Capaian UN
di Setiap Lokasi Penelitian

No.	Kriteria Sekolah	Jumlah Guru Mata Pelajaran			Jumlah Guru
		Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia	Matematika	
1.	SMA UN Tinggi	1	1	1	3
2.	SMA UN Rendah	1	1	1	3
3.	SMK UN Tinggi	1	1	1	3
4.	SMK UN Rendah	1	1	1	3
Jumlah		4	4	4	12

Keterangan:

1. SMA (2 Sekolah)

- Jumlah SMA yang dipilih 2 sekolah, terdiri atas 1 SMA dengan rata-rata nilai UN tinggi dan 1 SMA dengan rata-rata nilai UN rendah.
- Setiap SMA diambil 3 guru, yaitu 1 guru Matematika, 1 guru Bahasa Inggris, dan 1 guru Bahasa Indonesia.

2. SMK (2 Sekolah)

- Jumlah SMK yang dipilih 2 sekolah, terdiri atas 1 SMK dengan rata-rata UN tinggi dan 1 SMK dengan rata-rata UN rendah pada mapel Matematika, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia.
- Setiap SMK diambil 3 guru, yaitu 1 guru Matematika, 1 guru Bahasa Inggris, dan 1 guru Bahasa Indonesia.

Di samping data primer yang diperoleh melalui DKT, guru-guru peserta DKT juga diminta untuk mengisi kuesioner dan menyampaikan dokumen pembelajaran yang digunakan guru. Dokumen pembelajaran yang diminta yaitu: (i) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), (ii) Lembar Kerja Siswa (LKS), (iii) instrumen evaluasi yang digunakan guru untuk melakukan penilaian ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan, serta (iv) contoh rapor mata pelajaran, khususnya mata pelajaran yang diampu guru peserta DKT di kelas XII semester 1 (ganjil) tahun 2015/2016. Analisis atas dokumen-dokumen dan informasi dari kuesioner ini digunakan untuk mengkaji kemampuan guru dalam melakukan penilaian hasil belajar.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam kajian ini menggunakan teknik *content analysis* dan teknik statistika deskriptif. Seluruh data yang terkumpul melalui DKT dianalisis dengan menggunakan teknik *content analysis*, yaitu peneliti menggunakan kerangka konseptual yang ada untuk mengeksplorasi berbagai kendala dan capaian yang telah diperoleh. *Content analysis* juga digunakan untuk mengkaji dokumen-dokumen pembelajaran yaitu RPP, LKS, instrumen penilaian, dan rapor dengan melibatkan pakar di bidang penilaian dan kurikulum. Tahapan teknik *content analysis* dimulai dengan mengidentifikasi berbagai kata kunci

dalam data yang diperoleh dari DKT, dokumen-dokumen pembelajaran, dan kuesioner format pertanyaan terbuka. Selanjutnya, ditarik simpulan dari informasi yang diperoleh.

Adapun teknik statistika deskriptif digunakan untuk mentabulasi, menghitung, dan menampilkan distribusi frekuensi untuk setiap butir komponen variabel kemampuan guru yang dianggap esensial untuk menganalisis kemampuan guru dalam melakukan penilaian yang bersumber dari data kuesioner. Kompilasi bermacam teknik analisis ini diharapkan dapat menghasilkan informasi yang lengkap, baik secara statistik kuantitatif maupun secara kualitatif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji kebijakan tentang sistem penilaian, sistem penilaian dan kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian. Berkaitan dengan hal tersebut, berikut ini dijelaskan tentang hasil penelitian yang terdiri dari hasil studi pendahuluan, hasil studi lapangan dan pembahasan.

A. Hasil Studi Pendahuluan

Hasil studi pendahuluan membahas tentang tiga hal, yaitu analisis kebijakan sistem penilaian hasil belajar, analisis implementasi kebijakan tentang fungsi dan lingkup penilaian, dan analisis kemampuan guru melakukan penilaian hasil belajar.

1. Analisis Kebijakan Sistem Penilaian Hasil Belajar

Penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: (i) penilaian hasil belajar oleh pendidik, (ii) penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan, dan (iii) penilaian hasil belajar oleh pemerintah. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Selanjutnya, Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan menilai pencapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk semua matapelajaran (Republik Indonesia, 2013).

Berkaitan dengan Kurikulum 2013, penilaian hasil belajar oleh pendidik diatur dalam Permendikbud Nomor 104, Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), yang kemudian direvisi menjadi Permendikbud Nomor 53, Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015). Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian hasil belajar peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran. Pada pasal 3 dinyatakan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik memiliki fungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Adapun fungsi penilaian hasil belajar oleh pemerintah tidak dinyatakan secara tegas dalam Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015.

Sebagai bagian dari penyempurnaan Kurikulum 2013, pemerintah merevisi kembali Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 menjadi Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016a) pada Juni 2016. Permendikbud terakhir ini mengatur secara rinci fungsi penilaian dari setiap subjek penilai, seperti dinyatakan dalam Pasal 4 berikut:

- a. Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan;
- b. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian SKL untuk semua mata pelajaran;

-
- c. Penilaian hasil belajar oleh pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu.

Meskipun Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 menguraikan secara lengkap fungsi penilaian yang dilakukan pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah, terdapat “kelemahan” Permendikbud ini dibandingkan dengan Permendikbud Nomor 53, Tahun 2015. Pada Pasal 5 Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015, lingkup penilaian dari setiap subjek penilai diuraikan secara tegas, yaitu penilaian oleh pendidik mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan; sedangkan satuan pendidikan menilai aspek pengetahuan dan aspek keterampilan siswa. Berbeda dengan Permendikbud tersebut, Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tidak mengatur lingkup penilaian dari masing-masing subjek penilai seperti terlihat pada Pasal 3 Permendikbud tersebut. Implikasinya adalah semua subjek penilai harus melakukan semua aspek penilaian.

Keterkaitan fungsi dan lingkup penilaian oleh masing-masing subjek penilai hasil belajar siswa jenjang pendidikan dasar dan menengah tampak pada Gambar 4.1. Gambar 4.1 menunjukkan bagaimana bekerjanya sistem penilaian hasil belajar yang terdiri atas komponen penilaian oleh guru, penilaian oleh sekolah, dan penilaian oleh pemerintah sebagai penggerak mutu pembelajaran.



Gambar 4.1 Penilaian sebagai Penggerak Mutu Pembelajaran

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016b).

2. Analisis Implementasi Kebijakan: Fungsi dan Lingkup Penilaian

Berdasarkan temuan penelitian terkait terdahulu (Pusat Penilaian Pendidikan, 2014; Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2015) dan informasi yang diperoleh langsung dari sejumlah guru, fungsi dan lingkup dalam sistem penilaian hasil belajar yang dilakukan rupanya belum bekerja secara optimal. Pada Tabel 4.1 tampak perbedaan keterlaksanaan dan pemanfaatan hasil penilaian yang dilakukan di beberapa kasus sekolah di Jakarta.

Hasil DKT dengan guru mengungkapkan bahwa mereka mengalami kesulitan melakukan penilaian aspek sikap. Guru mata pelajaran melakukan tafsir atau berusaha memahami Kompetensi Inti (KI) dan

Kompetensi Dasar (KD) pada setiap materi bahasan untuk dikembangkan dalam penilaian sikap. Kesulitan melakukan penilaian sikap ini terutama dialami oleh guru di luar mata pelajaran PPKn dan Agama karena substansi mata pelajaran tidak terkait langsung dengan KI dan KD aspek sikap.

Terkait fungsi penilaian, terdapat perbedaan pemanfaatan hasil belajar oleh guru di antara sekolah dengan kategori baik, sedang, dan kurang baik. Di sekolah “baik”, hasil belajar siswa digunakan guru sebagai bahan masukan untuk pengayaan dan remedial, sementara di sekolah “sedang” hasil penilaian dimanfaatkan hanya untuk remedial bagi siswa yang tertinggal pada materi pelajaran tertentu. Adapun sekolah dengan kategori “kurang baik” hasil penilaian hanya digunakan untuk mengetahui capaian belajar siswa dan tidak dimanfaatkan untuk perbaikan dan pengayaan pembelajaran. Dengan kata lain, tidak semua guru memanfaatkan penilaian hasil belajar untuk perbaikan dan pengayaan, karena keterbatasan waktu. Guru lebih banyak menggunakan hasil penilaian untuk mengetahui capaian hasil belajar saja.

Tabel 4.1
Fungsi dan Lingkup Penilaian Berdasarkan Jenis Penilaian Di Beberapa Kasus Sekolah Di Jakarta

JENIS PENILAIAN	FUNGSI DAN LINGKUP PENILAIAN	SMA NEGERI (Kategori Baik)	SMK NEGERI (Kategori Sedang)	SMA SWASTA (Kategori Kurang Baik)
Penilaian oleh Guru	Fungsi formatif	Hasil penilaian dimanfaatkan untuk remedial dan pengayaan	Hasil penilaian dimanfaatkan untuk remedial	Hasil penilaian kurang dimanfaatkan untuk perbaikan dan pengayaan

	Lingkup: Penilaian aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap spiritual/sosial	Indikator penilaian aspek sikap spiritual dan sosial diterapkan secara interpretatif oleh guru	Indikator penilaian aspek sikap spiritual dan sosial diterapkan secara interpretatif oleh guru	Indikator penilaian aspek sikap spiritual dan sosial diterapkan secara interpretatif oleh guru
Penilaian oleh Sekolah (US)	Fungsi sumatif	Hasil penilaian dimanfaatkan untuk melihat pencapaian kompetensi siswa	Hasil penilaian dimanfaatkan untuk melihat pencapaian kompetensi siswa	Hasil penilaian dimanfaatkan untuk melihat pencapaian kompetensi siswa
	Lingkup: Penilaian aspek pengetahuan dan keterampilan	Penilaian aspek pengetahuan dan keterampilan	Penilaian aspek pengetahuan dan keterampilan	Penilaian aspek pengetahuan dan keterampilan
Penilaian oleh Pemerintah (UN)	Fungsi pemetaan mutu dan akuntabilitas sistem pendidikan	Hasil UN digunakan untuk mengkaji daya serap mata pelajaran guna perbaikan pembelajaran	Guru hanya diberikan <i>print out</i> hasil UN oleh sekolah untuk mengetahui rata-rata capaian hasil siswa	Sekolah tidak memperoleh data pemetaan hasil UN
	Lingkup: Aspek pengetahuan	Penilaian aspek pengetahuan	Penilaian aspek pengetahuan	Penilaian aspek pengetahuan

Sumber: Dokumen Pembelajaran dan Hasil DKT Puslitjak, 2016

Penilaian hasil belajar tidak hanya dilakukan oleh guru dan sekolah, melainkan juga dilakukan oleh pemerintah. Penilaian eksternal oleh pemerintah melalui penyelenggaraan UN ini antara lain bertujuan untuk memetakan capaian hasil belajar dan sekaligus sebagai bahan intervensi

kebijakan guna meningkatkan mutu pendidikan nasional. Hasil UN ini diolah dan dianalisis sedemikian rupa oleh Puspendik untuk dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh pemerintah, Pemerintah Daerah, sekolah, guru, dan pemangku kepentingan lainnya.

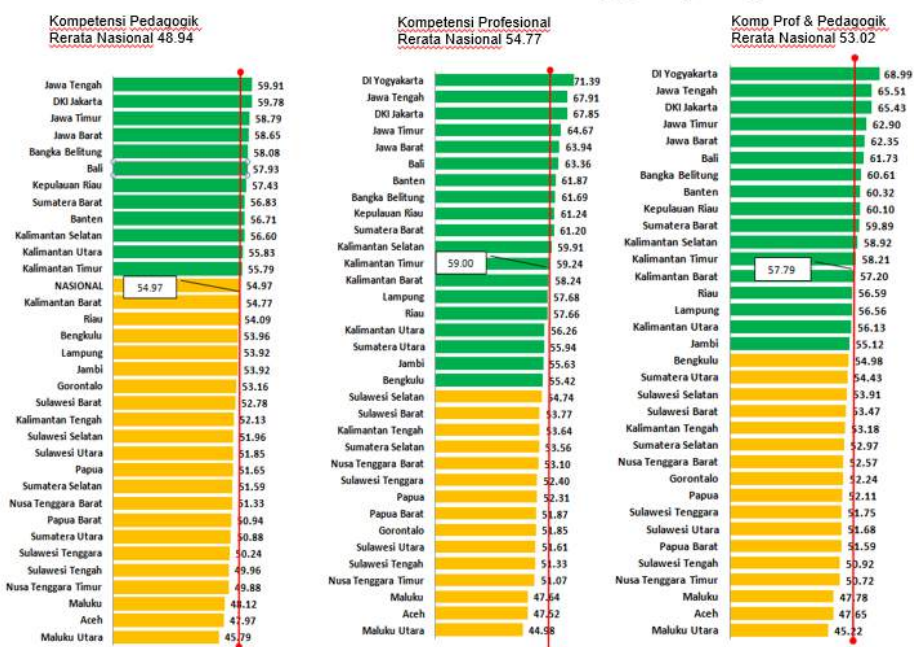
Salah satu produk yang dihasilkan adalah *Digital Versatile Disc* (DVD) Interaktif hasil UN yang memuat informasi lengkap tentang statistik capaian hasil UN siswa secara nasional sampai dengan tingkat satuan pendidikan yang bisa dianalisis per butir soal UN pada setiap mata pelajaran yang diuji. Bagi guru, misalnya, DVD Interaktif dapat memberikan informasi materi dan/atau butir soal apa yang belum terserap pemahamannya oleh siswa peserta UN. Namun, nyatanya banyak guru tidak mengetahui dan/atau memiliki penilaian hasil belajar (UN) yang didistribusikan oleh pemerintah, dan pada gilirannya hasil UN tidak termanfaatkan oleh guru untuk perbaikan proses pembelajaran.

3. Analisis Kemampuan Guru Melakukan Penilaian Hasil Belajar

Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Republik Indonesia, 2005) secara eksplisit mengamanatkan adanya pembinaan dan pengembangan profesi guru secara berkelanjutan sebagai aktualisasi dari sebuah profesi pendidik. Pengembangan keprofesian berkelanjutan dilaksanakan bagi semua guru. Berkaitan dengan program tersebut, pemetaan kompetensi yang secara detail menggambarkan kondisi objektif guru dan merupakan informasi penting bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan terkait dengan materi dan strategi pembinaan yang dibutuhkan oleh guru. Peta guru tersebut dapat diperoleh melalui Uji Kompetensi Guru (UKG). Sampai kini pelaksanaan UKG masih memetakan kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik, meskipun Undang-Undang Nomor 14 Tahun

2005 tersebut juga mengamanatkan guru untuk menguasai kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

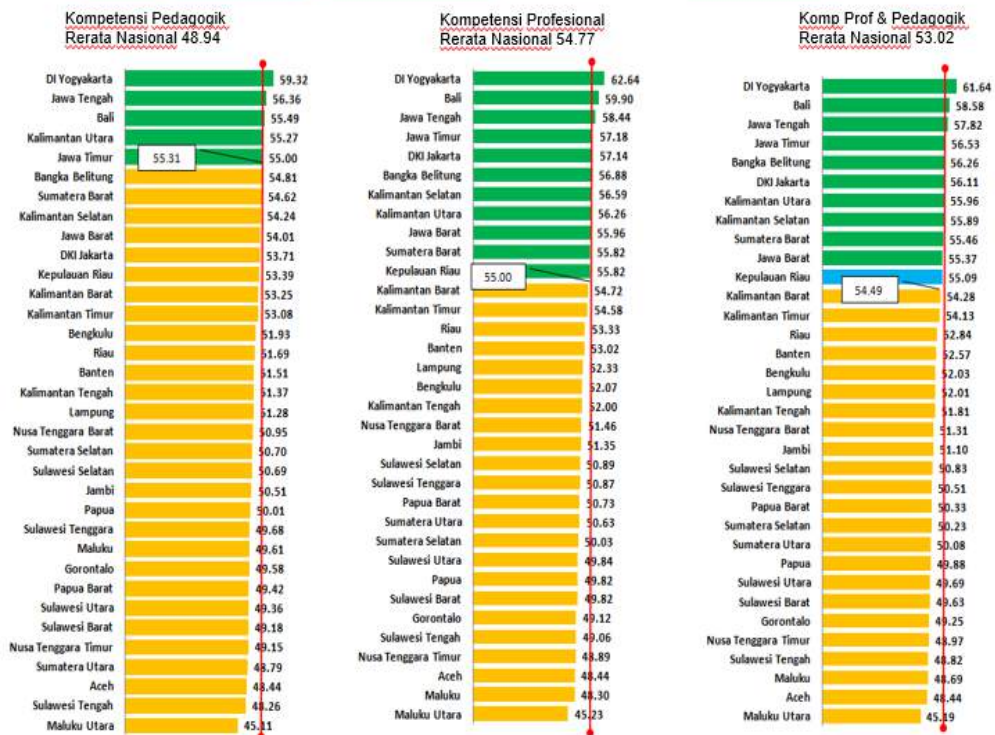
Nilai Rerata Nasional UKG 2015 Jenjang SMA



Gambar 4.2 Nilai Rerata Nasional UKG 2015 Jenjang SMA

Sumber: Kemendikbud, 2016

Nilai Rerata Nasional UKG 2015 Jenjang SMK



Gambar 4.3 Nilai Rerata Nasional UKG 2015 Jenjang SMK

Sumber: Sumber: Kemendikbud, 2016

Data pada Gambar 4.2 dan Gambar 4.3 mengungkapkan kompetensi guru pendidikan menengah (SMA dan SMK) berdasarkan hasil UKG tahun 2015. Rerata nasional kompetensi profesional dan pedagogik pada UKG guru SMA dan SMK tahun 2015 relatif rendah, yaitu sebesar 53,02. Bila dirinci, skor rerata nasional capaian guru SMA dan SMK untuk kompetensi pedagogik, yaitu 48,94 dan untuk kompetensi profesional 54,77. Guru jenjang pendidikan menengah di provinsi Yogyakarta meraih skor rerata kompetensi profesional dan pedagogik

tertinggi, baik guru SMA (68,99) maupun guru SMK (61,64). Hasil UKG 2015 ini mencerminkan peta kompetensi guru pendidikan menengah dewasa ini yang pada umumnya belum memiliki profesionalitas memadai, sementara dalam waktu yang sama mereka dihadapkan dengan perubahan-perubahan strategi pembelajaran dan penilaian dalam Kurikulum 2013.

Kemampuan guru melaksanakan penilaian dalam Kurikulum 2013 tentunya terkait dengan sejauh mana guru memiliki kompetensi profesional dan pedagogik yang mumpuni. Guru yang kompeten dapat menciptakan berbagai bentuk penilaian untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik, baik yang berhubungan dengan sikap, pengetahuan, maupun keterampilan. Hasil diskusi dengan sejumlah guru SMA/SMK di Jakarta menginformasikan bagaimana kondisi kemampuan guru dalam melakukan penilaian hasil belajar. Terdapat tiga aspek yang ditelusuri dalam diskusi tersebut, yaitu penyiapan guru dalam melakukan penilaian, pemahaman guru tentang penilaian berdasarkan Kurikulum 2013, dan kesulitan guru dalam melaksanakan penilaian hasil belajar siswa.

Dalam hal penyiapan guru melakukan penilaian Kurikulum 2013, para guru menginformasikan masih banyak guru di sekolahnya yang belum mengikuti pelatihan Kurikulum 2013. Sebagian dari peserta diskusi yang telah mengikuti pelatihan pun menyatakan mereka kurang paham bagaimana melakukan penilaian hasil belajar siswa. Ada beberapa kemungkinan yang menyebabkan guru tidak sepenuhnya memahami metode penilaian, di antaranya materi penilaian dalam pelatihan hanya merupakan salah satu materi yang diajarkan kepada peserta pelatihan Kurikulum 2013. Keterbatasan alokasi waktu untuk materi penilaian membuat guru belum menguasai berbagai teknik penilaian hasil belajar. Selain daripada itu, pelatihan Kurikulum 2013 yang diselenggarakan

oleh beberapa unit kerja Kemendikbud terkait baik di tingkat pusat maupun provinsi menghadirkan narasumber yang beragam pemahaman penguasaan materinya. Hal ini dikemukakan oleh seorang guru calon pelatih Kurikulum 2013 yang telah berulang kali mengikuti pelatihan Kurikulum 2013.

Penyiapan guru yang belum memadai berimplikasi pada pemahaman mereka dalam melakukan penilaian hasil belajar. Hasil penelitian Pusat Penilaian Pendidikan (2014) menyatakan bahwa pemahaman guru mengenai penilaian kurang dari 60 persen. Sebagian besar guru menghadapi kendala dalam memahami KD spiritual dan sosial serta merumuskan indikator-indikatornya, dan pada gilirannya mereka sulit menyusun instrumen untuk mengukur sikap spiritual dan sosial. Buku panduan yang tersedia, menurut guru, tidak cukup membantu mereka dalam mengatasi kesulitan khususnya penilaian KD sikap spiritual dan sikap sosial.

Hasil diskusi juga mengungkapkan kesulitan guru dalam melaksanakan dan menindaklanjuti hasil penilaian. Kesulitan yang pertama adalah melakukan penilaian dengan bermacam-macam instrumen penilaian dan memadukan penilaiannya dalam laporan hasil belajar siswa. Guru juga merasa kerepotan dalam mendeskripsikan hasil penilaian tersebut bagi setiap siswa berbentuk uraian dalam rapor. Sesuai dengan fungsi formatif penilaian, guru sulit menindaklanjuti hasil penilaian dengan pembelajaran remedi. Hal ini disebabkan alokasi waktu untuk pembahasan mata pelajaran sangat terbatas. Temuan menarik lainnya, yaitu kemampuan guru menyusun RPP, membuat lembar penugasan, dan mengembangkan instrumen penilaian hasil belajar tidak serta merta memberikan kontribusi pada capaian hasil UN siswa yang tinggi. Hal ini terlihat dari salah satu guru SMK yang dokumentasi penilaiannya

lengkap dan terukur, namun hasil UN siswanya pada mata pelajaran tersebut bukan yang terbaik di wilayahnya.

B. Hasil Studi Lapangan

Sebagaimana dikemukakan terdahulu, penelitian ini melakukan pengumpulan data lapangan di enam kota, yaitu Kota Batam, Malang, Yogyakarta, Balikpapan, Gorontalo, dan Depok untuk verifikasi atas hasil kajian pendahuluan sebelumnya. Hasil penelitian lapangan disajikan pada setiap kota sebagai berikut.

1. Kota Batam

Sekolah sampel di Kota Batam terdiri dari SMAN 8 Batam, SMAN 1 Batam, SMKN 15 Batam dan SMK Nurul Jadid Batam. Berikut ini hasil studi lapangan di Kota Batam.

a. Sistem Penilaian Hasil belajar

Dalam studi ini sistem penilaian hasil belajar siswa terdiri atas tiga komponen penilaian, yaitu 1) penilaian hasil belajar oleh guru, 2) penilaian hasil belajar oleh sekolah, 3) penilaian hasil belajar oleh pemerintah melalui penyelenggaraan UN dan asesmen internasional yang diikuti oleh pemerintah Indonesia. Penilaian hasil belajar oleh guru mencakup penilaian aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap. Sesuai dengan Kurikulum 2013, penilaian internal oleh guru atas aspek-aspek penilaian tersebut dapat menggunakan berbagai jenis instrumen penilaian, seperti instrumen pengamatan, portofolio, tes, dan penilaian teman sebaya. Penilaian hasil belajar oleh sekolah mencakup penilaian aspek pengetahuan dan aspek keterampilan yang

diselenggarakan dalam bentuk penilaian akhir semester/akhir tahun dan ujian sekolah.

Penilaian oleh pemerintah melalui UN dilaksanakan pada akhir tahun belajar khususnya untuk siswa kelas IX dan XII pada mata pelajaran tertentu. Penilaian eksternal di luar satuan pendidikan ini bertujuan untuk pemetaan hasil belajar, perbaikan pembelajaran, dan bahan intervensi kebijakan pemerintah guna meningkatkan mutu pendidikan. Adapun penilaian oleh lembaga asesmen internasional seperti PISA yang telah beberapa kali diikuti Indonesia digunakan sebagai pembandingan capaian hasil belajar siswa Indonesia dalam lingkup internasional. Program ini dilaksanakan empat tahun sekali untuk melihat literasi membaca, literasi IPA, dan literasi Matematika siswa usia 15 tahun. Baik UN maupun PISA melihat capaian hasil belajar aspek pengetahuan dengan menggunakan instrumen tes.

1) Penilaian Hasil Belajar oleh Guru

Penilaian hasil belajar oleh guru mencakup penilaian aspek pengetahuan, penilaian aspek keterampilan, dan penilaian aspek sikap yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

a) Penilaian Aspek Pengetahuan

Dalam melakukan penilaian aspek pengetahuan, guru di Kota Batam pada umumnya mengacu pada KD yang ditentukan dalam Kurikulum 2013. Guru Matematika SMAN 8, SMK Nurul Jadid, dan guru Bahasa Indonesia SMKN 1, misalnya, melakukan analisis KI, KD, dan indikator terlebih dahulu sebelum mengembangkannya menjadi instrumen penilaian dengan tahapan berpikir terendah ke tingkat berpikir lebih tinggi (*high order thinking*) sebagaimana dituntut dalam KD.

Semua guru mata pelajaran di semua satuan pendidikan yang menjadi informan dalam diskusi kelompok menyatakan bahwa mereka menggunakan indikator-indikator dari setiap KD untuk mengetahui capaian hasil belajar siswa. Hal ini berarti semua guru mengacu pada KI dan KD dalam melakukan penilaian capaian hasil belajar siswa. Meskipun begitu, ada guru yang mengembangkan indikator capaian belajar secara rinci, namun ada pula guru yang cukup menggunakan tolok ukur yang relatif umum, sederhana yang kiranya mudah dipahami oleh guru bersangkutan.

Sebagai contoh, guru Bahasa Inggris SMAN 8 mengemukakan bahwa salah satu materi pokok yang diajarkan, yaitu “Teks fungsional berbentuk surat lamaran kerja.” Terdapat empat indikator yang dikembangkan, yaitu (i) mengidentifikasi (C1) berbagai jenis bentuk surat lamaran, (ii) mengidentifikasi (C2) bentuk surat lamaran berdasarkan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan dari teks khusus, lisan dan tulis, (iii) menentukan (C3) informasi penting pada surat lamaran, dan (iv) menganalisis (C4) struktur teks, dan unsur kebahasaan dari teks khusus, lisan dan tulis.

Namun, indikator yang dikembangkan oleh guru nampaknya berbeda kerincian indikatornya, seperti yang terlihat pada guru Bahasa Inggris SMAN 1. Materi pokok yang diajarkan oleh guru SMAN 1 sama dengan guru Bahasa Inggris SMAN 8, yaitu “Teks fungsional berbentuk surat lamaran kerja,” tetapi indikator yang disusun oleh guru SMAN 1 cukup sederhana, yaitu “peserta didik memahami fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan tentang surat lamaran kerja.” Hal ini berarti masing-masing guru dapat mengembangkan indikator atas materi pokok yang diajarkan sesuai dengan pemahaman dan kemudahan guru bersangkutan untuk mengetahui capaian hasil belajar siswa. Selanjutnya, dalam mengevaluasi capaian hasil belajar guru melihat perkembangan

capaian hasil belajar masing-masing siswa. Apabila terdapat siswa yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM), diadakan remedial indikator yang tidak tuntas dengan cara belajar bersama dengan teman yang telah tuntas dan dibantu oleh guru, seperti yang dikatakan oleh guru Bahasa Inggris SMAN 8.

Penilaian hasil belajar aspek pengetahuan dilaksanakan dalam bentuk penugasan, ulangan harian, dan ulangan tengah semester (UTS). Bagi guru Matematika SMK Nurul Jadid, ulangan harian dan penugasan dilaksanakan untuk setiap KD dalam KI; sedangkan untuk UTS atau ujian akhir semester (UAS), instrumen yang digunakan yaitu instrumen yang dibuat dalam RPP, ulangan harian, evaluasi akhir bab setiap materi, dan dari tugas struktur yang telah dilaksanakan. Cara penilaian yang sama dikemukakan oleh guru Bahasa Inggris dan guru Bahasa Indonesia SMKN, yaitu mereka melakukan penilaian sesuai dengan indikator-indikator yang akan dicapai pada setiap KD.

Berbagai variasi alat penilaian digunakan guru untuk melakukan penilaian aspek pengetahuan. Guru Matematika SMK Nurul Jadid mengatakan, jika instrumen yang dipilih berupa pilihan ganda maka hasilnya dianalisis dan hasilnya diberitahukan kepada peserta didik dan harus ditandatangani oleh orang tua; sedangkan jika instrumen yang dipilih berupa esai maka ia membuat catatan langsung di lembar jawaban peserta didik dan kemudian dibagikan untuk dipelajari siswa. Guru Matematika SMKN 1 menambahkan bahwa ia juga melakukan tes lisan dan uji mengerjakan soal ke depan atau mempresentasikan latihan soal di kelas. Tes lisan pada saat KBM juga dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia SMAN 1. Namun, guru Bahasa Inggris SMKN 1 menyatakan bahwa pada ulangan harian umumnya menggunakan instrumen dengan bentuk pilihan ganda agar mudah dan cepat dikoreksi.

Dalam melakukan penilaian hasil belajar berdasarkan Kurikulum 2013, kebanyakan guru menyatakan tidak mengalami kesulitan melakukan penilaian aspek pengetahuan. Alasan yang dikemukakan adalah penilaian aspek pengetahuan ini sama dengan penilaian pada Kurikulum 2006. Kalaupun ada kesulitan, seperti yang dikemukakan guru Bahasa Indonesia SMK Nurul Jadid, biasanya terkait dengan merangkum hasil-hasil penilaian dari ulangan harian, penugasan, UTS, dan US. Dalam mengatasi berbagai kesulitan penilaian aspek pengetahuan adalah bekerja sama dengan guru yang lain tentang proses dan cara penilaian yang mereka lakukan.

b) Penilaian Aspek Keterampilan

Seperti halnya penilaian aspek pengetahuan, penilaian aspek keterampilan pun mengacu pada KD dan indikator yang sudah ditentukan. Menurut guru Bahasa Indonesia SMAN 1, pada matapelajaran Bahasa Indonesia penilaian aspek pengetahuan dan keterampilan bisa sejalan penilaiannya dengan cara praktik baik tertulis maupun lisan. Secara tertulis, misalnya, siswa mengonversi teks cerita sejarah ke dalam bentuk puisi, sedangkan secara lisan siswa membacakan teks puisi tersebut di depan kelas. Selanjutnya, guru dapat melakukan penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan pada materi pelajaran tersebut.

Guru Matematika SMAN 8 dan SMK Nurul Jadid memiliki kesamaan dalam melakukan penilaian keterampilan. Keduanya menyatakan melakukan penilaian portofolio yang diambil dari rekaman hasil pembelajaran dalam kurun waktu tertentu, seperti kumpulan tugas terstruktur dan tugas tidak terstruktur. Penilaian juga bisa dilihat dari keterampilan siswa dalam memecahkan masalah sesuai dengan kaidah Matematika.

Penilaian keterampilan untuk Bahasa Inggris pun mudah dilakukan, seperti menugaskan siswa membuat surat lamaran kerja sederhana dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur, dan unsur kebahasaannya. Di SMKN 8, guru Bahasa Inggris melakukan penilaian kemampuan menulis dan/atau tes kemampuan berbicara. Dalam penugasan menulis (*writing*), siswa ditugaskan untuk membuat teks *recount* (tentang pengalaman pribadi). Guru mengoreksi dan memberikan *feedback* atas hasil tulisan, dan kemudian dikembalikan kepada siswa, serta diminta untuk dikumpulkan dalam satu *folder*, yang digabungkan dengan tugas-tugas yang lain. Dalam penugasan berbicara (*speaking*). Siswa ditugaskan untuk menceritakan di depan kelas pengalaman pribadi dan apabila jika waktu tidak cukup siswa diminta untuk merekam kemampuan berbicara dengan format video dan dikumpulkan di luar jam pelajaran.

Semua guru mata pelajaran di semua satuan pendidikan menginformasikan bahwa mereka menggunakan indikator-indikator dari setiap KD untuk melakukan penilaian aspek keterampilan siswa. Sebagai contoh, dalam mata pelajaran Bahasa Inggris, materi pokok yang diajarkan di SMKN 1 adalah “kemampuan menyampaikan ungkapan menawarkan jasa.” Guru selanjutnya membuat indikator aspek keterampilan, yaitu kompetensi siswa dalam (i) menyusun teks lisan dan tulis ungkapan menawarkan jasa dan meresponnya, (ii) menghasilkan teks lisan dan tulis ungkapan menawarkan jasa dan meresponnya, dan (iii) mengucapkan teks lisan dan tulis ungkapan menawarkan jasa dan meresponnya.

Hasil diskusi kelompok mengungkapkan guru di setiap sekolah memiliki cara dan instrumen sendiri dalam menilai keterampilan siswa yang tentunya terkait dengan materi pelajaran yang disampaikan. Ada guru yang hanya menggunakan satu instrumen ~~saja~~ dan ada pula yang

menggunakan beberapa instrumen penilaian untuk melihat keterampilan siswa dalam mata pelajaran tertentu. Guru Bahasa Inggris SMAN 8 hanya melihat unjuk kerja siswa melalui bermain peran (*role playing*) dalam bentuk interaksi menawarkan jasa dan responnya. Guru menilai bagaimana ketepatan dan kesesuaian siswa dalam menggunakan struktur dan unsur kebahasaan dalam interaksi sosial tersebut. Cara yang sama juga dilakukan oleh guru Bahasa Inggris SMK Nurul Jadid, yaitu guru menilai keterampilan berbahasa Inggris dengan melihat dialog siswa tentang topik tertentu. Adapun guru Bahasa Inggris SMKN 1 menilai keterampilan siswa dengan instrumen rubrik. Sebagai contoh, materi yang diajarkan, yaitu *recount text* dan siswa ditugaskan menulis teks *recount* berdasarkan pengalaman yang dialami. Untuk memberikan penilaian keterampilan, guru membuat instrumen seperti tampak pada Tabel 4.2.

Berbeda dengan guru-guru Bahasa Inggris, guru Matematika ada yang hanya menggunakan instrumen pengamatan untuk menilai keterampilan siswa (SMAN 1) dan ada pula yang menggunakan sejumlah instrumen penilaian keterampilan. Guru Matematika SMK Nurul Jadid menyatakan bahwa dari instrumen uraian dapat dilihat keterampilan siswa dalam memecahkan masalah sesuai kaidah Matematika. Ia juga memberikan tugas struktur dan tugas tidak terstruktur kepada siswa yang bisa dalam bentuk proyek. Nilai portofolio diambil dari kumpulan tugas-tugas siswa tersebut. Adapun SMAN 8 menggunakan *checklist* untuk instrumen yang disusun, meliputi praktik, portofolio, dan tugas tertulis.

Penilaian aspek keterampilan diakui lebih sulit daripada penilaian aspek pengetahuan, seperti dikatakan oleh beberapa guru Bahasa Inggris, dan guru Matematika, sedangkan semua guru Bahasa Indonesia mengatakan bahwa mereka tidak mengalami kesulitan apa pun dalam melakukan penilaian keterampilan siswa. Menurut guru Bahasa Inggris SMK Nurul

Jadid dan SMKN 1, kesulitan penilaian aspek keterampilan lebih disebabkan keterbatasan waktu pembelajaran Bahasa Inggris yang hanya dua jam pelajaran, terutama pada keterampilan berbicara. Untuk mengatasinya kedua guru tersebut menugaskan siswa merekam kegiatan *speaking* mereka dalam format video dan dikirim ke email guru yang bersangkutan; namun kelemahannya siswa tidak mendapatkan *feedback* dari guru, dan guru tidak dapat memantau kegiatan siswa sehingga berpotensi pada terlambatnya pengumpulan tugas.

Tabel 4.2
Rubrik Penilaian Keterampilan *Recount Text*

NO.	BOBOT	RINCIAN
1	4	Isi teks telah memenuhi fungsi sosial, <i>generic structure</i> dan <i>language features</i>
	3	Isi teks telah memenuhi fungsi sosial, <i>generic structure</i> yang sudah teratur namun <i>language features</i> masih belum sempurna
	2	Isi teks telah memenuhi fungsi sosial, namun <i>generic structure</i> tidak teratur dan <i>language features</i> tidak sempurna
	1	Isi teks telah tidak memenuhi fungsi sosial, <i>generic structure</i> dan <i>language features</i>
2	4	Sistem penulisan huruf, tulisan tangan dan tata letak paragraf sudah baik dan konsisten
	3	Sistem penulisan huruf, tulisan tangan dan tata letak paragraf sudah baik namun tidak konsisten
	2	Sistem penulisan huruf, tata letak paragraf sudah baik namun tidak konsisten dan tulisan tangan sulit dipahami
	1	Penulisan huruf tidak beraturan, tulisan tangan tidak sulit dibaca, dan pengaturan paragraf tidak beraturan
3	4	Menggunakan level kosakata yang tinggi dan sesuai dengan konteks dan melewati ekspektasi
	3	Menggunakan level kosakata yang standar tapi sesuai konteks
	2	Menggunakan level kosakata yang tinggi tetapi tidak sesuai dengan konteks
	1	Menggunakan level kosakata standar namun tidak sesuai konteks

Adapun bagi guru Matematika SMAN 8 dan SMK Nurul Jadid, kesulitan terjadi ketika melakukan penilaian produk dan proyek, meskipun jenis kesulitan yang dialami kedua guru tersebut berbeda. Guru SMAN 8 mengatakan kesulitan terberat yaitu menentukan materi dan indikator penilaiannya, sedangkan guru SMK Nurul Jadid mengatakan siswa kadang tidak tepat waktu dalam menyelesaikan proyek sehingga dalam memberikan hadiah atau sanksi berupa penambahan atau pengurangan nilai sesuai ketepatan waktu penyelesaian yang telah ditentukan.

c) Penilaian Aspek Sikap

Penilaian aspek sikap merupakan penilaian yang paling sulit dilakukan guru semua matapelajaran di Kota Batam. Guru Matematika SMAN 8, SMK Nurul Jadid, dan guru Bahasa Indonesia SMKN 1, misalnya, melakukan analisis KI, KD, dan indikator terlebih dahulu sebelum mengembangkannya menjadi instrumen penilaian dengan tahapan berpikir terendah ke tingkat berpikir lebih tinggi (*high order thinking*) sebagaimana dituntut dalam KD.

Semua guru mata pelajaran di semua satuan pendidikan yang menjadi informan dalam diskusi kelompok menyatakan bahwa mereka menggunakan indikator-indikator dari setiap KD untuk mengetahui capaian hasil belajar siswa. Hal ini berarti semua guru mengacu pada KI dan KD dalam melakukan penilaian capaian hasil belajar siswa. Meskipun begitu, ada guru yang mengembangkan indikator capaian belajar secara rinci, namun ada pula guru yang cukup menggunakan tolok ukur yang relatif umum, sederhana yang kiranya mudah dipahami oleh guru bersangkutan. Contoh sederhana indikator yang disusun guru Matematika SMKN 15 sebagai berikut. Materi pokok yang diajarkan, yaitu Trigonometri, sedangkan indikator aspek sikap atas materi tersebut adalah a) dalam mengerjakan latihan, kuis atau ulangan tidak mencontek dan b) setiap tugas yang diberikan diselesaikan tepat waktu dan rapih.

Kesulitan yang dikatakan guru Bahasa Inggris SMAN 1 adalah guru kurang memahami instrumen penilaian yang baik pada penilaian keterampilan. Ia sering bertanya kepada teman sejawat yang paham tentang masalah instrumen penilaian. Sementara SMKN 1 menyatakan bahwa guru tidak memiliki waktu yang cukup untuk melakukan penilaian keterampilan dalam mata pelajaran Bahasa Inggris, seperti keterampilan berbicara. Untuk mengatasinya, guru menugaskan siswa merekam kegiatan *speaking* dalam format video dan dikirim melalui e-mail kepada guru bersangkutan. Guru SMAN 8 juga mengalami kesulitan terutama untuk penilaian produk dan proyek.

Hampir semua guru melakukan penilaian aspek sikap melalui observasi. Ada guru yang melibatkan wali kelas dan guru mata pelajaran lain dalam melakukan penilaian sikap. Ada juga guru yang menambahkan dengan melakukan penilaian diri, penilaian teman sejawat, jurnal atau menggunakan daftar cek yang dibuat sekali dalam proses pembelajaran. Guru juga ditanyakan tentang kesulitan dalam melakukan penilaian pembelajaran dan cara guru mengatasinya pada penilaian aspek sikap. Dalam hal ini sebagian guru mengatakan bahwa mereka tidak mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian hasil belajar aspek sikap, terutama yang dialami para guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Namun, sebagian yang lain merasa kesulitan dalam melakukan penilaian hasil belajar aspek sikap karena jumlah siswa yang banyak, dan guru harus menilai semua aspek penilaian dalam waktu yang bersamaan.

Beberapa responden mengungkapkan bahwa dalam pengintegrasian hasil penilaian, guru mengukurnya dengan melihat nilai akhir yang telah dicapai baik itu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Guru membedakan nilai aspek pengetahuan, aspek sikap, dan aspek keterampilan. Masing-masing penilaian dilaporkan dalam format khusus yang sudah disediakan dan dibentuk oleh tim kurikulum. Guru hanya

menginput nilai masing-masing aspek penilaian, dan kemudian sistem secara otomatis memperoleh hasil akhir pada rapor.

Selanjutnya, pemanfaatan hasil penilaian yang dilakukan oleh guru bervariasi, ada yang digunakan untuk remedial, evaluasi RPP tahun depan, dan perbaikan untuk pembelajaran berikutnya. Namun, sebagian guru hanya menggunakan hasil penilaian sebagai tuntutan penilaian, yaitu untuk mengetahui capaian hasil belajar peserta didik yang tertuang dalam rapor.

2) Penilaian Hasil belajar oleh Satuan Pendidikan

Semua satuan pendidikan membuat rencana penilaian. Sekolah menyusun panduan penilaian yang digunakan guru untuk melakukan penilaian hasil belajar. Menurut guru, dasar yang digunakan dalam menyusun panduan penilaian guru adalah Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 tentang penilaian hasil belajar yang memuat penilaian pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Acuan lain yang digunakan satuan pendidikan dalam melakukan penilaian hasil belajar adalah kalender pendidikan dan Rencana Tahunan Sekolah.

Mekanisme pembuatan instrumen penilaian untuk UAS dan Ujian Sekolah (US) ada dilakukan oleh guru mata pelajaran masing-masing, ada pula yang memodifikasi soal-soal yang dibuat MGMP. Di beberapa sekolah dilakukan oleh guru yang ditunjuk oleh sekolah yang mengacu pada kisi-kisi yang dibuat di MGMP tingkat wilayah. Di SMAN 8 pembuatan instrumen penilaian UAS untuk kelas XII dirancang dan disusun oleh MGMP yang nantinya disesuaikan kembali oleh guru matapelajaran berdasarkan kebutuhan satuan pendidikan. Adapun untuk kelas X dan XI diserahkan kepada guru mata pelajaran dengan membuat kisi-kisi soal, soal, dan analisis butir soal.

Hasil UAS dan US secara umum dimanfaatkan oleh guru untuk mengukur capaian kompetensi peserta didik, mengukur keberhasilan mengajar guru, dan ada juga yang memanfaatkannya untuk perbaikan dalam pembelajaran berikutnya. Menurut guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Batam, umpan balik dari pembelajaran siswa diinformasikan kepada yang bersangkutan untuk memotivasi mereka agar lebih giat belajar. Secara lebih spesifik guru Bahasa Inggris SMAN 8 menggunakan hasil UAS dan US untuk melihat ketercapaian ketuntasan siswa atas semua materi di semester berjalan, mengubah bentuk soal dan jenis soal yang akan diuji di semester yang akan datang, dan mengubah cara dan metode pembelajaran guru di dalam kelas.

3) Penilaian Hasil belajar oleh Pemerintah dan Lembaga Asesmen Internasional

Pemanfaatan informasi pemetaan mutu/daya serap matapelajaran UN tahun 2015 merupakan penilaian yang dilakukan pemerintah. Hampir semua guru peserta diskusi kelompok tidak memiliki DVD interaktif yang memuat data hasil UN. SMK Nurul Huda memperoleh data hasil UN dari dinas pendidikan berupa print-out terbatas sehingga mereka tidak memiliki informasi lengkap terkait dengan mata pelajaran yang mereka ampu. Adapun guru SMAN 8 tidak tahu dan tidak diinformasikan tentang adanya hasil UN yang dibuat oleh pusat untuk digunakan sebagai masukan bagi guru maupun sekolah. Namun, guru Bahasa Indonesia dan Matematika menyatakan bahwa mereka memiliki *softcopy* hasil UN yang diperoleh dari dinas pendidikan.

Guru yang telah mendapatkan *soft file* hasil pemetaan UN memanfaatkan informasi tersebut antara lain untuk memperbaiki perencanaan dan pengajaran pada KD yang nilainya masih rendah. Sayangnya, peran dinas pendidikan provinsi/kota dan LPMP dalam pendampingan kepada

guru untuk meningkatkan kemampuan penilaian sesuai Kurikulum 2013 dirasakan guru belum optimal. “Masih sangat minim”, ujar guru Matematika SMAN 1 Batam. Sebagian guru memperoleh informasi tentang penilaian saat mengikuti pelatihan tentang Kurikulum 2013 yang diselenggarakan LPMP atau dinas pendidikan. Materi penilaian ini hanya salah satu materi dalam pelatihan, sehingga penjelasan yang diberikan tidak tuntas dan guru masih belum memahami secara baik materi penilaian tersebut.

Semua guru yang berpartisipasi dalam diskusi mengatakan belum pernah memperoleh informasi tentang capaian hasil belajar siswa Indonesia pada studi PISA tahun 2012. Mereka juga belum pernah mendapatkan data informasi mengenai capaian hasil belajar siswa dari hasil studi PISA.

b. Kemampuan Guru Melakukan Penilaian

Kemampuan guru dalam melakukan penilaian mencakup Penyiapan Guru Melakukan Penilaian Kelas, Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar dan tindak lanjut penilaian.

1) Penyiapan Guru Melakukan Penilaian Kelas

Pelatihan tentang penilaian kelas tidak dilakukan secara khusus, namun hanya merupakan salah satu pokok bahasan dalam pelatihan Kurikulum 2013. Dari hasil diskusi dengan para guru terungkap bahwa sebagian guru belum pernah pula mengikuti pelatihan Kurikulum 2013. Guru Bahasa Indonesia dan Matematika SMK Nurul Jadid mengatakan mereka pernah ikut pelatihan yang khusus membahas tentang pembuatan RPP Kurikulum 2013, sedangkan bahasan tentang materi penilaian hanya secara garis besar saja disampaikan oleh narasumber dari LPMP. Pelatihan Kurikulum 2013 sering diikuti oleh seorang guru Matematika

SMAN 8 Batam, yang ditunjuk sebagai instruktur nasional. Namun, materi terkait penilaian kelas juga tidak dilatih secara mendalam dan menurut yang bersangkutan pemahaman narasumber dalam bahasan materi pelatihan pun bervariasi. Nara sumber pelatihan pun berasal dari unit kerja yang berbeda, seperti LPMP Riau, PPPPK Medan, Dinas Pendidikan Provinsi Riau, Dinas Pendidikan Kota Batam.

Pemahaman guru atas materi penilaian semakin menjadi kendala karena tidak semua guru memiliki buku panduan penilaian SMA/SMK. Mereka mengatakan bahwa walaupun memiliki buku panduan tetapi tetap tidak semua guru memahami materi yang terdapat dalam buku panduan tersebut. Hanya guru Matematika, yang merupakan guru instruktur nasional, mengatakan sebagian besar memahami buku panduan penilaian yang diberikan. Ada yang baru bisa paham ketika dijelaskan oleh guru lain. Implikasi dari pemahaman yang terbatas atas materi penilaian kelas ini adalah guru belum sepenuhnya menerapkan penilaian kelas berdasarkan Kurikulum 2013.

Terkait dengan pemahaman tentang pengadministrasian penilaian hasil belajar Kurikulum 2013 dan pengadministrasian hasil penilaian capaian belajar siswa hasil diskusi adalah sebagai berikut. Guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Batam menyatakan sedikit paham sesuai dengan arahan dan bimbingan tim kurikulum sekolah. Untuk penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan sudah dibuatkan oleh tim kurikulum formulirnya. Namun, untuk penilaian portofolio belum dilaksanakan karena yang bersangkutan belum paham sama sekali. Namun, sebagian besar guru peserta diskusi menyatakan belum paham tentang pengadministrasian penilaian hasil belajar siswa, seperti dikemukakan guru SMKN 1 dan SMK Nurul Jadid.

2) Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar

Tidak semua guru paham tentang kemampuan yang harus diukur untuk setiap KD pada setiap KI. Ada guru yang tidak mengacu pada KD ketika mengajar, tetapi mengacu pada buku pelajaran. Guru Bahasa Inggris SMAN 1 mengatakan belum pernah mengikuti pelatihan Kurikulum 2013 dan mengemukakan alasan ketidakpahamannya untuk membuat soal yang terukur. Namun, ada juga yang telah memahami tentang kemampuan yang harus diukur untuk setiap KD pada setiap KI. Untuk mengukur setiap KD pada kompetensi inti, guru membuat indikator mata pelajaran.

Cara guru mengembangkan indikator pencapaian hasil belajar untuk setiap KD dengan mengacu pada kata kunci atau kata kerja operasional yang terdapat dalam setiap KD, kedalaman serta keluasan materi. Hal ini kemudian diuraikan berdasarkan kata kerja operasional mulai dari C1, C2 dan seterusnya. Cara ini yang dilakukan guru Matematika dan Bahasa Indonesia SMAN 1, SMKN 1, dan SMK Nurul Jadid. Guru Matematika SMAN 8 menyatakan bahwa pengembangan indikator pencapaian dilakukan melalui analisis KI, KD, dan kemudian menyusun KKM melalui analisis KKM.

Cara mengintegrasikan KD agar tercapai pembelajaran yang terintegrasi antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan bervariasi antarguru di masing-masing sekolah menengah. Guru Matematika SMK Nurul Jadid mengatakan tiga cara yang biasa dilakukan, yaitu secara terintegrasi dalam setiap pembelajaran, secara terpisah untuk masing-masing KI dengan menyediakan waktu khusus, dan secara bergantian dalam setiap proses pembelajaran. Adapun guru Bahasa Indonesia menyatakan pengintegrasian KD dilakukan melalui analisis konteks KI dan KD yang mencakup penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Terkait dengan penilaian eksternal yang dilakukan pemerintah melalui UN, ulangan sekolah dan/atau ujian sekolah yang dilakukan guru tidak semata-mata difokuskan pada kisi-kisi UN. Guru SMAN 8 yang berpendapat bahwa UN bukan merupakan patokan keberhasilan dan oleh karena itu ulangan yang diberikan untuk mengevaluasi keseluruhan proses pembelajaran yang selama ini telah dilakukan di sekolah.

3) Tindak Lanjut Penilaian

Tindakan guru terhadap siswa yang hasil penilaiannya belum mencapai KKM, dan yang telah mencapai KKM dapat digambarkan sebagai berikut. Untuk siswa yang nilainya belum mencapai KKM biasanya guru melakukan remedial sesuai dengan indikator yang belum tercapai. Jadi, menurut guru Bahasa Indonesia SMAN 1, tidak semua indikator diulang kembali pembelajarannya. Jika belum tuntas juga, siswa diberikan materi yang sama lagi dan diberi tugas sesuai dengan indikator tersebut. Adapun yang sudah tuntas, siswa diberi pengayaan (pendalaman materi) dengan memberikan tugas atau mencari di internet informasi yang terkait dengan KD yang lebih luas. Hal yang sama dikatakan oleh guru Bahasa Indonesia SMKN 1 dan SMK Nurul Jadid.

Peserta diskusi pada umumnya mengatakan tidak ada pendampingan khusus untuk guru dalam melaksanakan penilaian berdasarkan Kurikulum 2013. Namun, ada juga guru yang memperoleh pendampingan dari tim kurikulum Provinsi Kepulauan Riau atau wakil kepala sekolah bidang kurikulum mengenai penilaian sesuai Kurikulum 2013, seperti yang diinformasikan oleh guru Matematika SMAN 8, SMKN 1, dan SMK Nurul Jadid. Adapun guru Bahasa Indonesia SMAN Batam menambahkan bahwa guru pernah pula mendapat pendampingan dari dinas pendidikan kota dan LPMP.

2. Kota Malang

Sekolah sampel di Kota Malang terdiri dari SMAN 3 Malang, SMAN 9 Malang, SMKN 4 Malang dan SMKN 11 Malang. Berikut ini hasil studi lapangan di Kota Malang.

a. Sistem Penilaian Hasil belajar

Sistem penilaian hasil belajar siswa terdiri atas tiga komponen penilaian, yaitu 1) penilaian hasil belajar oleh guru, 2) penilaian hasil belajar oleh sekolah, 3) penilaian hasil belajar oleh pemerintah melalui penyelenggaraan UN dan asesmen internasional yang diikuti oleh pemerintah Indonesia.

1) Penilaian Hasil belajar oleh Guru

Penilaian hasil belajar oleh guru mencakup penilaian aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

a) Penilaian Aspek Pengetahuan

Dalam melakukan penilaian aspek pengetahuan guru-guru di Kota Malang melakukannya dalam dua bentuk tes, yaitu tes tertulis dan tes lisan. Selain itu, juga penilaian untuk aspek pengetahuan dilakukan dalam berbagai waktu seperti di akhir pelajaran ada pekerjaan rumah atau pun penugasan, ulangan harian yang mencakup beberapa KD, UTS, dan UAS. Soal-soal yang dibuat untuk penilaian aspek pengetahuan disesuaikan dengan KD dan indikator materi yang sudah diajarkan. Sebagai contoh guru Bahasa Indonesia dari SMAN 3, sebelum membuat soal ada beberapa langkah yang dilakukan seperti: menganalisis kata kerja dalam KD, menetapkan indikator ketercapaian KD, menentukan tujuan pembelajaran, menentukan materi esensial, menentukan indikator

soal, menetapkan skor dan bobot soal, setelah itu baru menulis butir soal. Namun, terdapat contoh lain seperti yang dikatakan guru Matematika SMKN 11, yaitu peserta didik diminta membuat soal sesuai dengan materi yang telah disampaikan, peserta didik juga diminta untuk membuat penyelesaiannya pada setiap indikator yang dikembangkan dari KD.

Semua guru yang menjadi informan dalam kegiatan diskusi mengatakan bahwa ada indikator yang digunakan untuk mengetahui capaian hasil belajar peserta didik pada aspek pengetahuan. Indikator yang dibuat oleh tiap guru berbeda, contohnya seperti yang dibuat oleh guru Bahasa Inggris SMKN 11 terkait materi pokok tentang teks khusus, lisan dan tulis berbentuk surat lamaran kerja. Guru tersebut membuat enam indikator untuk materi tersebut, yaitu mengidentifikasi isi dari dialog yang berisi surat lamaran kerja dan responnya, sesuai dengan konteks penggunaannya; mengidentifikasi fungsi sosial surat lamaran sesuai dengan konteks penggunaannya; mengidentifikasi struktur teks surat lamaran kerja sesuai dengan konteks penggunaannya; mengidentifikasi unsur kebahasaan surat lamaran kerja sesuai dengan konteks penggunaannya; menangkap makna dalam teks berbentuk surat lamaran kerja; menyunting surat lamaran kerja, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks. Sementara itu, ada guru lain yang hanya membuat satu indikator untuk satu materi, seperti guru Bahasa Indonesia SMKN 4 membuat indikator “menentukan struktur teks eksposisi” untuk materi Teks Eksposisi.

Seperti yang disebutkan sebelumnya dalam melakukan penilaian aspek pengetahuan ada dua bentuk tes, tes tertulis dan tes lisan. Untuk tes tertulis penilaian aspek pengetahuan instrumen yang biasa digunakan guru di Kota Malang antara lain berupa isian, pilihan ganda, uraian,

mencocokkan, pemahaman teks, sedangkan tes lisan yang dilakukan berupa tanya jawab atau kuis pada setiap akhir pelajaran. Sebagian besar guru menggunakan lebih dari satu instrumen dalam melakukan penilaian aspek pengetahuan. Guru Bahasa Indonesia SMKN 11 mengatakan bahwa penentuan instrumen didasarkan pada jumlah KD, kesulitan materi dan karakter tiap rombongan belajar. Lebih lanjut guru Bahasa Inggris SMKN 4 Malang mengatakan bahwa penskoran disesuaikan dengan instrumen tes yang digunakan. Untuk pilihan ganda maka digunakan kunci jawaban sebagai acuan, dan untuk uraian/esai guru membuat rubrik seperti disajikan pada Tabel 4.3.

Namun, tidak semua guru menggunakan lebih dari satu instrumen untuk melakukan penilaian aspek pengetahuan. Guru SMKN 4 hanya menggunakan satu instrumen yang dirasa paling sederhana, cepat, dan peserta didik sudah terbiasa melakukannya, yaitu tes tertulis yang biasa dilaksanakan setelah pembelajaran tiap materi selesai.

Di Kota Malang, sebagian besar guru mengatakan bahwa terkadang mereka mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian hasil belajar aspek pengetahuan. Kesulitan yang dialami lebih banyak yang berkaitan dengan peserta didik dan waktu pembelajaran, seperti guru Matematika SMAN 3 mengalami kesulitan mengatur waktu untuk remedi di luar jam pelajaran, karena di luar jam pelajaran peserta didik sudah disibukkan dengan kegiatan lain seperti ekstrakurikuler. Selain tentang peserta didik dan waktu pembelajaran yang terbatas, ada juga guru yang mengalami kesulitan melakukan penilaian aspek pengetahuan dikarenakan terbatasnya ketersediaan rubrik penilaian. Hal tersebut dikatakan oleh guru Bahasa Inggris SMKN 4, buku pegangan guru tidak menyediakan pedoman penilaian/penskoran, oleh karenanya guru-guru yang tergabung dalam tim Bahasa Inggris melakukan *library research* dan mengadopsi rubrik dari sekolah luar negeri untuk KD yang sejenis.

Meski begitu ada juga guru yang menyatakan tidak mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian aspek pengetahuan.

Tabel 4.3
Contoh Rubrik Uraian/Esai yang Dibuat oleh Guru

Skor	Deskripsi
>85	Isi sangat bagus, informasi lengkap, pembahasan sempurna, sangat runtut. Tata bahasa sangat bagus/sedikit sekali kesalahan, sangat mudah dipahami. Kosa kata sangat bagus/sedikit sekali kesalahan penulisan dan pemilihan kata.
80 – 85	Isi bagus, informasi lengkap, pembahasan bagus, runtut. Tata bahasa bagus/ada beberapa kesalahan, namun masih mudah dipahami. Kosa kata bagus/ada beberapa kesalahan penulisan dan pemilihan kata.
75 – 80	Isi cukup, informasi kurang lengkap, pembahasan agak kacau, kurang runtut. Tata bahasa cukup/kesalahan tata bahasanya cukup banyak, dan sedikit mengganggu pemahaman. Kosa kata cukup/kesalahan penulisan dan pemilihan kata cukup banyak.
65 – 75	Isi kurang, informasi cukup sedikit, pembahasan kacau, tidak runtut, tata bahasa kurang/kesalahan. Tata bahasa banyak, dan mengganggu pemahaman. Kosa kata kurang/kesalahan penulisan dan pemilihan kata banyak.
<65	Isi sangat kurang, informasi sangat sedikit, pembahasan sangat kacau, sama sekali tidak runtut. Tata bahasa sangat kurang/kesalahan tata bahasa sangat banyak, dan sangat mengganggu pemahaman. Kosa kata sangat kurang/kesalahan penulisan dan pemilihan kata sangat banyak.

b) Penilaian Aspek Keterampilan

Guru-guru di SMAN 3 melakukan penilaian aspek keterampilan dengan beberapa teknik, yaitu unjuk kerja, produk/projek, portofolio. Beberapa guru Bahasa Indonesia SMKN 11, guru Bahasa Inggris SMKN 4, guru Matematika SMAN 3 dan SMAN 9 melakukan observasi/pengamatan saat proses pembelajaran, saat peserta didik berdiskusi, bekerja kelompok, ataupun ketika melakukan presentasi, guru melihat kemampuan setiap peserta didik dalam berargumentasi dan memecahkan masalah.

Contoh lebih rinci dijelaskan oleh guru Bahasa Indonesia dari SMKN 11. Dalam materi pembahasan struktur dan kaidah novel/penggalan novel, peserta didik diminta menganalisis dan mengidentifikasi struktur dan kaidah dengan cara berdiskusi dan tanya jawab. Lalu peserta didik diminta untuk memprediksi kelanjutan dari penggalan novel yang telah dipelajari. Ada juga guru yang mengadakan tes tertulis untuk mendapatkan nilai peserta didik pada aspek keterampilan, seperti yang dilakukan oleh guru Matematika SMAN 9, tes tertulis yang diadakan berbentuk uraian, menurut guru tersebut melalui tes tertulis uraian dapat dilihat keterampilan peserta didik dalam mengaitkan konsep-konsep pada soal pemecahan masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Sama dengan soal-soal/tugas yang dibuat untuk penilaian aspek pengetahuan, soal/tugas yang diberikan pun sesuai dengan KD yang diajarkan.

Semua guru yang mengikuti kegiatan DKT di Kota Malang menyatakan bahwa untuk mengetahui capaian hasil belajar peserta didik pada aspek keterampilan ada indikator yang dapat digunakan sebagai acuan. Contohnya pada pelajaran Matematika SMAN 3. Materi pokok bunga, pertumbuhan, dan peluruhan, KD 4.3 mengidentifikasi, menyajikan model Matematika dan menyelesaikan masalah keseharian yang

berkaitan dengan barisan dan deret aritmetika, geometri dengan indikator aspek keterampilan (i) menyelesaikan model Matematika untuk memperoleh solusi permasalahan yang diberikan, (ii) menerapkan konsep dalam menyelesaikan masalah nyata terkait perhitungan bunga majemuk, pertumbuhan, dan peluruhan.

Sebagian besar guru mengatakan terkadang mereka menggunakan lebih dari satu instrumen. Instrumen yang dibuat biasanya berupa rubrik penilaian yang di dalamnya terdiri dari beberapa kriteria/aspek yang dinilai. Dalam pelajaran Bahasa Inggris ada dua aspek keterampilan yang dinilai, yaitu keterampilan berbicara dan keterampilan menulis. Guru Bahasa Inggris SMAN 9 mengatakan ada tiga kriteria yang dinilai: isi, tata kalimat dan pemilihan kata, serta kreativitas. Dari ketiga kriteria tersebut siswa diberi skor mulai dari skor terendah <70: *fair*, 71-79: *ok*, 80-84: *good*, 85-90: *very good*, dan skor tertinggi 91-100: *excellent*. Guru Bahasa Inggris SMKN 4 Malang memiliki kriteria penilaian yang berbeda untuk keterampilan berbicara. Kriteria yang digunakan yaitu: *fluency*/kelancaran, *pronunciation*/pelafalan, intonasi, *word stress*, dan *performance* dengan penskoran dari 1 sampai dengan 4, dan penilaian tidak hanya dilakukan oleh guru melainkan juga dengan teman sejawatnya (*peer review*).

Dalam melakukan penilaian aspek keterampilan ada beberapa kesulitan yang dihadapi oleh sebagian besar guru di Kota Malang. Kesulitan yang dihadapi sama dengan kesulitan ketika melakukan penilaian aspek pengetahuan, banyak yang terkait dengan kemampuan siswa menerima pelajaran dan jam pelajaran yang terbatas. Guru Bahasa Inggris SMKN 4 mengatakan karena waktu yang terbatas, tidak semua siswa mendapat kesempatan untuk *perform* secara individual untuk diamati oleh guru dan teman sejawat, oleh karena itu guru memberikan tugas kepada siswa untuk melakukan presentasi kelompok. Lain halnya dengan guru

Matematika SMAN 3, karena kurangnya waktu untuk melakukan penilaian tiap individu maka guru tersebut melakukan penilaian secara “ekstrim”, bagi siswa yang terlihat menonjol ketika presentasi kelompok diberi nilai sangat terampil, dan siswa lainnya disamaratakan menjadi nilai terampil. Guru Matematika SMKN 11 memilih menggunakan teknologi untuk mengatasi permasalahan kurangnya waktu tersebut, dengan menggunakan media *online* interaktif, yaitu *Moodle* dan *GeoGebra* agar guru dan peserta didik dapat berinteraksi di luar jam pelajaran dengan lebih mudah.

c) Penilaian Aspek Sikap

Teknik paling umum yang digunakan oleh sebagian besar guru-guru di Kota Malang untuk melakukan penilaian aspek sikap adalah observasi. Seperti yang dikatakan oleh guru-guru SMAN 9, guru Bahasa Inggris SMKN 4, guru Matematika SMKN 11, dan guru Matematika SMAN 3, observasi atau pengamatan biasanya dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung. Beberapa hal yang diamati, yaitu keaktifan, kerapian, kerajinan, dan kebersihan. Selain mengamati peserta didik saat proses pembelajaran, guru Bahasa Indonesia SMAN 9 juga melakukan pengamatan saat siswa mengumpulkan tugas, siswa dinilai tanggung jawab dan kedisiplinannya, peserta didik yang mengumpulkan tugas tepat waktu dapat dinilai memiliki rasa tanggung jawab dan disiplin yang tinggi. Guru Bahasa Inggris SMKN 11 menggunakan rekap absensi/kehadiran siswa sebagai salah satu cara penilaian aspek sikap. Selain itu, guru Bahasa Inggris SMKN 11 dan guru SMAN 3 juga melakukan penilaian diri dan penilaian antarteman (*peer assessment*) untuk penilaian aspek sikap.

Sama dengan penilaian aspek pengetahuan dan keterampilan, pada penilaian aspek sikap, guru-guru juga mempunyai indikator yang digunakan untuk mengetahui capaian hasil belajar peserta didik. Ada

indikator yang dibuat secara rinci, namun ada juga yang tidak. Guru Bahasa Indonesia SMKN 11 membuat indikator penilaian aspek sikap dengan sangat rinci, untuk materi pokok Struktur dan Kaidah Novel, indikator aspek sikap yang digunakan, yaitu: (i) ketakwaan: rajin sholat, selalu berdoa sebelum dan setelah pembelajaran, (ii) tanggung jawab: memperhatikan semua proses pembelajaran, membantu rekan yang mengalami kesulitan, (iii) peduli responsif: berani mengungkapkan pertanyaan/pendapat, menjawab pertanyaan dari guru atau teman, (iv) santun: berbicara/mengungkapkan pendapat dengan bahasa yang santun, menghormati dan menghargai teman/orang lain yang sedang berbicara, (v) menggunakan Bahasa Indonesia secara efektif: intonasi, kata baku, kalimat efektif, logika bahasa.

Ada beberapa macam instrumen yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian aspek sikap, jumlah instrumen yang digunakan ditentukan berdasarkan jumlah KD dalam setiap tema, selain itu juga dilihat tingkat kesulitan materi dan karakter masing-masing rombongan belajar yang diajar. Guru Bahasa Indonesia SMAN 3 menggunakan lembar observasi guru dan lembar penilaian diri sendiri. Guru Matematika SMAN 3, selain menggunakan lembar observasi, guru tersebut juga menggunakan jurnal.

Semua guru mengatakan mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian hasil belajar siswa pada aspek sikap. Kesulitan yang dialami banyak yang terkait dengan waktu yang terbatas untuk melakukan penilaian. Beberapa kesulitan yang dialami dan cara guru mengatasinya antara lain adalah 1) waktu untuk melakukan penilaian sikap dirasa kurang, beberapa guru mengatasinya dengan cara melakukan *peer review*, melakukan pengambilan nilai sikap secara bersamaan dengan pengambilan nilai keterampilan ketika siswa presentasi, serta menyiapkan instrumen lebih awal, 2) subjektivitas dalam melakukan penilaian aspek sikap diatasi dengan meminta siswa melakukan

penilaian terhadap teman mereka dengan menulis nama tiga teman paling nakal dan tiga teman paling baik dari sisi kedisiplinan, ketertiban dan kerapian, dilakukan ranking lima terbaik dan lima terburuk dan sisanya mendapat nilai rata-rata, 3) penilaian yang rumit menyita waktu mengajar diatasi dengan cara melakukan pengambilan nilai secara berkelompok, dan jika ada kesulitan lain biasa didiskusikan dengan rekan sejawat.

d) Cara Mengintegrasikan Hasil Penilaian

Setiap guru mempunyai cara yang berbeda-beda dalam mengintegrasikan hasil penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan agar dapat melihat perkembangan belajar siswa. Di antaranya mengintegrasikan nilai aspek sikap dan sosial berdasarkan rata-rata nilai sikap dan sosial beberapa KD, mengintegrasikan nilai aspek pengetahuan dan keterampilan berdasarkan nilai PR, penugasan, ulangan harian, UTS dan nilai Ulangan Akhir Semester (guru Bahasa Inggris, SMKN 11). Guru Bahasa Inggris SMKN 4 menggunakan *software* pengolahan data untuk mengintegrasikan hasil penilaian, nilai yang sudah disetorkan dalam bentuk file yang terdiri atas satu nilai pengetahuan (rerata dari hasil kerja siswa), satu nilai keterampilan (diambil dari yang terbaik), satu nilai sikap (dalam bentuk huruf). Nilai ini kemudian dimasukkan ke dalam *software* pengolah data dengan menambahkan nilai UTS dan UAS.

e) Pemanfaatan Hasil Penilaian

Hasil penilaian dari aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan, terutama untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya. Hal itu juga yang telah dilakukan oleh sebagian besar guru di Kota Malang, yaitu memanfaatkan hasil penilaian untuk dijadikan bahan evaluasi metode pembelajaran, evaluasi kinerja

guru, dan evaluasi RPP untuk pembelajaran selanjutnya, baik semester yang akan datang maupun tahun berikutnya.

Untuk guru Bahasa Indonesia di SMAN 3, hasil penilaian selain dimanfaatkan untuk mengevaluasi kinerja guru, juga dimanfaatkan untuk bahan pertimbangan penyusunan program pembelajaran berikutnya dan pengukuran kepuasan pelanggan. Guru Bahasa Indonesia SMAN 9 Malang memanfaatkan hasil penilaian untuk melakukan seleksi soal yang akan dimasukkan ke bank soal pribadi ataupun sekolah. Soal yang digunakan dalam instrumen penilaian dianalisis tiap butirnya, jika soal dinyatakan baik maka akan dimasukkan ke bank soal untuk dipakai lagi. Namun jika soal perlu direvisi maka akan direvisi sebelum digunakan kembali. Hasil penilaian juga digunakan untuk mengetahui capaian kompetensi peserta didik, sebagai bahan pertimbangan apakah siswa perlu mendapat pengayaan dan remedi atau tidak. Selain itu, hasil penilaian juga dimanfaatkan untuk dimasukkan ke dalam rapor, seperti yang dilakukan oleh guru Bahasa Inggris dan guru Matematika SMAN 9 Malang.

2) Penilaian Hasil belajar oleh Satuan Pendidikan

Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan di Kota Malang dapat dikelompokkan menjadi perencanaan penilaian tingkat satuan pendidikan dan mekanisme pembuatan instrumen penilaian untuk UAS dan ujian sekolah.

a) Perencanaan Penilaian Tingkat Satuan Pendidikan

Sebelum melakukan penilaian, sebagian besar guru menyusun rencana penilaian untuk tingkat satuan pendidikan. Ada berbagai macam acuan yang digunakan sebagai dasar penyusunan rencana penilaian tingkat satuan pendidikan tersebut, setiap sekolah mempunyai acuan/dasar

masing-masing. Guru SMAN 9 mengacu kepada kurikulum yang berlaku untuk pembuatan rencana penilaian, sedangkan guru-guru dari SMKN 11 mengatakan bahwa penyusunan rencana penilaian didasarkan pada KI, KD, materi yang telah diajarkan serta kemampuan peserta didik sendiri. Ada juga yang menggunakan Permendikbud Nomor 104, Tahun 2014 sebagai acuan. Kalender pendidikan juga digunakan oleh guru Matematika SMAN 3 sebagai dasar/acuan penyusunan rencana penilaian.

b) Mekanisme Pembuatan Instrumen Penilaian untuk UAS dan Ujian Sekolah

Pada dasarnya guru-guru mengatakan bahwa mekanisme pembuatan instrumen penilaian untuk UAS sama dengan mekanisme pembuatan instrumen penilaian untuk US. Instrumen yang digunakan untuk penilaian UAS dan US dan biasanya dibuat oleh guru ataupun tim guru mata pelajaran (MGMP) di sekolah masing-masing atas penugasan langsung dari kepala sekolah. Guru Bahasa Indonesia SMAN 9 dan guru Matematika SMAN 3 menjelaskan dengan rinci tahapan pembuatan instrumen penilaian untuk UAS dan US. Dimulai dengan menyusun kisi-kisi soal sesuai KD yang ada, membuat kartu soal, menyusun soal dan kunci jawaban, menyusun pedoman dan rubrik penilaian, kemudian instrumen penilaian ditelaah oleh guru MGMP yang ditunjuk sekolah, jika perlu diadakan perbaikan maka soal akan direvisi. Berdasarkan pernyataan guru Bahasa Inggris dan guru Bahasa Indonesia SMKN 11, selain membuat soal sendiri, guru juga memodifikasi soal-soal dari berbagai sumber, mulai dari mengambil dari bank soal pribadi maupun MGMPS, mengambil dari buku-buku pelajaran (BSE, buku paket) dan LKS, serta memodifikasi soal yang didapat dari internet.

- Penggunaan Soal yang Dibuat MGMP.

Banyak dari guru-guru di Kota Malang yang mengikuti diskusi mengatakan tidak terlalu terlibat aktif dalam penyusunan soal yang dibuat MGMP. Guru Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris SMAN 3, guru Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia SMAN 9 mengatakan biasanya keterlibatan guru dalam MGMP diatur oleh sekolah bergiliran setiap semester atau tahun, artinya guru-guru di sekolah setiap semester/tahun secara bergantian menjadi anggota dalam penyusunan soal dengan MGMP. Namun, meskipun tidak terlibat aktif guru-guru tetap bisa mendapatkan soal-soal yang dibuat oleh MGMP dengan cara yang beragam. Guru Bahasa Indonesia SMKN 4 mengatakan bahwa ia tidak terlalu aktif dalam MGMP namun tetap bisa mendapatkan soal dari teman guru lainnya. Guru-guru SMAN 9 mengatakan biasanya soal-soal dari MGMP dikoordinasi dan diperbanyak oleh ketua MKKS, lalu sekolah tinggal mengambil ke MKKS, dan soal dari MGMP biasanya digunakan hanya untuk *try out*. Sedangkan untuk UAS dan US soal dikelola oleh sekolah masing-masing. Ada juga guru yang mengatakan bahwa soal dari MGMP dapat diambil di komputer MGMP masing-masing di sekolah.

- Pemanfaatan Hasil Penilaian UAS dan US.

Pemanfaatan hasil penilaian Ujian Akhir Sekolah dan Ujian Sekolah oleh guru sama dengan pemanfaatan hasil penilaian aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pemanfaatan hasil penilaian UAS dan US masih diutamakan sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan pembelajaran pada semester ataupun tahun berikutnya. Selain itu juga digunakan untuk evaluasi kinerja guru, evaluasi metode pembelajaran maupun evaluasi RPP.

Hasil penilaian UAS dan US juga dimanfaatkan guru untuk melakukan seleksi soal-soal UAS dan US yang nantinya akan

dimasukkan ke dalam bank soal guru pribadi maupun bank soal sekolah. Hasil penilaian juga digunakan untuk mengetahui capaian kompetensi peserta didik, sebagai bahan pertimbangan apakah siswa perlu mendapat pengayaan dan remedi atau tidak. Selain itu hasil penilaian juga dimanfaatkan untuk dimasukkan ke dalam rapor, seperti yang dilakukan oleh guru Bahasa Inggris dan guru Matematika SMAN 9. Untuk guru Bahasa Indonesia di SMAN 3, hasil penilaian selain dimanfaatkan untuk mengevaluasi kinerja guru, juga dimanfaatkan untuk bahan pertimbangan penyusunan program pembelajaran berikutnya dan pengukuran kepuasan pelanggan.

3) Penilaian Hasil oleh Pemerintah dan Lembaga Asesmen Internasional

Pada tahun 2015 pemerintah telah mendistribusikan data hasil pemetaan mutu/daya serap matapelajaran Ujian Nasional untuk sekolah-sekolah, dan sekolah yang selanjutnya akan membagikan hasil pemetaan tersebut kepada guru tiap matapelajaran. Namun kenyataannya banyak guru yang mengatakan bahwa mereka belum memiliki atau mendapatkan *copy* dari data hasil pemetaan tersebut. *File* tersebut hanya dimiliki oleh sekolah dan biasanya disimpan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum ataupun bidang sumber daya manusia. Hasil pemetaan mutu/daya serap matapelajaran didapatkan oleh sekolah dalam bentuk DVD, selain itu ada pula sekolah yang mendapatkan hasil pemetaan daya serap UN dengan melihat pada *website* Balitbang.

- Pemanfaatan Informasi Pemetaan Mutu/ Daya Serap Matapelajaran UN Tahun 2015.

Data hasil pemetaan mutu/daya serap mata UN akan sangat berguna jika dapat dimanfaatkan oleh pihak sekolah maupun guru. Ada guru yang memanfaatkan hasil pemetaan daya serap UN sama dengan

mereka memanfaatkan hasil penilaian aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan hasil penilaian UAS dan US, yaitu untuk bahan pertimbangan penyusunan program tahun berikutnya, evaluasi kinerja guru, maupun untuk perbaikan metode pembelajaran. Namun ada juga yang memanfaatkannya untuk hal yang lebih spesifik seperti yang disampaikan oleh guru Bahasa Indonesia SMAN 9, dari data hasil pemetaan daya serap UN dilihat materi/indikator mana yang capaian siswanya masih rendah, kemudian guru akan menambahkan waktu latihan pada materi tersebut, atau dengan kata lain latihan difokuskan pada materi tersebut. Guru Bahasa Indonesia SMKN 4 mengatakan bahwa sekolahnya menggunakan hasil pemetaan daya serap UN sebagai bukti ISO sekolah. Meski sebagian besar guru sudah memanfaatkan hasil pemetaan daya serap UN untuk perbaikan pembelajaran, ternyata ada juga yang belum memanfaatkan.

- Peran Dinas Pendidikan Prov/Kota/Kab dan/atau LPMP dalam Pendampingan Sekolah Melakukan Penilaian Hasil belajar.

Untuk sebagian guru-guru SMK di Kota Malang peran dinas pendidikan dan/atau LPMP dalam melakukan pendampingan sekolah melakukan penilaian sesuai Kurikulum 2013 dirasa belum maksimal, hal ini dikarenakan beberapa sebab diantaranya yaitu narasumber untuk pendampingan implementasi Kurikulum 2013 yang memberikan materi secara tidak maksimal dan tidak adanya tindak lanjut dari dinas pendidikan dan/atau LPMP setelah diadakan pelatihan. Sedangkan sebagian guru SMK lainnya merasakan hal yang berbeda, seperti guru Bahasa Indonesia SMKN 11 yang menyatakan mendapatkan sosialisasi pelatihan secara rutin dan bertahap dan juga sesuai dengan kondisi dan kebutuhan.

Untuk guru-guru SMA di Kota Malang yang menjadi peserta diskusi merasakan pentingnya atau besarnya peran dinas pendidikan dan/atau

LPMP dalam mendampingi sekolah melakukan penilaian Kurikulum 2013. Dinas pendidikan dan/atau LPMP melibatkan pengawas dalam melakukan pendampingan, mengadakan pelatihan dan pembinaan (*in house training*) tentang Kurikulum 2013 yang dinilai sangat bermanfaat, dan mampu memotivasi bapak/ibu dalam melaksanakan tugasnya.

- Peran Dinas Pendidikan Prov/Kota/Kab dan/atau LPMP dalam Memanfaatkan Hasil UN 2015 untuk Pembinaan Sekolah.

Berdasarkan jawaban dari guru-guru yang menjadi peserta pada diskusi kelompok di Kota Malang, dapat dikatakan bahwa dinas pendidikan dan/atau LPMP telah memanfaatkan hasil UN tahun 2015 untuk pembinaan sekolah. Hasil UN dimanfaatkan oleh dinas pendidikan dan/atau untuk mengadakan *workshop*, pembinaan dan pelatihan peningkatan mutu dan kompetensi guru matapelajaran. Selain itu guru Bahasa Indonesia SMKN 11 mengatakan bahawa dinas pendidikan dan/atau LPMP juga membantu guru matapelajaran melakukan evaluasi kinerja, proses dan hasil pembelajaran.

- Perolehan Informasi tentang Capaian Hasil belajar Peserta Didik Indonesia pada Studi PISA Tahun 2012.

Penilaian hasil belajar oleh lembaga asesmen internasional seperti PISA nampaknya belum terlalu dikenal oleh guru-guru di Kota Malang. Dari semua guru yang menjadi peserta diskusi, sebagian besar mengatakan bahwa sekolah mereka belum pernah dijadikan sampel untuk studi yang dilakukan oleh lembaga asesmen internasional (PISA). Hanya satu guru yang mengatakan sekolahnya pernah dijadikan sampel untuk studi PISA, sebelum tahun 2013 yaitu SMAN 3. Selain itu juga banyak yang belum pernah mendapat informasi mengenai hasil capaian belajar siswa Indonesia dari hasil studi yang dilakukan oleh PISA pada tahun 2012. Guru-guru yang

mengetahui bahwa capaian belajar siswa Indonesia berada pada peringkat bawah pada hasil studi PISA 2012 mengaku mendapatkan informasi tersebut melalui media publik/internet dan dari dinas pendidikan/LPMP.

- Pemanfaatan Informasi tentang Capaian Hasil Belajar Peserta Didik Indonesia pada Studi PISA Tahun 2012 oleh Guru.

Karena banyaknya guru yang belum mengetahui tentang capaian hasil belajar siswa Indonesia pada studi PISA tahun 2012 maka hal itu berimbas pada pemanfaatan informasi tersebut yang juga belum dilakukan oleh guru-guru di Kota Malang. Meskipun begitu, guru yang telah mengetahui capaian hasil belajar siswa pada studi PISA 2012, memanfaatkan data/informasi tersebut untuk tujuan yang hampir sama dengan pemanfaatan hasil penilaian lainnya yaitu untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Salah satu perbaikan yang dilakukan yaitu dengan memvariasikan pembelajaran (misalkan dengan melaksanakan pembelajaran di luar ruang kelas), mengembangkan modul interaktif (membuat web pembelajaran sendiri), serta membiasakan anak untuk membaca buku lalu membuat resensinya (merespon hasil PISA yang mengatakan kemampuan literasi siswa Indonesia yang rendah).

b. Kemampuan Guru Melakukan Penilaian

Kemampuan guru dalam melakukan penilaian mencakup Penyiapan Guru Melakukan Penilaian Kelas, Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar dan tindak lanjut penilaian.

1) Penyiapan Guru Melakukan Penilaian Kelas

Sebagian besar guru di Kota Malang menyatakan pernah mendapatkan pelatihan Kurikulum 2013 tentang materi penilaian, bahkan ada yang pernah mendapatkan pelatihan lebih dari sekali. Seperti guru Bahasa Indonesia SMAN 3 yang telah mendapatkan pelatihan sebanyak tiga kali setiap tahun mulai dari tahun 2013 sampai dengan 2015 dan guru Bahasa Inggris SMKN 11 yang telah mengikuti dua kali pelatihan yaitu pada tahun 2014 dan 2015. Pelatihan-pelatihan tersebut biasanya diselenggarakan oleh dinas pendidikan, P4TK, MGMP, MKKS, Pusat Pengembangan Profesi Pendidik, LP3UM (Lembaga Pengembangan Pendidikan Pembelajaran Universitas Negeri Malang), LPMP, serta Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan. Sedangkan guru Bahasa Inggris SMAN 9 dan guru Matematika SMKN 4 mengatakan pernah mendapatkan pelatihan mengenai Kurikulum 2013 namun tidak spesifik mengenai penilaian Kurikulum 2013.

Belum semua guru di Kota Malang memiliki buku panduan penilaian SMA/SMK. Bagi yang sudah memiliki buku panduan tersebut mereka memilikinya dalam bentuk *softfile* dan banyak dari mereka yang menyatakan baru memahami sebagian isi buku panduan penilaian tersebut. Untuk pelaksanaan atau penerapan penilaian yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 sebagian besar guru telah menerapkannya, meskipun penerapannya masih sederhana ataupun belum maksimal, menyesuaikan dengan tingkat pemahaman masing-masing guru.

Dalam hal pengadministrasian penilaian hasil belajar sesuai dengan Kurikulum 2013, ada beberapa cara yang dilakukan oleh guru, di antaranya karya siswa didokumentasikan dan dipublikasikan ke dalam

bentuk buku atau antologi, dikumpulkan menjadi portofolio, dan didokumentasikan pada SIA (Sistem Informasi Akademik) milik sekolah ataupun di buku nilai guru.

2) Pelaksanaan Penilaian Hasil belajar

Semua guru memahami kemampuan yang harus diukur di setiap KD pada setiap KI, meskipun pemahamannya belum maksimal. Berdasarkan pernyataan guru Bahasa Indonesia SMAN 9 pada K1 dilakukan penilaian spiritual, K2 penilaian sikap, K3 penilaian pengetahuan dan K4 penilaian keterampilan. Kemampuan yang ditentukan dalam kompetensi dasar adalah kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa, sebagai contoh pada pelajaran Bahasa Indonesia SMKN 4, KD yang diajarkan yaitu KD 3.1 memahami struktur dan kaidah teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan, maka kemampuan yang diukur yaitu kemampuan siswa dalam memahami struktur dan kaidah masing-masing teks tersebut.

Pengembangan indikator pencapaian pembelajaran untuk setiap KD umumnya diawali dengan menelaah KD (melihat kata kunci/kata kerja operasional), kata kerja operasional yang digunakan IPK tidak melebihi KD, dalam 1 KD minimal mengandung 2 IPK, IPK untuk KD keterampilan bisa berupa langkah kerja, lalu penomoran IPK mengikuti KD pengetahuan dan KD keterampilan (guru Bahasa Indonesia SMKN 11). Selain mempertimbangkan KD, menurut beberapa guru di Kota Malang pengembangan indikator pencapaian pembelajaran juga disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

Setiap guru mempunyai cara yang berbeda-beda dalam mengintegrasikan KD agar tercapai pembelajaran yang terintegrasi antara sikap, pengetahuan dan keterampilan. Guru Bahasa Indonesia

SMAN 3 mengintegrasikannya dengan cara mengaitkan KD pengetahuan dan keterampilan sehingga terbentuk linierisasi, lalu diperkaya dengan sikap sosial pada KD 2 dan sikap spiritual pada KD 1. Sedangkan guru Matematika SMKN 4 mengatakan bahwa KD akan terintegrasikan dengan penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan jika materi pembelajaran, tugas perorangan, tugas kelompok, soal ulangan, dan keaktifan yang dirumuskan bermateri sama.

Sebagian besar guru memfokuskan ulangan harian dan/atau Ujian Sekolah kepada kisi-kisi UN dengan alasan mempersiapkan siswa untuk menghadapi UN, mampu menguasai materi yang lebih baik dan juga membantu persiapan mengikuti tes masuk ke perguruan tinggi atau instansi kedinasan yang lain. Namun ada juga guru yang tidak membuat ulangan harian dan/atau Ujian Sekolah berdasarkan kisi-kisi UN, melainkan disesuaikan dengan KD yang ada pada Kurikulum 2013 sesuai dengan semester/jenjangnya.

3) Tindak Lanjut Penilaian

Semua guru mengatakan bahwa siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) akan diberikan remedi/tes ulang berisi soal-soal yang sebelumnya belum tuntas. Sebelum dilakukan remedi, guru menjelaskan ulang materi-materi yang belum dipahami. Ada juga yang memberikan remedi berisi soal-soal dengan bobot kesulitan yang lebih rendah. Sedangkan untuk siswa-siswa yang telah mencapai KKM, guru-guru akan memberikan pengayaan berisi materi dan soal-soal yang memiliki tingkat kesulitan atau bobot yang lebih tinggi, contohnya pada pelajaran Matematika siswa akan diberikan soal-soal terapan atau aplikasi. Remedi dan pengayaan biasanya dilakukan di luar jam pelajaran.

Semua guru mendapatkan pendampingan dalam melaksanakan penilaian berdasarkan Kurikulum 2013. Pendampingan dilakukan oleh rekan sejawat (sesama guru), tim supervisi sekolah, pengawas dinas pendidikan, MKKS, LPMP, Pusat Pengembangan Profesi Pendidik, dan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan. Pendampingan dilakukan dalam berbagai cara, dapat berupa *in-house training*, *workshop*, guru sasaran, sekolah *cluster* implementasi Kurikulum 2013.

3. Kota Yogyakarta

Perubahan kurikulum berdampak pada perubahan proses penilaian di satuan pendidikan. Mengingat proses penilaiannya baru, masih terdapat kendala yang dialami pendidik dalam melaksanakan penilaian menggunakan Kurikulum 2013, mulai dari pemahaman pendidik mengenai penilaian hasil belajar menggunakan Kurikulum 2013, merencanakan penilaian sikap dan keterampilan, kesulitan melaksanakan penilaian sikap dan portofolio, perlu waktu yang lama untuk melaksanakan penilaian, tidak mempunyai cukup waktu menindaklanjuti hasil penilaian, kesulitan melaporkan hasil penilaian, dan kesulitan mendeskripsikan hasil penilaian. Masih banyaknya masalah penilaian hasil belajar siswa ini perlu didalami lebih lanjut secara cermat sehingga dapat diketahui akar masalahnya. Dalam studi ini tujuan umum penelitian ini adalah untuk merumuskan usulan kebijakan mengenai pelaksanaan sistem penilaian sesuai Kurikulum 2013, sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengkaji sistem penilaian hasil belajar siswa dan mengkaji kemampuan guru melaksanakan penilaian.

a. Sistem Penilaian Hasil belajar

Dalam sistem penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: (i) penilaian hasil belajar oleh pendidik, (ii) penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan, dan (iii) penilaian hasil belajar oleh pemerintah. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan pembelajaran peserta didik secara berkesinambungan.

Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan menilai pencapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk semua matapelajaran. Sedangkan penilaian hasil belajar oleh pemerintah melalui Ujian Nasional bertujuan untuk mengukur pencapaian kompetensi lulusan pada matapelajaran secara nasional dengan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (PP Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan). Selain itu, akan dikaji penilaian yang dilakukan oleh lembaga internasional dalam hal ini PISA. Hal ini bertujuan sebagai pembandingan capaian hasil belajar siswa Indonesia dalam lingkup internasional. Program ini dilaksanakan empat tahun sekali untuk melihat literasi membaca, literasi IPA, dan literasi Matematika siswa usia 15 tahun.

1) Penilaian Hasil Belajar oleh Guru

Penilaian yang dilakukan oleh pendidik/guru pada pendidikan menengah terdiri dari aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Berikut ini adalah hasil DKT dengan guru matapelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Matematika pada kelas XII peminatan IPA. Materi DKT terkait dengan penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru pada sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013.

a) Penilaian Aspek Pengetahuan

Cara guru melakukan penilaian pada aspek pengetahuan di Kota Yogyakarta pada umumnya sama, yakni langkah awal menyusun kisi-kisi dengan mengacu kepada KI, KD, materi, indikator soal, dan menentukan bentuk soal. Selanjutnya membuat kunci jawaban dan pedoman/rubrik penilaian. Semua guru yang menjadi informan dalam DKT menyatakan bahwa mereka menggunakan indikator-indikator yang dikembangkan dari materi pelajaran Kurikulum 2013. Namun demikian, dalam hal muatan isinya berbeda-beda. yaitu terdapat guru yang mengembangkan indikator capaian belajar aspek pengetahuan yang menyebutkan lebih dari satu kompetensi, namun ada pula guru yang cukup menggunakan satu kompetensi saja.

Sebagai contoh, guru Bahasa Inggris SMKN 4 melakukan pengembangan indikator capaian belajar aspek pengetahuan dengan tiga kompetensi yakni menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan pada ungkapan “menawarkan jasa dan responnya, sesuai dengan konteks penggunaannya”. Dengan memberi indikator aspek pengetahuan: (i) mengidentifikasi ungkapan menawarkan jasa dan responnya, (ii) mendiskusikan ungkapan menawarkan jasa dan responnya, dan (iii) menganalisa fungsi sosial pada ungkapan menawarkan jasa dan responnya.

Selain itu, ada juga yang melakukan pengembangan indikator capaian belajar aspek pengetahuan hanya satu kompetensi, seperti yang dilakukan guru Matematika SMKN 3. Dalam materi pokok persamaan kuadrat, indikator aspek pengetahuannya siswa dapat menyusun persamaan kuadrat jika diketahui akar-akarnya. Banyaknya indikator dalam pembuatan instrumen capaian belajar yang dikembangkan oleh guru pada aspek pengetahuan berbeda-beda, tergantung pada muatan

materi yang diajarkan dan keluasaan capaian belajar yang akan diketahui oleh guru.

Instrumen yang digunakan responden dalam menilai hasil belajar siswa pada aspek pengetahuan pada setiap guru adalah sama. Jenis instrumennya dapat berupa tes tertulis berbentuk pilihan ganda dan esai, tes lisan, dan penugasan. Adapun kesulitan yang dihadapi dalam penilaian hasil belajar siswa dalam aspek pengetahuan secara substansial umumnya tidak mengalami kesulitan. Namun, kendala yang ditemui guru terutama berkaitan dengan waktu yang tersedia. Dalam satu kali tatap muka (dua jam pelajaran) ternyata cukup sulit untuk menerapkan penilaian dengan menggunakan beberapa instrumen. Untuk mengatasi hal tersebut, akhirnya soal yang digunakan tidak banyak.

b) Penilaian Aspek Keterampilan

Penilaian aspek keterampilan dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan, penugasan dan tertulis. Misalnya pada pelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik diamati pada saat melakukan unjuk kerja (berbicara, baca puisi, diskusi) dengan menggunakan instrumen lembar pengamatan. Secara tertulis pada saat peserta diuji keterampilan, seperti dalam menulis teks dan menyunting teks, memberi tugas pada siswa, serta menghasilkan karya seperti dialog atau cerita/karangan.

Dalam penyusunan penilaian aspek keterampilan, semua guru yang menjadi informan dalam DKT menyatakan bahwa mereka menggunakan indikator-indikator yang dikembangkan dari materi pelajaran Kurikulum 2013. Namun demikian dalam hal muatan isinya berbeda-beda, yakni ada guru yang mengembangkan indikator capaian belajar aspek pengetahuan yang menyebutkan lebih dari satu kompetensi, namun ada pula guru yang cukup menggunakan satu kompetensi saja tergantung jumlah kompetensi yang akan diujikan oleh guru.

Ada hal yang menarik dalam membuat indikator aspek pengetahuan, yakni terdapat satu materi pokok yang sama namun setiap guru mengembangkan aspek indikator berbeda-beda. Contohnya pada pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi pokok teks sejarah. Keempat guru mengembangkan indikator berbeda-beda padahal materinya sama. Guru pertama mengembangkan indikator dengan mengkonversi peristiwa dalam teks sejarah menjadi sebuah dialog drama. Siswa disajikan cuplikan peristiwa dalam teks cerita sejarah, lalu diminta untuk mengubah menjadi sebuah dialog drama. Guru kedua mengembangkan indikator mampu menyusun teks ulasan film yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat. Guru ketiga mengembangkan indikator dapat menemukan teks cerita sejarah yang lain dari media massa (internet, surat kabar, majalah, dll), sedangkan guru keempat mengembangkan indikator siswa dapat menceritakan kembali isi teks cerita sejarah.

c) Penilaian Aspek Sikap

Penilaian aspek sikap dilakukan dengan melakukan pengamatan dengan lembar pengamatan atau rubrik pengamatan. Lembar pengamatan digunakan untuk mempermudah dalam penilaian. Hal yang dinilai berupa sikap dan tingkah laku siswa terutama selama proses pembelajaran. Lembar pengamatan berisi aspek penilaian, skor, kriteria, dan skor yang diperoleh.

Lembar pengamatan didapat dari kisi-kisi dan indikator yang dikembangkan dalam setiap materi, misalkan pada pelajaran Bahasa Inggris pada materi *Text Explanation*. Indikator aspek sikapnya adalah sikap sosial yakni menunjukkan perilaku santun dalam berkomunikasi interpersonal dengan guru dan teman saat mengerjakan tugas (berdiskusi kelompok), menunjukkan perilaku peduli dalam berkomunikasi

interpersonal dengan guru dan teman saat menjawab pertanyaan dari teman.

Terdapat beberapa kesulitan dalam penilaian aspek sikap, karena untuk setiap Kompetensi Dasar setiap peserta didik harus dinilai pada semua matapelajaran. Guru dituntut untuk bisa memahami secara menyeluruh sikap/perilaku peserta didik. Untuk mengatasi hal tersebut, yang dinilai guru sebatas pengamatan terhadap siswa selama proses pembelajaran saja dan hanya yang menonjol yang baik ataupun yang kurang baik. Selain itu kesulitan dalam memberikan skor yang adil dan representatif, membuat interpretasi sikap yang akan dinilai, dan waktu yang tidak cukup untuk menilai, karena dalam proses pembelajaran guru sekaligus melakukan pengamatan untuk memberikan penilaian.

Setelah guru menilai capaian hasil belajar siswa pada setiap ranah (aspek penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan), dan selanjutnya mengintegrasikan masing-masing aspek tersebut ke dalam bentuk rapor. Cara mengintegrasikan setiap aspek berbeda-beda. Kompetensi sikap dinyatakan dalam deskripsi kualitas berdasarkan modus atau yang sering dilakukan oleh peserta didik. Kompetensi pengetahuan untuk kemampuan berpikir pada berbagai tingkat pengetahuan dinyatakan dalam predikat berdasarkan skor rerata. Sedangkan kompetensi keterampilan dinyatakan dalam deskripsi kemahiran berdasarkan rerata dari capaian optimum. Hasil rapor tersebut digunakan untuk melihat kemampuan dan daya serap siswa dalam pelajaran, selain itu digunakan untuk perbaikan proses pembelajaran.

2) Penilaian Hasil Belajar oleh Sekolah

Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian hasil belajar peserta didik

dalam aspek pengetahuan dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis dalam bentuk penilaian akhir dan ujian sekolah. Penilaian akhir adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik pada akhir semester dan/atau akhir tahun, sedangkan Ujian Sekolah adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik sebagai pengakuan prestasi belajar dan/atau penyelesaian dari suatu satuan pendidikan.

Di setiap satuan pendidikan terdapat perencanaan penilaian, dengan acuan utamanya adalah Permendikbud Nomor 104, Tahun 2014 dan Permendikbud Nomor 53, Tahun 2015. Penilaian menggunakan acuan kriteria, yaitu penilaian yang membandingkan capaian peserta didik dengan kriteria kompetensi yang ditetapkan. Hasil penilaian seorang peserta didik, tidak dibandingkan dengan hasil peserta didik lainnya namun dibandingkan dengan penguasaan kompetensi yang ditetapkan. Kompetensi yang ditetapkan merupakan ketuntasan belajar minimal yang disebut juga dengan KKM. KKM ditentukan oleh satuan pendidikan yang diolah oleh setiap guru matapelajaran pada setiap tingkat. Penentuan KKM mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik matapelajaran dan kondisi satuan pendidikan.

Mekanisme pembuatan instrumen penilaian untuk ujian akhir sekolah antara sekolah berbeda-beda, namun pada dasarnya dibuat oleh satuan pendidikan. Secara garis besar, terdapat tiga mekanisme pembuatan instrumen yang dilakukan oleh satuan pendidikan, yaitu: (i) sekolah membuat instrumen Ujian Akhir Sekolah dilakukan oleh masing-masing guru matapelajaran yang mengajar dan kemudian ditelaah oleh MGMP satuan pendidikan, seperti SMAN 1 dan SMK Muhammadiyah 3; (ii) sekolah membuat instrumen penilaian dilakukan oleh MGMP matapelajaran di masing-masing satuan pendidikan SMKN 4 dan SMKN

2; (iii) instrumen yang digunakan oleh sekolah berasal dari yayasan, yakni dari Muhammadiyah tingkat provinsi, seperti SMA Muhammadiyah 3. Adapun mekanisme pembuatan instrumen penilaian untuk Ujian Sekolah sama dengan UAS.

Kegunaan informasi hasil penilaian akhir semester dan Ujian Sekolah bagi responden antara lain digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi, menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi, menetapkan program perbaikan pengayaan, memperbaiki proses pembelajaran, menentukan kenaikan kelas, dan sebagai umpan balik.

3) Penilaian Hasil Belajar oleh Pemerintah dan Lembaga Asesmen Internasional

Dari 12 responden, 10 di antaranya sudah memiliki hasil pemetaan mutu atau daya serap matapelajaran UN tahun 2015. Hasil pemetaan mutu diterima oleh guru ada yang dalam bentuk *print-out* ada juga dalam bentuk DVD. File tersebut diperoleh dari dinas pendidikan setempat. Bagi yang belum memiliki hasil pemetaan mutu tersebut, responden belum merasa mendapatkan *print-out* ataupun DVD hasil UN tahun 2015.

Pemanfaatan atas informasi pemetaan mutu/daya serap matapelajaran UN tahun 2015 berbeda-beda pada setiap guru, namun pada intinya adalah untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran. Beberapa contoh pemanfaatan hasil UN di antaranya sebagai acuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam daya serap matapelajaran UN pada tahun berikutnya, memotivasi pendidik untuk meningkatkan kinerja untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, meningkatkan kegiatan MGMP sekolah, memberikan pendalaman materi, dan lain-lain.

Dinas pendidikan dan LPMP memanfaatkan hasil UN 2015 untuk pembinaan sekolah di Kota Yogyakarta. Salah satunya dengan program kemitraan dan pendalaman materi yang dibiayai oleh APBD Kota Yogyakarta. Peran dinas pendidikan dan/atau LPMP terhadap pelaksanaan Kurikulum 2013 di sekolah-sekolah sudah relatif bagus. Indikatornya adalah banyaknya diklat-diklat atau pelatihan yang diperuntukkan untuk guru terkait Kurikulum 2013, di dalam pelatihan tersebut di antaranya penjelasan khusus tentang penilaian. Manfaat yang didapat dari kegiatan tersebut adalah para guru semakin memahami seluk beluk atau muatan Kurikulum 2013 tersebut termasuk penilaian.

Selanjutnya, belum ada sekolah yang menjadi sampel untuk terlibat dalam studi penilaian oleh lembaga asesmen internasional khususnya PISA. Walaupun demikian, banyak di antara responden yang mengetahui hasil PISA khususnya tahun 2012. Sekitar 50 persen responden mengatakan mendapat informasi hasil capaian belajar siswa Indonesia studi PISA khususnya tahun 2012 dari beberapa sumber seperti media, dosen, MGMP dan lain-lain. Namun belum ada guru yang memanfaatkan capaian hasil belajar siswa tersebut.

b. Kemampuan Guru Melaksanakan Penilaian

Penilaian hasil belajar siswa dalam pembelajaran bukanlah pekerjaan yang mudah karena harus membutuhkan latihan serta penguasaan teori-teori tentang penilaian yang terkait dengan hal apa yang akan dinilai. Untuk dapat melakukan penilaian yang efektif, sangat tergantung kepada kemampuan guru melaksanakan penilaian. Untuk itu, dalam kajian kali ini akan dikaji terkait penyiapan guru dalam melakukan penilaian kelas, pelaksanaan penilaian pembelajaran, dan tindak lanjut penilaian.

1) Penyiapan Guru Melakukan Penilaian Kelas

Dari 12 responden guru, terdapat 11 guru mengaku telah mengikuti pelatihan Kurikulum 2013. Namun, materi khusus tentang penilaian belum pernah dilaksanakan. Materi tentang penilaian hanya sebagian kecil dari pelatihan Kurikulum 2013. Buku panduan penilaian yang diberikan saat pelatihan Kurikulum 2013 kurang dapat dipahami oleh guru mengingat kompleksnya penilaian, khususnya penilaian sikap. Selain buku pedomannya belum dikuasai, juga terkendala oleh waktu dalam menyelesaikan penilaian pada ketiga aspek. Jumlah siswa juga turut menjadi kendala dalam menyelesaikan penilaian, mengingat guru dituntut untuk mengenal seluruh siswa.

2) Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar

Guru umumnya memahami kemampuan yang harus diukur untuk setiap KD pada kompetensi inti tiga dan empat. Namun pada kompetensi inti satu dan kompetensi inti dua guru umumnya kurang memahami kemampuan yang harus diukur. Hal ini karena kemampuan guru yang berbeda-beda dan kurang menyempatkan waktu untuk memahaminya mengingat banyaknya tugas guru yang harus dilakukan selain dari penilaian.

Guru mengembangkan indikator pencapaian hasil belajar untuk setiap KD dengan menggunakan kata kerja operasional yang berada di KD. Sebagai contohnya adalah guru Matematika di SMKN 5 sebagai berikut. Dalam materi integral, KD yang akan dipelajari meliputi: (i) KD pada KI-1 yakni menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya; (ii) KD pada KI-2 yakni menghayati perilaku disiplin, sikap kerjasama, sikap kritis dan cermat dalam bekerja menyelesaikan masalah kontekstual, memiliki dan menunjukkan rasa ingin tahu, motivasi

internal, rasa senang dan tertarik dan percaya diri dalam melakukan kegiatan belajar ataupun memecahkan masalah nyata; (iii) KD pada KI-3 yakni memahami konsep jumlah *Rieman* dan integral tentu suatu fungsi dengan menggunakan fungsi-fungsi sederhana non-negatif dan menggunakan Teorema Fundamental Kalkulus untuk menemukan hubungan antara integral dalam integral tentu dan dalam integral tak tentu; (iv) KD pada KI-4 yakni mengolah data dan membuat model fungsi sederhana non negatif dari nyata serta menginterpretasikan masalah dalam gambar dan menyelesaikan masalah dengan menggunakan konsep dan aturan integral tentu dan mengajukan masalah nyata dan mengidentifikasi sifat fundamental kalkulus dalam integral tentu fungsi sederhana serta menerapkannya dalam pemecahan masalah.

Indikator pencapaian kompetensi pada masing-masing dari KD tersebut yakni (i) indikator KD pada KI-1 adalah menunjukkan rasa syukur kepada Sang Pencipta; (ii) indikator KD pada KI-2 adalah membangun sikap disiplin dalam bekerja menyelesaikan masalah, membangun sikap kerjasama dalam kerja kelompok, membangun sikap kritis dan cermat dalam proses pembelajaran, menampilkan rasa ingin tahu dalam memecahkan masalah nyata, menampilkan rasa senang dan tertarik dalam melakukan kegiatan belajar mengajar ataupun memecahkan masalah nyata, dan menampilkan rasa percaya diri dalam melakukan kegiatan belajar ataupun memecahkan masalah; (iii) indikator KD pada KI-3 adalah menentukan nilai dari integral tentu, menentukan luas daerah di bawah kurva dengan sumbu-x dengan batas bawah a dan batas atas b , menentukan luas daerah antara dua kurva dengan batas bawah a dan batas atas b ; (iv) indikator KD pada KI-4 adalah menentukan luas daerah dari suatu masalah nyata yang diberikan dan dapat menyelesaikan suatu masalah nyata yang diberikan dengan menggunakan integral tertentu.

3) Tindak Lanjut Penilaian

Tindak lanjut penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap siswa dengan hasil penilaiannya belum mencapai KKM dan sudah mencapai KKM semua guru mengatakan bagi siswa yang sudah mencapai KKM mengikuti pengayaan, yang belum mencapai KKM mengikuti remedial. Namun cara melakukan remedial dan pengayaan berbeda-beda.

Sebagian guru melakukan remedial dan pengayaan langsung memberikan soal kepada siswa, contohnya pada guru matapelajaran Bahasa Inggris di SMK Muhammadiyah 3. Guru tersebut menyatakan “bagi siswa yang nilainya belum sampai KKM ada remedial dan yang sudah melebihi KKM ada pengayaan, bentuknya yakni mengerjakan soal”. Sebagian guru lagi melakukan remedial dan pengayaan dengan menjelaskan lagi materi yang belum dipahami siswa dan kemudian dites ulang. Salah satu contohnya adalah guru matapelajaran Bahasa Indonesia SMKN 3. Yang bersangkutan mengatakan, “Untuk siswa yang belum mencapai KKM diberikan remedial. Caranya dijelaskan lagi materi yang belum dipahami siswa, kemudian dites ulang dan bagi siswa yang sudah mencapai KKM diberi tugas dengan materi yang lebih tinggi levelnya apabila kalau masih ada waktu”.

Sebagian besar mengatakan terdapat pendampingan guru dalam melaksanakan penilaian berdasarkan Kurikulum 2013, misalkan pada matapelajaran Matematika di SMA Muhammadiyah 2. Peserta diskusi ini mengatakan, “Pada awalnya terdapat pendampingan oleh *Sister School* dan dilaksanakan pendampingan oleh perwakilan dari sekolah pelaksana Kurikulum 2013. Intensitasnya di awal semester, di tengah, dan di akhir”.

4. Kota Balikpapan

Sekolah sampel di Kota Balikpapan terdiri dari SMAN 1 Balikpapan, SMAN 5 Balikpapan, SMKN 1 Balikpapan dan SMKN 11 Balikpapan. Berikut ini hasil studi lapangan di Kota Balikpapan.

a. Sistem Penilaian Hasil Belajar

Dalam studi ini sistem penilaian hasil belajar siswa terdiri atas beberapa komponen penilaian yaitu penilaian hasil belajar oleh guru, penilaian hasil belajar oleh sekolah, penilaian hasil belajar oleh pemerintah melalui penyelenggaraan Ujian Nasional, dan penilaian hasil belajar yang dilakukan lembaga asesmen internasional yang diikuti oleh pemerintah Indonesia. Penilaian hasil belajar oleh guru mencakup penilaian aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap. Sesuai dengan Kurikulum 2013, penilaian internal oleh guru atas aspek-aspek penilaian tersebut dapat menggunakan berbagai jenis instrumen penilaian, seperti instrumen pengamatan, portofolio, tes, penilaian teman sebaya. Penilaian hasil belajar oleh sekolah mencakup penilaian aspek pengetahuan dan aspek keterampilan yang diselenggarakan dalam bentuk penilaian akhir semester/akhir tahun dan Ujian Sekolah.

Penilaian oleh pemerintah melalui Ujian Nasional dilaksanakan pada akhir tahun belajar khususnya untuk siswa kelas IX dan XII pada matapelajaran tertentu. Penilaian eksternal di luar satuan pendidikan ini bertujuan untuk pemetaan pembelajaran, perbaikan pembelajaran, dan bahan intervensi kebijakan pemerintah guna meningkatkan mutu pendidikan. Adapun penilaian oleh lembaga asesmen internasional seperti PISA digunakan sebagai pembanding capaian hasil belajar siswa Indonesia dalam lingkup internasional. Program ini dilaksanakan empat tahun sekali untuk melihat literasi membaca, literasi IPA, dan literasi

Matematika siswa usia 15 tahun. Baik UN maupun PISA melihat capaian pembelajaran aspek pengetahuan dengan menggunakan instrumen tes. Berikut disajikan bagaimana praktik penilaian hasil belajar siswa di Kota Balikpapan, Kalimantan Timur.

1) Penilaian Hasil Belajar oleh Guru

Penilaian hasil belajar oleh guru terdiri dari penilaian aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

a) Penilaian Aspek Pengetahuan

Dalam melakukan penilaian aspek pengetahuan, sebagian besar guru di Kota Balikpapan melakukan penilaian hasil belajar pada aspek pengetahuan pada matapelajaran yang diampu yaitu dengan memberikan beberapa soal secara lisan atau tulis kepada siswa pada saat jam pelajaran, dengan memberikan tes/ulangan harian pada setiap akhir pembelajaran, dengan mengadakan UTS baik dalam bentuk pilihan ganda ataupun essay sesuai dengan materi yang sudah diajarkan serta dengan memberikan penugasan mengenai KD yang sedang diajarkan.

Sebagai contoh, guru Bahasa Inggris SMAN 5 pada setiap akhir pembelajaran melaksanakan ulangan harian berbentuk uraian singkat dengan menginformasikan aspek-aspek/indikator yang akan dinilai kepada siswa dan pada tengah semester melaksanakan UTS dengan bentuk soal pilihan ganda sesuai dengan materi yang sudah diajarkan serta memberikan penugasan mengenai KD yang sedang diajarkan. Kemudian, guru Bahasa Inggris SMKN 5 melakukan penilaian pembelajaran pada aspek pengetahuan berdasarkan materi KD saat itu dengan memberikan beberapa soal secara lisan atau tulis pada saat pelajaran saja. Guru tidak menggunakan waktu yang lama karena terbatasnya waktu pembelajaran yang ada. Misalnya, setelah

mempelajari materi tentang *Conditional Sentence*, guru akan mengajukan dua atau tiga pertanyaan kepada siswa. Jika mereka mampu menjawab, maka guru anggap mereka paham atas materi yang disampaikan.

Semua guru matapelajaran di semua satuan pendidikan yang menjadi informan dalam diskusi kelompok menyatakan bahwa mereka menggunakan indikator-indikator dari setiap KD untuk mengetahui capaian hasil belajar siswa pada aspek pengetahuan. Hal ini berarti semua guru mengacu pada KI dan KD dalam melakukan penilaian capaian hasil belajar siswa. Meskipun begitu, ada guru yang mengembangkan indikator capaian belajar secara rinci, namun ada pula guru yang cukup menggunakan tolak ukur yang relatif umum, sederhana yang kiranya mudah dipahami oleh guru bersangkutan.

Sebagai contoh, guru Matematika SMKN 5 mengemukakan bahwa salah satu materi pokok yang diajarkan yaitu Matriks. Terdapat empat indikator yang dikembangkan yaitu (i) menentukan nilai determinan matriks 1×1 , (ii) menemukan hubungan entry (elemen) dengan minor matriks 2×2 , (iii) menentukan matriks minor matriks 2×2 , dan (iv) menentukan matriks kofaktor matriks 2×2 .

Namun, indikator yang dikembangkan oleh guru nampaknya berbeda kerincian indikatornya, seperti yang terlihat pada guru Matematika SMAN 5. Materi pokok yang diajarkan oleh guru Matematika SMAN 5 sama dengan guru Matematika SMKN 5 yaitu Matriks, tetapi indikator yang disusun oleh guru SMAN 5 cukup sederhana, yaitu menentukan operasi matriks dengan menggunakan sifat-sifat operasi matriks. Hal ini berarti masing-masing guru dapat mengembangkan indikator atas materi pokok yang diajarkan sesuai dengan pemahaman dan kemudahan guru bersangkutan untuk mengetahui capaian hasil belajar siswa.

Sebagian besar guru yang menjadi responden melakukan penilaian pembelajaran aspek pengetahuan dalam bentuk penugasan, ulangan harian, dan Ulangan Tengah Semester. Sebagai contoh, guru Bahasa Inggris SMKN 5 menyatakan bahwa melakukan penilaian hasil belajar aspek pengetahuan dengan beberapa instrumen seperti: (i) penugasan, para siswa diminta berdiskusi untuk memahami kaidah-kaidah penulisan teks cerita pendek. Secara individual peserta didik diminta mengonversi teks cerita pendek ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan; (ii) tes lisan; (iii) tes tulis, uraian dan atau pilihan ganda. Menilai kemampuan peserta didik dalam memahami, menerapkan, dan mengonversi teks cerita pendek ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan. Kemudian, guru Matematika SMAN 1 berpendapat bahwa instrumen yang digunakan untuk melakukan penilaian hasil belajar aspek pengetahuan berupa soal ulangan harian, Ujian Tengah Semester dan penugasan kemudian diskor dengan rubrik penskoran.

Di sisi lain, guru Bahasa Indonesia SMAN 5, dalam menilai hasil belajar siswa pada aspek pengetahuan menggunakan lebih dari satu instrumen, misalnya menggunakan observasi melalui lembar pengamatan sikap dan rubrik. Lembar observasi dan rubrik boleh dikerjakan/diisi oleh siswa atau guru. Kemudian guru memberikan soal yang berhubungan dengan materi pokok.

Dalam melakukan penilaian hasil belajar berdasarkan Kurikulum 2013, kebanyakan guru menyatakan tidak mengalami kesulitan melakukan penilaian aspek pengetahuan. Alasan yang dikemukakan adalah penilaian aspek pengetahuan ini sama saja dengan penilaian pada Kurikulum 2006. Walaupun ada kesulitan, seperti yang dikemukakan guru Matematika SMKN 5, kesulitan terjadi terutama pada perencanaan beberapa instrumen yang akan dilakukan, namun pada kenyataannya

terjadi biasa hanya dua penilaian yang bisa dilakukan seperti tes tulis dan lisan. Sedangkan untuk observasi diskusi terkadang tidak dilakukan di Kelas XII karena guru dikejar materi dalam rangka meningkatkan nilai UN (*drill* soal sesuai dengan SKL). Untuk mengatasi hal tersebut guru selalu menyiapkan waktu di setiap akhir materi untuk mengadakan penilaian.

Guru Bahasa Inggris SMAN 5 menyatakan bahwa mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian hasil belajar siswa pada aspek pengetahuan yaitu khusus untuk penugasan, sulit bagi guru untuk meminimalisir siswa yang mencontek tugas milik siswa yang lain dan cara mengatasinya yaitu siswa diberikan penugasan mengenai teks *factual report* dengan jenis yang berbeda. Sedangkan guru Bahasa Inggris SMKN 5 mengungkapkan bahwa mengalami kesulitan dalam menentukan skor nilai siswa. Bila melihat kemampuan siswa secara murni, maka akan banyak siswa saya yang niainya di bawah KKM karena memang untuk Bahasa Inggris banyak siswa yang dasarnya kurang kuat dari jenjang sebelumnya. Sehingga secara jujur, nilai yang guru hasilkan yaitu berdasarkan kemampuan rata-rata kelas. Jadi pembandingan nilai tinggi, sedang dan rendah adalah di kelas paralel.

b) Penilaian Aspek Keterampilan

Seperti halnya penilaian aspek pengetahuan, penilaian aspek keterampilan pun mengacu pada KD dan indikator yang sudah ditentukan. Sebagian besar guru melakukan penilaian hasil belajar pada aspek keterampilan pada matapelajaran yang diampu melalui kegiatan kerja proyek, unjuk kerja/praktik, portofolio keterampilan sesuai kompetensi dasar yang ingin dicapai. Seperti yang dikemukakan oleh guru Matematika SMAN 1, untuk aspek keterampilan dapat berupa kerja proyek, atau portofolio keterampilan Matematika sesuai kompetensi dasar yang ingin dicapai. Hal senada dikemukakan oleh guru Matematika

SMKN 5 yaitu penilaian dilakukan dengan menilai hasil belajar siswa per Kompetensi Dasar dari KI 4 dengan cara unjuk kerja/praktik maupun proyek.

Penilaian keterampilan untuk Bahasa Inggris pun mudah dilakukan. Seperti guru Bahasa Inggris SMAN 1 menyatakan bahwa aspek keterampilan dalam pelajaran Bahasa Inggris bisa melalui kegiatan *speaking*. Siswa mempresentasikan suatu topik di depan kelas, menciptakan dialog dengan teman tentang suatu topik, atau melalui interview yang dilakukan oleh guru.

Semua guru matapelajaran di semua satuan pendidikan menginformasikan bahwa mereka menggunakan indikator-indikator dari setiap KD untuk melakukan penilaian aspek keterampilan siswa. Sebagai contoh, dalam matapelajaran Bahasa Inggris, materi pokok yang diajarkan di SMAN 5 adalah menyusun surat lamaran kerja, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks. Guru selanjutnya membuat indikator aspek keterampilan, yaitu menulis surat lamaran kerja dengan urutan yang benar, menulis isi surat lamaran sesuai dengan urutan yang benar, mencantumkan informasi-informasi yang sesuai dengan masing-masing bagian isi surat, menggunakan Bahasa dan istilah yang benar dalam penulisan surat lamaran kerja.

Hasil diskusi mengungkapkan guru di setiap sekolah memiliki cara dan instrumen sendiri dalam menilai keterampilan siswa yang tentunya terkait dengan materi pelajaran yang disampaikan. Ada guru yang hanya menggunakan satu instrumen saja dan ada pula yang menggunakan beberapa instrumen penilaian untuk melihat keterampilan siswa dalam matapelajaran tertentu.

Guru Bahasa Indonesia SMAN 5 menilai hasil belajar siswa menggunakan dua instrumen yaitu observasi dan tes. Dalam observasi menilai sikap siswa dalam bekerja sama di dalam kelompok kerja, ketepatan waktu menyelesaikan, tanggung jawab dan kepedulian siswa. Dalam butir soal/tes menilai kaidah bahasa (gaya bahasa). Guru Matematika SMKN 5 pun menggunakan beberapa instrumen tergantung dari KI 4 yang ada. Contohnya pada KD 4.1.1 maka instrumen yang digunakan yaitu penilaian dengan unjuk kerja dengan membimbing siswa untuk membuat matriks hasil skor perolehan LIGA LPI SMK di Balikpapan kemudian mempresentasikan kepada temannya. Sedangkan pada KD 4.1.2 bagaimana menilai siswa dengan rubrik penilaian terampil, kurang terampil atau tidak terampil dalam menyelesaikan soal-soal matriks yang berhubungan dengan persamaan linear.

Di sisi lain, guru Matematika SMAN 1 hanya menggunakan instrumen penilaian keterampilan proyek berdasarkan kriteria yang ditetapkan sebelumnya yaitu berdasarkan tampilan laporan (kerapian laporan), isi (prosedur pelaksanaan, pembahasan, analisis data dan sebagainya) dan ketepatan waktu mengumpulkan. Kemudian guru Bahasa Inggris SMAN 5 menyatakan bahwa menggunakan satu instrumen yaitu unjuk kerja. Contohnya, siswa diminta mencari satu surat lamaran kerja berbahasa Inggris dari berbagai sumber yang sesuai dengan cita-citanya, setelah itu siswa diminta membuat surat lamaran kerja sesuai dengan beberapa contoh yang ada yang telah didiskusikan di pertemuan-pertemuan sebelumnya.

Sebagian guru menyatakan tidak mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian hasil belajar siswa pada aspek keterampilan. Sementara itu, sebagian guru yang lain menyatakan mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian hasil belajar siswa pada aspek keterampilan. Guru Bahasa Indonesia SMAN 5 menyatakan bahwa mengalami kesulitan

dalam melakukan penilaian hasil belajar siswa pada aspek keterampilan, cara mengatasinya yaitu dengan menentukan pilihan kata (gaya bahasa) yang digunakan dan menentukan waktu mengerjakan yang tepat.

Senada dengan hal tersebut, guru Bahasa Inggris SMAN 5 pun mengalami kesulitan. Kesulitan yang guru temui adalah tingkat tanggung jawab dan kedisiplinan siswa yang kurang dalam mengumpulkan tugas tepat pada waktunya. Cara mengatasinya yaitu unjuk kerja dilakukan selain untuk mengambil nilai keterampilan, juga digunakan untuk mengambil nilai sikap khususnya tanggung jawab dan disiplin. Sehingga akan mempengaruhi nilai akhir yang didapat oleh siswa. Semakin lama siswa melewati *deadline* pengumpulan tugas, nilai yang didapat semakin rendah dari yang seharusnya ia dapatkan jika ia mengumpulkan tepat waktu. Guru Bahasa Inggris SMKN 5 mengalami kesulitan karena tidak semua instrumen penilaian dapat dilakukan karena terbatasnya waktu sehingga hanya satu instrumen saja yang dilakukan. Kemudian guru Matematika SMKN 5 juga mengalami kesulitan, terutama pada kelas yang jumlah siswanya 36-40 orang. Sehingga pada saat penilaian keterampilan perorangan, waktu tidak memungkinkan yang mengakibatkan guru hanya mengambil sampel saja.

c) Penilaian Aspek Sikap

Cara guru melakukan penilaian hasil belajar pada aspek sikap pada matapelajaran yang diampu sangat bervariasi, yaitu dengan pengamatan yang dilakukan oleh guru (observasi), penilaian teman sebaya, rubrik, dan jurnal penilaian. Guru Matematika SMKN 5 menyatakan bahwa melakukan penilaian aspek sikap dengan cara observasi berdasarkan KI 1 dan terutama KI 2. Guru melakukan pengamatan dengan memetakan siswa yang cenderung *over*, biasa dan kurang dengan menggunakan instrumen yang ada. Sementara itu guru Bahasa Inggris SMAN 5 mengungkapkan bahwa penilaian hasil belajar pada aspek sikap

dilakukan dengan cara pengamatan dan juga terintegrasi dengan penilaian aspek lain seperti aspek keterampilan atau aspek pengetahuan. Guru Bahasa Indonesia SMKN 5 menyatakan bahwa penilaian hasil belajar pada aspek sikap dilakukan dengan cara penilaian diri, penilaian jurnal, penilaian observasi, dan penilaian teman sebaya.

Semua guru di semua satuan pendidikan menginformasikan bahwa mereka menggunakan indikator-indikator dari setiap KD untuk melakukan penilaian aspek sikap siswa. Sebagai contoh, dalam Matematika, materi pokok yang diajarkan di SMAN 1 adalah Program Linier. Guru selanjutnya membuat indikator aspek sikap, yaitu (i) menunjukkan sikap bertanggung jawab, rasa ingin tahu, jujur dan perilaku peduli lingkungan, (ii) dapat bekerjasama dengan kelompoknya dalam berdiskusi, (iii) menunjukkan sikap kritis dalam berpikir saat mengajukan pertanyaan atau memecahkan permasalahan program linear dua variabel (iv) memiliki rasa ingin tahu terhadap pelajaran Matematika dan permasalahan program linear dua variabel, (v) berperilaku jujur saat mengerjakan tugas maupun saat sedang mengerjakan tes tentang permasalahan program linear.

Hasil diskusi kelompok mengungkapkan guru di setiap sekolah memiliki cara dan instrumen sendiri dalam menilai sikap siswa yang tentunya terkait dengan materi pelajaran yang disampaikan. Ada guru yang hanya menggunakan satu instrumen saja dan ada pula yang menggunakan beberapa instrumen penilaian untuk melihat sikap siswa. Sebagai contoh, guru Bahasa Inggris SMKN 1 hanya menggunakan satu instrumen penilaian untuk melihat sikap siswa yaitu dengan menggunakan rubrik penilaian tingkah laku. Guru SMKN 5 pun hanya menggunakan satu instrumen penilaian sikap yaitu observasi. Terlebih dahulu guru menentukan aspek sikap yang dinilai kemudian membuat instrumen berupa observasi dengan menggunakan bentuk penilaian berupa daftar

skala. Di sisi lain, guru Bahasa Inggris SMAN 5 menggunakan dua instrumen penilaian untuk melihat sikap siswa yaitu *observation check list* dan rubrik penilaian sikap.

Sebagian guru menyatakan tidak mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian hasil belajar siswa pada aspek sikap dan sebagian guru yang lain menyatakan mengalami kesulitan. Guru Bahasa Inggris SMAN 5 menyatakan bahwa mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian hasil belajar siswa pada aspek sikap karena waktu yang dibutuhkan pada saat observasi kadang kurang karena jam pelajaran hanya dua jam pelajaran per minggu. Cara mengatasinya yaitu guru hanya menilai siswa dengan sikap yang menonjol (paling tinggi dan paling rendah) sementara yang lainnya disamakan penilaiannya. Guru Bahasa Inggris SMKN 5 pun berpendapat bahwa tidak semua dapat dilakukan secara maksimal karena terbatasnya waktu dan banyaknya aspek yang dinilai sehingga guru hanya bisa melihat sikap siswa secara umum saja. Bila ada yang paling tinggi dan rendah itu yang menjadi poin perhatian. Guru Matematika SMKN 5 juga menyatakan mengalami kesulitan terutama pada penilaian skala perorangan sehingga untuk mengatasi hal tersebut guru membuat pemetaan siswa yang mempunyai sikap yang tidak biasa (*over* atau kurang).

Setelah guru menilai capaian hasil belajar siswa pada setiap aspek (aspek penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan), guru memformulasikan beberapa penilaian yang dilakukan dalam pelaporan/rapor pada setiap aspek penilaian untuk melihat perkembangan belajar siswa dengan cara yang bervariasi.

Guru Bahasa Indonesia dan guru Bahasa Inggris SMAN 5 memformulasikan dengan cara berikut: (i) untuk nilai pengetahuan, nilai per KD: nilai ulangan harian dan penugasan digabungkan dengan

presentasi 80 persen nilai ulangan dan 20 persen nilai ulangan penugasan, kemudian nilai rapor yaitu seluruh nilai harian digabung dengan nilai UTS dan UAS dengan rumus: $(3 \times \text{rata-rata nilai harian}) + \text{nilai UTS} + \text{nilai UAS})/5$; (ii) untuk nilai keterampilan, nilai rapor: seluruh nilai KD digabung lalu dibagi dengan jumlah KD yang diujikan; (iii) untuk nilai sikap, nilai rapor: mengambil modus nilai yang sering muncul untuk masing-masing sikap. Sementara itu, guru Bahasa Inggris dan guru Matematika SMKN 5 memformulasikan dengan cara: nilai sikap diambil modusnya, mana nilai sikap yang terbanyak. Untuk nilai pengetahuan, guru mengambil nilai rata-rata dari semua KD yang ada. Sedangkan untuk keterampilan, guru mengambil nilai yang paling tinggi. Di sisi lain, guru Matematika SMAN 1 dan SMKN 1 memformulasikan dengan cara: nilai pengetahuan diambil dari rata-rata ulangan harian dan tugas, tengah semester dan akhir semester; nilai keterampilan diambil dari rata-rata nilai tertinggi setiap KD; dan nilai sikap diambil dari modus penilaian setiap KD.

Berkaitan dengan kegunaan hasil penilaian siswa yang telah dilakukan oleh guru, semua responden memiliki jawaban yang bervariasi. Guru Bahasa Indonesia dan guru Bahasa Inggris SMAN 5 menggunakan hasil penilaian siswa selain untuk kepentingan analisis butir soal guna melengkapi bank soal yang dimiliki, nilai hasil belajar siswa akan digunakan sebagai acuan perlakuan terhadap siswa dengan karakter yang kurang lebih sama pada semester lain (apakah siswa tersebut perlu perlakuan khusus atau tidak). Selain itu juga sebagai bahan untuk merevisi RPP dan instrumen penilaian. Guru Bahasa Indonesia SMKN 1 berpendapat bahwa kegunaan hasil penilaian siswa adalah untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi yang diajarkan.

Guru Bahasa Inggris SMKN 5 menyatakan bahwa hasil penilaian siswa kelas XII dalam semester terakhir ini mejadi acuan saya untuk dapat

meningkatkan nilai siswa tahun berikutnya. Sementara itu, guru Matematika SMKN 5 berpendapat bahwa dari penilaian yang dilakukan selama ini yang sesuai dengan Kurikulum 2013, menjadi acuan setiap rapat kepala program maupun rapat akhir semester untuk menentukan lanjut atau tidaknya seorang siswa khususnya kelas X dan kelas XI. Namun pada kelas XII penilaian tersebut cenderung terabaikan karena sekolah terkadang hanya mengejar nilai UN.

2) Penilaian Hasil Belajar oleh Sekolah

Berkaitan dengan penilaian hasil belajar oleh sekolah, semua guru menyatakan bahwa terdapat perencanaan penilaian di tingkat satuan pendidikan. Dasar/acuan yang digunakan untuk menyusun rencana penilaian tersebut bervariasi. Ada yang menggunakan Permendikbud, hasil musyawarah guru dalam penentuan nilai KKM dan rapor. Sebagai contoh, guru Bahasa Indonesia, guru Bahasa Inggris dan guru Matematika SMAN 5 menyatakan bahwa dasar yang digunakan untuk menyusun rencana penilaian adalah kalender akademik sekolah dan juga hasil musyawarah guru dalam penentuan nilai KKM dan rapor. Di sisi lain, guru Matematika SMAN 1 menggunakan acuan program sekolah dan Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 tentang penilaian. Guru Matematika SMKN 5 menggunakan acuan penilaian Kurikulum 2013 yang sudah ada berdasarkan Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016c).

Berkaitan dengan mekanisme pembuatan instrumen penilaian, sebagian besar guru menyatakan bahwa dalam mekanisme pembuatan instrumen penilaian untuk ujian akhir semester, guru menggunakan soal yang dibuat oleh guru matapelajaran di sekolah masing-masing. Sebagai contoh, guru Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, guru Bahasa Inggris

dan Matematika SMAN 5 serta guru Matematika SMKN 5 menggunakan soal yang dibuat oleh guru matapelajaran di sekolah masing-masing. Di sisi lain, sebagian guru yang lain menyatakan bahwa dalam mekanisme pembuatan instrumen penilaian untuk Ujian Akhir Semester, guru menggunakan soal yang dibuat sepenuhnya oleh MGMP serta ada guru yang memodifikasi soal yang dibuat MGMP. Sebagai contoh, guru Matematika SMAN 1, guru Bahasa Indonesia dan Matematika SMKN 1 serta guru Bahasa Indonesia SMKN 5 menyatakan bahwa instrumen penilaian untuk Ujian Akhir Semester yang digunakan adalah soal yang dibuat MGMP pada masing-masing matapelajaran di sekolah. Sedangkan guru Bahasa Indonesia SMAN 5 mengungkapkan bahwa instrumen penilaian untuk Ujian Akhir Semester yang digunakan adalah soal yang disusun dalam MGMP yang direvisi oleh guru sesuai dengan contoh pembelajaran yang telah disusun.

Dalam hal pembuatan instrumen penilaian untuk Ujian Sekolah (US), semua guru menyatakan bahwa mekanisme pembuatan instrumen penilaian untuk US yaitu guru menggunakan soal yang dibuat sepenuhnya oleh MGMP, kecuali guru Bahasa Indonesia di SMKN 1. Sebagai contoh, guru Matematika SMKN 1 menyatakan bahwa mekanisme pembuatan instrumen penilaian untuk US, guru menggunakan soal yang diambil dari bank soal yang dibuat sepenuhnya oleh MGMP Matematika se-Kota Balikpapan dengan difasilitasi oleh dinas pendidikan kota. Di sisi lain, guru Bahasa Indonesia SMKN 1 menyatakan bahwa dalam mekanisme pembuatan instrumen penilaian untuk US, soal dibuat oleh guru yang ditunjuk oleh dinas.

Bagi guru yang menggunakan soal yang dibuat MGMP (untuk penilaian akhir semester dan/atau US), sebagian besar responden menyatakan bahwa guru ikut aktif terlibat dalam penyusunan soal yang dibuat MGMP. Guru Bahasa Inggris SMKN 5 mengungkapkan bahwa setiap

bulan selalu ada pertemuan MGMP pada matapelajaran Bahasa Inggris SMK, dan di situ akan dibahas teknis pembuatan soal untuk Ujian Sekolah dan guru berusaha untuk selalu datang dan aktif pada kegiatan MGMP. Senada dengan hal tersebut, guru Matematika SMAN 1 menyatakan bahwa mekanisme pembuatan instrumen penilaian untuk (US) yaitu tim MGMP membagi guru untuk bertanggung jawab/menyusun soal berdasarkan indikator tertentu, kemudian dirumuskan bersama. Guru Bahasa Inggris SMAN 5 menambahkan bahwa penyusunan soal oleh MGMP hanya dilakukan oleh perwakilan sekolah dan sekolah mendapatkan instrumen dari dinas pendidikan.

Mengenai kegunaan informasi hasil penilaian akhir semester dan ujian sekolah (US), sebagian besar guru menyatakan bahwa kegunaan bagi guru adalah untuk mengetahui daya serap materi yang diajarkan dan sebagai *feedback* untuk guru dalam hal memberikan materi selanjutnya dengan tujuan untuk perbaikan pembelajaran ke depannya. Guru Bahasa Indonesia dan guru Bahasa Inggris SMAN 5 mengatakan bahwa informasi hasil penilaian akhir semester dan US digunakan oleh guru untuk memetakan daya serap siswa terhadap suatu materi sehingga dapat dijadikan sebagai acuan guru untuk menyiapkan materi dan menyusun instrumen di semester-semester mendatang serta sebagai alternatif mengatasi permasalahan yang guru temui terhadap siswa-siswa dengan karakter-karakter tertentu. Guru Bahasa Inggris SMKN 5 berpendapat bahwa hasil penilaian akhir semester dan Ujian Sekolah adalah sebagai pemetaan bagi guru, mana siswa yang paham dan kurang paham sehingga sebagai *feedback* untuk guru dalam hal memberikan materi selanjutnya.

3) Penilaian Hasil Belajar oleh Pemerintah dan Lembaga Asesmen Internasional

Dalam hal penilaian oleh pemerintah melalui UN, sebagian besar guru menyatakan bahwa sekolah sudah memiliki hasil pemetaan mutu/daya serap UN tahun 2015. Ada yang menerima dalam bentuk file DVD, ada yang menerima dalam bentuk *print out*, ada juga yang menerima dalam bentuk file DVD dan *print out*.

Pemanfaatan atas informasi pemetaan mutu/daya serap UN tahun 2015 yang dilakukan oleh guru sangat bervariasi. Sebagai contoh, guru Bahasa Indonesia dan guru Bahasa Inggris SMAN 5 memanfaatkan informasi pemetaan mutu/daya serap UN tahun 2015 sebagai salah satu acuan untuk menyusun RPP khususnya menentukan materi, instrumen penilaian dan strategi pembelajaran. Guru Bahasa Inggris SMKN 5 memanfaatkan informasi pemetaan mutu/daya serap UN tahun 2015 sebagai *feedback* untuk dapat meningkatkan kemampuan dalam mengajar dan meningkatkan nilai UN tahun berikutnya. Sementara itu, guru Matematika SMAN 1, SMKN 1 dan SMKN 5 memanfaatkan informasi pemetaan mutu/daya serap UN tahun 2015 sebagai evaluasi diri untuk perbaikan pembelajaran ke depan.

Berkaitan dengan peran dinas pendidikan prov/kab/kota dan/atau LPMP, semua guru menyatakan bahwa peran dinas pendidikan prov/kab/kota dan/atau LPMP dalam pendampingan sekolah melakukan penilaian sesuai Kurikulum 2013 sangat baik. Sebagian besar guru mengungkapkan bahwa dinas pendidikan berperan aktif dalam hal pendampingan, pelatihan dan kontrol (validasi) pengimbasan Kurikulum 2013, namun tidak khusus mengenai penilaian. Sementara itu, guru Bahasa Inggris SMKN 5 berpendapat bahwa dinas sangat berperan dalam pelaksanaan Kurikulum 2013, hanya saja untuk penilaian masih

sering berubah-ubah yaitu yang sebelumnya menggunakan skor 1-4 dan sekarang menggunakan skor 1-100. Hal tersebut terkadang membuat guru bingung karena belum ada kepastian.

Dalam hal pemanfaatan hasil UN 2015, sebagian besar guru menyatakan bahwa dinas pendidikan prov/kab/kota dan/atau LPMP memanfaatkan hasil UN 2015 untuk pembinaan sekolah. Guru Bahasa Indonesia SMKN 5 menyatakan bahwa dinas pendidikan prov/kab/kota dan/atau LPMP memanfaatkan hasil UN 2015 untuk pembinaan sekolah dengan mengadakan pelatihan bagi guru dalam wadah MGMP.

Berkaitan dengan penilaian oleh lembaga asesmen internasional, dalam hal ini PISA, semua guru menyatakan bahwa sekolah tidak pernah dijadikan sampel untuk studi yang dilakukan lembaga asesmen internasional (PISA). Semua guru menyatakan bahwa belum pernah mendapat informasi hasil capaian belajar siswa Indonesia pada studi PISA tahun 2012 kecuali guru Bahasa Indonesia dan Matematika SMAN 1 serta guru Matematika SMKN 5 yang sudah pernah mendapat informasi hasil capaian belajar siswa Indonesia pada studi PISA tahun 2012 dengan cara mencari tahu melalui media publik dan internet.

Lebih lanjut, semua guru menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui capaian hasil belajar siswa Indonesia pada studi PISA tahun 2012 terkecuali guru Matematika SMAN 1. Guru Matematika SMAN 1 mengetahui bahwa untuk jenjang SMA, Indonesia menempati posisi ke 64 dari 65 negara peserta dengan kompetensi penilaian *thinking and reasoning, argumentation, communication, modelling, problem posing and solving, representation and using symbolic*. Kemudian semua guru menyatakan bahwa mereka tidak memanfaatkan capaian hasil belajar siswa Indonesia pada studi PISA tahun 2012 terkecuali guru Matematika SMAN 1. Guru Matematika SMAN 1 mengungkapkan bahwa hasil

belajar siswa Indonesia pada studi PISA tahun 2012 disampaikan di kelas pada permulaan pembelajaran setiap jenjang sebagai bahan motivasi ke peserta didik dan evaluasi diri sendiri.

b. Kemampuan Guru Melaksanakan Penilaian

Penilaian pembelajaran siswa dalam pembelajaran bukanlah pekerjaan yang mudah karena harus membutuhkan latihan serta penguasaan teori-teori tentang penilaian yang terkait dengan hal apa yang akan dinilai. Untuk dapat melakukan penilaian yang efektif, sangat tergantung kepada kemampuan guru melaksanakan penilaian. Untuk itu, dalam kajian kali ini akan dikaji terkait penyiapan guru dalam melakukan penilaian kelas, pelaksanaan penilaian pembelajaran, dan tindak lanjut penilaian.

1) Penyiapan Guru Melakukan Penilaian Kelas

Dalam hal penyiapan guru dalam melakukan penilaian kelas, sebagian guru menyatakan bahwa mereka pernah mengikuti pelatihan Kurikulum 2013 khususnya tentang materi penilaian, sedangkan sebagian guru yang lain menyatakan tidak pernah. Guru Bahasa Indonesia SMAN 1 dan SMKN 1 serta guru Matematika SMKN 1 dan SMKN 5 menyatakan hal yang sama yaitu mereka pernah mengikuti pelatihan Kurikulum 2013 khususnya tentang materi penilaian dari LPMP. Sedangkan guru Bahasa Indonesia SMKN 5 dan guru Bahasa Inggris SMKN 1 pernah mengikuti pelatihan Kurikulum 2013 khususnya tentang materi penilaian dari dinas pendidikan kota. Di sisi lain, guru Bahasa Inggris SMKN 5 menyatakan bahwa belum pernah mengikuti pelatihan Kurikulum 2013 khusus tentang materi penilaian, hanya temannya pernah *sharing* tentang hal tersebut.

Dalam hal buku panduan penilaian SMA/SMK, sebagian guru menyatakan bahwa mereka memiliki buku panduan penilaian SMA/SMK, sedangkan sebagian guru yang lain menyatakan tidak memiliki. Guru yang memiliki buku panduan penilaian pun sebagian besar belum sepenuhnya memahami materi dalam buku panduan penilaian tersebut yaitu seperti yang diungkapkan oleh guru Bahasa Indonesia SMAN 5, guru Bahasa Inggris SMAN 5, SMKN 1, SMKN 5, guru Matematika SMKN 1 dan SMKN 5.

Sebagian besar guru menyatakan bahwa mereka telah menerapkan penilaian sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Seperti yang diungkapkan oleh guru Bahasa Inggris SMKN 5, mengungkapkan bahwa guru berusaha untuk selalu menerapkan penilaian Kurikulum 2013, hanya karena waktu pembelajaran yang terbatas dan banyaknya siswa yang dinilai, maka tidak semua dapat dilakukan. Berbeda halnya dengan guru Bahasa Inggris SMAN 5, yang belum menerapkan penilaian sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 karena waktu tatap muka yang cukup singkat dengan materi yang banyak, kadang guru harus memilih KD-KD yang sempat dilaksanakan penilaiannya, atau mengintegrasikan beberapa KD dalam satu instrumen (satu kali tes dengan beberapa KD yang diujikan).

Dalam hal pengadministrasian penilaian, sebagian guru menyatakan paham tentang pengadministrasian penilaian pembelajaran Kurikulum 2013, sedangkan sebagian guru yang lain menyatakan belum paham. Guru Bahasa Indonesia SMAN 1 dan SMKN 1 mengadministrasikan penilaian pembelajaran ke dalam buku penilaian. Sementara itu guru Bahasa Indonesia SMKN 5 mengatakan bahwa guru paham tentang pengadministrasian penilaian pembelajaran Kurikulum 2013, seperti penilaian portofolio, tugas siswa dikumpulkan kemudian dibuat daftar penilaian untuk ditindaklanjuti bila belum tuntas. Senada dengan hal

tersebut, guru Matematika SMAN 5 mengatakan bahwa guru paham tentang pengadministrasian penilaian pembelajaran Kurikulum 2013 yaitu dengan menggunakan portofolio yang kemudian dimasukkan ke dalam jurnal nilai per KD pada portal sekolah. Bertentangan dengan hal itu, guru Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris SMAN 5 belum begitu paham tentang pengadministrasian penilaian pembelajaran Kurikulum 2013 sehingga yang mereka lakukan adalah mendokumentasikan hasil kerja siswa dan apabila sudah selesai menilai, guru mengembalikan hasil kerja siswa kepada siswanya.

2) Pelaksanaan Penilaian Hasil belajar

Dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar, hasil kuesioner mengungkapkan bahwa sebagian besar guru menyatakan bahwa mereka memahami kemampuan yang harus diukur untuk setiap KD pada setiap Kompetensi Inti (KI), akan tetapi masih ada guru yang belum memahaminya. Sebagai contoh, guru Matematika SMAN 1 menyatakan bahwa mayoritas memahami KI 3, hanya saja pada KI 4 sering terjadi kerancuan apakah indikator itu harus ada pada KI 3 atau KI 4. Senada dengan apa yang dikemukakan oleh guru Matematika SMAN 1, guru Matematika SMKN 5 menyatakan bahwa sudah memahami sebagian besar karena hampir semua kemampuan yang akan diukur sudah dijelaskan dalam RPP. Hal yang berbeda diungkapkan oleh guru Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris SMAN 5 dan guru Bahasa Inggris SMKN 5. Guru Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris SMAN 5 menyatakan bahwa khusus KI 1 dan 2 guru masih mengalami kebingungan bagaimana menentukan indikator yang tepat dan dapat digunakan untuk semua, sehingga terbentuk sebuah standar-standar penilaian yang dapat digunakan secara umum. Guru Bahasa Inggris SMKN 5 menyatakan bahwa kurang paham dalam mengukur kemampuan KD pada setiap KI

karena di dalam KI terlalu luas penjabarannya dan bahasanya kadang membuat bingung.

Dalam mengembangkan indikator pencapaian hasil belajar, sebagian besar guru menyatakan bahwa cara mengembangkan indikator pencapaian hasil belajar untuk setiap KD yaitu dengan menggunakan kata kerja operasional yang sesuai. Guru Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris SMAN 5 menyatakan bahwa cara mengembangkan indikator pencapaian pembelajaran untuk KD 1 dan 2, guru membuat indikator-indikator dengan kata kerja operasional apakah siswa melakukan atau tidak. Hal senada disampaikan oleh guru Bahasa Inggris SMKN 1, guru Bahasa Inggris SMKN 5 dan guru Matematika SMAN 5. Guru Bahasa Inggris SMKN 1 mengungkapkan bahwa cara mengembangkan indikator pencapaian pembelajaran untuk setiap KD yaitu indikator dibuat mulai dari yang mudah, sedang dan sulit serta dengan menggunakan kata-kata operational yang sesuai. Guru Bahasa Inggris SMKN 5 mengungkapkan bahwa cara mengembangkan indikator pencapaian pembelajaran untuk setiap KD yaitu dengan melihat kata kerja yang ingin dicapai dari setiap KD kemudian dibuat indikator pencapaiannya.

Dalam hal pengintegrasian KD, sebagian besar guru menyatakan bahwa tidak mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan KD agar tercapai pembelajaran yang terintegrasi antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Tetapi di sisi lain, masih ada guru yang mengalami kesulitan. Guru Bahasa Inggris SMKN 1 menyatakan bahwa dalam mengintegrasikan KD, setiap KD atau materi disusun secara hierarkis yang mana di dalamnya terdapat unsur pengetahuan dan keterampilan dan adapun sikap tercakup dalam proses pelaksanaannya. Guru Matematika SMAN 1 menyatakan bahwa dalam mengintegrasikan KD, guru memahami kompetensi ketercapaian masing-masing aspek dan

kemudian diskusi dengan guru matapelajaran, MGMP, mengolah beberapa sumber yang ada di internet dan lain-lain serta dirumuskan dalam RPP yang baik. Guru Matematika SMKN 1 menyatakan bahwa guru mengintegrasikan KD dengan cara membuat RPP dan sintak pembelajaran yang terintegrasi sesuai dengan standar proses Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014. Di sisi lain, guru Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris SMKN 5 masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan KD agar tercapai pembelajaran yang terintegrasi antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Sebagian besar guru menyatakan bahwa ulangan harian dan/atau Ujian Sekolah yang telah dibuat difokuskan kepada kisi-kisi UN. Seperti yang diungkapkan oleh guru Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris SMAN 5, ulangan harian dan/atau Ujian Sekolah yang telah dibuat difokuskan kepada kisi-kisi UN untuk beberapa KD yang ada dalam SKL UN. Namun ada juga KD tertentu yang tidak masuk dalam kisi-kisi tetapi tercantum di kurikulum juga diujikan oleh guru. Guru Bahasa Indonesia SMKN 5 berpendapat bahwa ulangan harian dan/atau Ujian Sekolah yang telah dibuat difokuskan kepada kisi-kisi UN untuk mencapai hasil Ujian Nasional yang lebih baik. Sementara itu guru Bahasa Inggris SMAN 1 mengungkapkan bahwa ulangan harian dan/atau ujian sekolah yang telah dibuat difokuskan kepada kisi-kisi UN agar siswa terbiasa dengan soal-soal UN nantinya. Guru Bahasa Inggris SMKN 1 berpendapat bahwa ulangan harian dan/atau Ujian Sekolah yang telah dibuat difokuskan kepada kisi-kisi UN karena Ujian Sekolah sudah dibuat berdasarkan SKL yang telah diterbitkan oleh dinas.

3) Tindak Lanjut Penilaian

Berdasarkan hasil kuesioner, semua responden menyatakan bahwa siswa yang hasil penilaiannya belum mencapai KKM diberikan remedial.

Sedangkan terhadap siswa yang telah mencapai KKM, ada guru yang memberikan materi pengayaan dan ada yang tidak. Sebagai contoh, guru Bahasa Inggris SMAN 5 menyatakan bahwa bagi siswa yang telah tuntas, guru memberikan materi pengayaan berupa soal-soal yang sesuai KD dari berbagai sumber, sedangkan bagi siswa yang belum tuntas, guru membahas kembali materi tersebut lalu membahas soal ulangan yang belum tuntas, setelah itu guru memberikan tes ulang. Sementara itu guru Matematika SMAN 5 menyatakan bahwa nilai KKM 75 untuk Matematika, jika anak mendapatkan nilai KD di bawah (KKM) 75 siswa harus remidi, jika remidi tidak berhasil maka siswa diberikan tugas mandiri, sedangkan bagi anak yang nilainya sudah di atas KKM siswa dapat meminta pengayaan dengan cara diberi tugas tersendiri. Guru Matematika SMKN 1 menyatakan bahwa guru memberikan remidi bagi yang belum memenuhi KKM, bentuknya pemberian tugas mandiri dan memberikan pengayaan bagi yang sudah memenuhi KKM, bentuknya pemberian tugas/soal yang lebih sulit bobotnya dibandingkan yang lain.

Dalam hal pendampingan dalam melaksanakan penilaian berdasarkan Kurikulum 2013, sebagian guru menyatakan bahwa mereka mendapatkan pendampingan dalam melaksanakan penilaian berdasarkan Kurikulum 2013 tetapi sebagian guru yang lain menyatakan belum mendapatkan pendampingan. Guru Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris SMAN 5 menyatakan bahwa mereka mendapat pendampingan mengenai materi pelaksanaan kurikulum tetapi secara umum, bukan khusus mengenai penilaian oleh para instruktur nasional. Bentuk pendampingannya berupa *In-House Training* Kurikulum 13 dan *On-House Training* satu semester 2 kali. Senada dengan hal tersebut, guru Matematika SMAN 5 dan SMKN 5 pun mendapatkan pendampingan dalam melaksanakan penilaian berdasarkan Kurikulum 2013 dari instruktur nasional. Guru Matematika SMKN 5 menyatakan bahwa mendapatkan pendampingan dari guru inti, di awal *launching* Kurikulum

2013 dan instruktur nasional bersama dengan ketua MGMP di setiap akhir tahun.

5. Kota Gorontalo

Sekolah sampel di Kota Balikpapan terdiri dari SMAN 1 Gorontalo, SMAN 3 Gorontalo, SMKN 1 Gorontalo dan SMKN 3 Gorontalo. Berikut ini hasil studi lapangan di Kota Gorontalo.

a. Sistem Penilaian Hasil belajar

Sistem penilaian hasil belajar terdiri dari penilaian hasil belajar oleh guru, satuan pendidikan, dan pemerintah.

1) Penilaian Hasil Belajar oleh Guru

Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian hasil belajar peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan pembelajaran melalui penugasan dan evaluasi pembelajaran (Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Pembelajaran oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah). Berikut disajikan penilaian pembelajaran oleh pendidik untuk setiap aspek.

a) Penilaian Aspek Pengetahuan

Dalam Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 disebutkan bahwa perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus. Hal ini dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia SMAN 1. Dalam

merancang instrumen penilaian terlebih dahulu membuat indikator soal, jenis soal dan soalnya, membuat *worksheet* yang relevan dengan materi yang akan diajarkan sesuai dengan indikator yang diharapkan pada saat itu (guru Bahasa Inggris-SMKN 1). Instrumen penilaian yang berisi soal-soal yang berhubungan dengan Kompetensi Dasar (KD) (guru Bahasa Inggris-SMKN 3). Dengan cara ini bisa diketahui apakah siswa sudah bisa menyerap materi yang diberikan.

Beberapa rumusan indikator untuk mengetahui capaian hasil belajar aspek pengetahuan yang dituliskan oleh guru adalah sebagai berikut.

Tabel 4.4
Rumusan Indikator Aspek Pengetahuan yang Ditulis oleh Guru

Guru	Asal Sekolah			
	SMAN 1 Gorontalo	SMAN 3 Gorontalo	SMKN 1 Gorontalo	SMKN 3 Gorontalo
Bahasa Indonesia	• Materi pokok: Teks Cerita Sejarah • Indikator aspek pengetahuan: Memahami struktur dan kaidah teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel baik melalui lisan maupun tulisan	• Materi pokok: Konjungsi Waktu • Indikator aspek pengetahuan: Siswa dapat menentukan konjungsi waktu dengan tepat	• Materi pokok: Struktur Teks Cerita Sejarah • Indikator aspek pengetahuan: Memahami struktur cerita	• Materi pokok: Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Cerita Sejarah • Indikator aspek pengetahuan: Menentukan struktur teks cerita sejarah
Bahasa Inggris	• Materi pokok: <i>Recount Text</i> • Indikator aspek	• Materi pokok: 3.1. Teks lisan dan tulis sederhana	• Materi pokok: Menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan	• Materi pokok: Teks lisan dan tulis untuk menawarkan

Guru	Asal Sekolah			
	SMAN 1 Gorontalo	SMAN 3 Gorontalo	SMKN 1 Gorontalo	SMKN 3 Gorontalo
	pengetahuan: Siswa mampu menentukan <i>generic structure</i> dari <i>recount text</i> yang disajikan	untuk memaparkan dan menanyakan jati diri, serta responnya Indikator aspek pengetahuan: Mengungkapkan dan menanyakan jati diri dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan secara benar dan sesuai konteks	berbentuk berita sederhana dari koran/radio/TV, sesuai dengan konteks penggunaannya Indikator aspek pengetahuan: Peserta didik dapat memahami fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan dari teks <i>news item</i> berbentuk berita sederhana dari koran. Peserta didik mampu mengidentifikasi fungsi sosial, struktur teks dalam sebuah teks <i>news item</i>, dengan cara melengkapi tabel, dengan penuh rasa tanggung jawab secara berkelompok dan individu. Peserta didik mampu menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan <i>news item text</i>, secara kelompok	jasa serta responnya Indikator aspek pengetahuan: Siswa dapat melengkapi dialog tentang cara menawarkan jasa serta responnya
Matematika	- Materi pokok: Matriks - Indikator aspek pengetahuan: Menentukan nilai determinan matriks	- Materi pokok: Determinan Matriks - Indikator aspek pengetahuan: Menentukan nilai determinan matriks	- Materi pokok: Matriks - Indikator aspek pengetahuan: Menuliskan pengertian matriks berordo 1×1 dan 2×2 Menentukan determinan matriks berordo 1×1 dan 2×2 Menentukan minor dan kofaktor matriks berordo 1×1 dan 2×2	- Materi pokok: Determinan Matriks - Indikator aspek pengetahuan: Menemukan dan menentukan nilai determinan matriks

Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai (Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015). Beberapa instrumen yang digunakan untuk penilaian aspek pengetahuan disesuaikan dengan karakteristik materi yang diberikan. Guru Bahasa Inggris SMKN 1 menyatakan instrumen penilaian yang digunakan didasarkan materi yang diajarkan, yaitu: (i) tes tulis untuk setiap KD, (ii) tes uraian. Hal yang diungkapkan oleh guru Matematika SMKN 3, beberapa instrumen: melakukan tes tulisan, lisan (menghafal rumus), ulangan harian, UTS, UAS.

Kesulitan dalam melakukan penilaian hasil belajar aspek pengetahuan adalah sebagai berikut.

- Kesulitannya pada masalah waktu, sebab terkadang apa yang sudah direncanakan dalam program semester untuk guru melaksanakan ulangan harian, harus bergeser karena adanya kegiatan lain yang dilaksanakan oleh pihak sekolah. Solusi yang dilakukan adalah ulangannya tetap dilaksanakan dengan menggunakan media sosial yakni *Quipperschool.com*. Untuk itu guru mengumumkan kepada anak-anak bahwa setelah sholat magrib guru akan mengirimkan soal ulangan dengan waktu dua jam pengerjaannya (guru Bahasa Indonesia-SMAN 3).
- Sering mengalami kesulitan dikarenakan jumlah peserta didik yang banyak, dan solusinya yaitu mengambil sebagian dari beberapa pekerjaan siswa untuk dinilai secara bertahap (guru Bahasa Inggris-SMAN 1 Gorontalo).
- Alokasi waktu terbatas untuk setiap KD, sehingga untuk KD yang alokasi waktunya hanya satu kali pertemuan, tidak ada waktu untuk remedial apabila ada siswa yang tidak tuntas pada KD itu. Solusi yang dilakukan adalah membuat tes individu yang mudah dan kerja kelompok (untuk memudahkan pemahaman siswa). Pada rubrik

dicantumkan skor minimal adalah batas KKM, sehingga tidak ada siswa yang remedial (guru Bahasa Inggris-SMKN 1).

- Kendalanya adalah keterbatasan waktu. Sebab waktu dalam satu kali tatap muka hanya 2 x 45 menit. Mengatasinya dengan cara diberikan PR dan hasilnya harus dimasukkan besok harinya (guru Bahasa Inggris-SMKN 3).
- Kesulitan dalam menilai ulangan harian siswa mendapat nilai di bawah KKM, sedangkan waktu untuk melakukan remedial tidak ada. Memberikan soal berbeda (indikator sama) untuk dikerjakan sebagai tambahan nilai ulangan harian walaupun skor setengah dari ulangan aslinya. Alternatif lain melakukan ulangan harian *open book* (guru Matematika-SMKN 3).

b) Penilaian Aspek Keterampilan

Aspek keterampilan pada Bahasa Indonesia dilakukan berdasarkan kompetensi dasar dan indikator yang telah ditetapkan. Berdasarkan KD dan indikator tersebut dibuatlah rubrik penilaian yang disertai dengan skor penilaian (guru Bahasa Indonesia-SMAN 3). Hal yang sama dilakukan oleh guru Bahasa Inggris SMKN 1. Cara guru melakukan penilaian hasil belajar pada aspek keterampilan yaitu membuat bentuk intrumennya terlebih dahulu, membuat *worksheet* yang relevan dengan bentuk instrumen yang dibuat tadi, kemudian membuat rubrik penilaiannya.

Beberapa rumusan indikator untuk mengetahui capaian hasil belajar aspek keterampilan yang dituliskan oleh guru adalah sebagai berikut.

Tabel 4.5

Rumusan Indikator Aspek Keterampilan yang Ditulis oleh Guru

Guru	Asal Sekolah			
	SMAN 1 Gorontalo	SMAN 3 Gorontalo	SMKN 1 Gorontalo	SMKN 3 Gorontalo
Bahasa Indonesia	• Materi pokok: Teks Sejarah • Indikator aspek keterampilan: Menginterpretasi makna kata-kata khusus atau istilah yang terdapat dalam teks cerita sejarah “Bumi Berguncang di Dataran Konflik”.	• Materi pokok: Mengonversi teks eksplanasi ke dalam bentuk pantun • Indikator aspek keterampilan: siswa dapat menyusun pantun berdasarkan teks eksplanasi	• Materi pokok:- • Indikator aspek keterampilan: Menyusun teks cerita sejarah	• Materi pokok: Teks Berita • Indikator aspek keterampilan: Mengidentifikasi maksud dan tujuan teks berita (Bahaya Merokok)
Bahasa Inggris	• Materi pokok: <i>Report Text</i> • Indikator aspek keterampilan: peserta didik menyampaikan an secara lisan <i>text factual report</i> tentang binatang berdasarkan konteks	• Materi pokok: <i>Talking About Self</i> • Indikator aspek keterampilan: Mengidentifikasi makna gagasan (ideasional), yaitu gagasan utama (<i>main idea</i>) dan hal-hal penting (<i>details</i>) dalam teks pemaparan jati diri secara tertulis	• Materi pokok: Menangkap makna dalam teks berita sederhana dari koran/radio/TV. • Indikator aspek keterampilan: Peserta didik mampu membuat kesimpulan atau ringkasan singkat tentang sebuah berita yang didapatkan baik	• Materi pokok: Tes lisan dan tulis untuk menawarkan jasa serta responnya. • Indikator aspek keterampilan: Siswa dapat menampilkan dialog tentang cara menawarkan jasa serta responnya

Guru	Asal Sekolah			
	SMAN 1 Gorontalo	SMAN 3 Gorontalo	SMKN 1 Gorontalo	SMKN 3 Gorontalo
			dari internet, koran atau TV. Peserta didik mampu menyajikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas	
Matematika	• Materi pokok: Matriks • Indikator aspek keterampilan: Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan SPL tiga variabel menggunakan matriks	• Materi pokok: Menyelesaikan Masalah Menggunakan Matriks. Menyelesaikan Sistem Persamaan Linear (SPL) Memodelkan dan Menyelesaikan Masalah Sehari-hari yang Berkaitan SPL Tiga Variabel Menggunakan Matriks. • Indikator aspek keterampilan: Menyajikan model Matematika dalam bentuk persamaan matriks dari suatu masalah nyata yang berkaitan dengan persamaan linear. Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan SPL tiga variabel menggunakan matriks	• Materi pokok: Matriks • Indikator aspek keterampilan: Menyelesaikan operasi determinan matriks berordo 2×2 melalui minor dan kofaktor	• Materi pokok: Determinan Matriks • Indikator aspek keterampilan: Menyajikan model Matematika dalam bentuk matriks dari suatu masalah nyata yang berkaitan dengan persamaan linier tiga variabel

Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai (Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015). Instrumen yang digunakan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Instrumen penilaian yang digunakan pada hasil belajar siswa pada aspek ketrampilan portofolio dan juga unjuk kerja siswa (guru Bahasa Indonesia-SMKN 1). Instrumen penilaian keterampilan berupa daftar cek (*check list*) atau skala penilaian (*rating scale*) disertai rubrik. Tes praktik melakukan praktik berupa aktivitas yang sesuai dengan tuntutan kompetensi. Proyek memberikan tugas yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu. Penilaian portofolio dilakukan dengan cara menilai kumpulan karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif integratif (guru Bahasa Indonesia SMKN 3).

Kesulitan dalam melakukan penilaian hasil belajar aspek keterampilan adalah sebagai berikut.

- Kesulitan yang ditemui dari segi waktu. Untuk mengatasinya bagi yang belum mendapatkan hasil diupayakan selesai sehari sebelum pertemuan selanjutnya (guru Bahasa Indonesia-SMAN 1).
- Kesulitannya pada jumlah siswa yang terlalu banyak dalam satu kelas (guru Bahasa Indonesia-SMAN 3).
- Sedikit kendala yang dialami karena ada juga siswa yang tidak mau mengerjakan tugas bahkan malu untuk tampil di depan teman-teman melaksanakan praktik. Maka untuk mengatasi hal ini siswa tersebut diberikan bimbingan khusus dengan memberikan penguatan agar siswa tersebut bisa tampil di depan kelas (guru Bahasa Indonesia-SMKN 3).
- Kesulitannya pada perekapan terakhir nilai untuk pelaporan ke wali kelas, karena nilai keterampilan yang diambil nilai optimum, maka bagi

siswa yang hanya memiliki satu nilai saja, maka itu yang diambil nilai keterampilannya (guru Bahasa Inggris-SMKN 1).

- Kendalanya tidak semua siswa bisa dinilai pembelajarannya untuk satu kali pertemuan. Cara mengatasinya siswa diberi tugas dalam kelompok dan membuat video tentang praktik dialog (guru Bahasa Inggris-SMKN 3).
- Guru sulit melakukan penilaian keterampilan karena tidak semua siswa mampu memenuhi tugas praktik. Memberikan tugas rumah untuk nilai praktik (guru Matematika-SMKN 3).

c) Penilaian Aspek Sikap

Cara penilaian aspek sikap tetap berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Aspek-aspek tersebut disampaikan kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung (guru Bahasa Indonesia SMAN 1). Setiap KD berbeda sikap yang dinilai, tergantung sikap apa yang dibutuhkan untuk KD tersebut (guru Matematika SMKN 3). Sikap dinilai pada saat proses pembelajaran berlangsung, juga dinilai melalui instrumen penilaian yang diberikan, misalnya melalui penilaian teman sejawat (guru Bahasa Indonesia SMAN 3).

Beberapa rumusan indikator untuk mengetahui capaian hasil belajar aspek sikap yang dituliskan oleh guru adalah sebagai berikut.

Tabel 4.6
Rumusan Indikator Aspek Sikap yang Ditulis oleh Guru

Guru	Asal Sekolah			
	SMAN 1 Gorontalo	SMAN 3 Gorontalo	SMKN 1 Gorontalo	SMKN 3 Gorontalo
Bahasa Indonesia	• Materi pokok: Teks sejarah • Indikator aspek sikap: Mensyukuri bahasa sebagai alat pemersatu bangsa (religius)*	• Materi pokok: Membandingkan teks sejarah • Indikator aspek sikap: Menunjukkan sikap saling menghargai pada saat diskusi tentang teks sejarah	• Materi pokok:- • Indikator aspek sikap: Mampu menunjukkan rasa percaya diri dalam melakukan suatu pekerjaan	• Materi pokok: Teks Berita • Indikator aspek sikap: Mengidentifikasi maksud dan tujuan dari teks berita
Bahasa Inggris	• Materi pokok: <i>Report Text</i> • Indikator aspek sikap: Siswa berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran dan bersungguh-sungguh dalam pembelajaran	• Materi pokok: Teks Pemaparan Jati Diri • Indikator aspek sikap**	• Materi pokok: Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan komunikasi transaksional dengan guru dan teman. • Indikator aspek sikap: Peserta didik mampu menunjukkan sikap tanggung jawab dan percaya diri dalam mengerjakan tugas	• Materi pokok: Tes lisan dan tulis untuk menawarkan jasa serta responnya. • Indikator aspek sikap: Menunjukkan sikap bersyukur kepada Tuhan YME dengan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris. Menunjukkan sikap peduli yang menyertai tindakan menawarkan jasa serta responnya. Menunjukkan sikap/perilaku percaya diri dalam melakukan pemaparan menawarkan jasa serta responnya

Guru	Asal Sekolah			
	SMAN 1 Gorontalo	SMAN 3 Gorontalo	SMKN 1 Gorontalo	SMKN 3 Gorontalo
Matematika	• Materi pokok: Matriks • Indikator aspek sikap: Menunjukkan sikap percaya diri dalam melakukan analisis konsep matriks dan penerapannya dalam menentukan invers matriks dan dalam memecahkan masalah	• Materi pokok: Matriks • Indikator aspek sikap: Menunjukkan rasa syukur kepada Sang Pencipta ketika mampu menganalisis konsep, menyajikan dan menyelesaikan model Matematika dalam bentuk persamaan matriks. Menunjukkan sikap kerjasama dalam belajar kelompok. Menunjukkan sikap percaya diri dalam melakukan analisis konsep matriks dan penerapannya dalam menentukan invers matriks dan dalam memecahkan masalah	• Materi pokok: Matriks • Indikator aspek sikap: Spritual: berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran (S1) Disiplin masuk kelas tepat waktu (D1) Percaya diri dalam presentasi (Pd1)	• Materi pokok: Determinan Matriks • Indikator aspek sikap: Menunjukkan sikap kerjasama kelompok dalam menentukan determinan matriks untuk memecahkan masalah nyata

Penilaian aspek sikap dilakukan melalui pengamatan sebagai sumber informasi utama dan pelaporannya menjadi tanggung jawab wali kelas atau guru kelas (Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015). Instrumennya berbeda untuk setiap sikap yang akan dinilai. Penilaian sikap dengan

observasi, penilaian diri, jurnal dan penilaian antar teman (guru Matematika-SMKN 3).

Kesulitan dalam melakukan penilaian hasil belajar aspek sikap adalah sebagai berikut.

- Kesulitan dari segi waktu. Cara mengatasinya adalah dengan menentukan beberapa siswa yang menonjol perilaku dan sikapnya (guru Bahasa Indonesia-SMAN 1).
- Terkadang ada siswa yang menunjukkan sikap yang berbeda pada setiap pertemuan. Jika hal ini terjadi, guru melakukan pendekatan dan mencari penyebab mengapa siswa tersebut bersikap seperti itu (guru Bahasa Indonesia-SMAN 3).
- Dalam penilaian sikap, guru sering mendapat kesulitan karena siswa tersebut sering tidak masuk kelas bahkan sampai berminggu-minggu. Cara mengatasinya adalah mengadakan konfirmasi dengan bagian BK, wali kelas dan orang tua (guru Bahasa Indonesia-SMKN 3).
- Kesulitan yang dihadapi yakni dengan jumlah siswa yang beragam dalam kelas dan jumlah siswa yang terlalu banyak. Solusi terhadap hal ini guru memberikan penilaian sikap dengan menggunakan penilaian teman sejawat (guru Bahasa Inggris-SMAN 1).
- Kesulitannya apabila kita hanya bermain sendiri, apabila semua guru pengajar sepakat dengan penilaian sikap ini, maka guru yakin bisa mencetak generasi emas di masa-masa yang akan datang. Kondisi yang akan timbul adalah sikap munafik pada siswa, apabila guru yang memperhatikan siswanya hanya orang per orang. Cara mengatasinya adalah dengan memperlihatkan sikap yang serius pada anak untuk penanganan aspek sikap (guru Bahasa Inggris-SMKN 1).
- Kendalanya adalah pada saat diadakan penilaian tersebut, siswa tidak hadir dalam beberapa kali pertemuan maka diadakan pendekatan

dengan wali kelas, guru BK dan mengundang orang tua siswa (guru Bahasa Inggris-SMKN 3).

- Pada mulanya kesulitan juga untuk melakukan penilaian sikap pada seluruh siswa setiap kelas yang berjumlah 32 orang. Namun dengan adanya jurnal, maka pada setiap kali pertemuan hanya menuliskan sikap siswa yang menonjol baik itu yang positif maupun yang negatif (guru Matematika-SMAN 3).

d) Pemanfaatan Hasil Penilaian

Dalam Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 disebutkan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau pembelajaran, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Kegunaan hasil penilaian yakni untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran (guru Bahasa Indonesia SMKN 1). Hasilnya digunakan untuk melaksanakan perbaikan termasuk perbaikan pada strategi pembelajaran yang kita gunakan (guru Bahasa Indonesia SMAN 3).

2) Penilaian Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan

Ada perencanaan penilaian tingkat satuan pendidikan. Penilaian tingkat satuan pendidikan berdasarkan Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 yang direvisi lagi pada Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 dan terakhir Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 tentang Standar Penilaian pada Kurikulum 2013. Yang menjadi dasar/acuan yang digunakan adalah KI, KD, indikator materi, dan KKM.

Penyusunan instrumen penilaian untuk Ujian Akhir Semester (UAS) disusun oleh guru mata pelajaran di sekolah masing masing (guru Bahasa Inggris SMAN 1) atau dibuat oleh MGMP pada matapelajaran tertentu

saja (guru Bahasa Indonesia SMKN 1). Sedangkan penyusunan instrumen untuk US menggunakan soal yang dibuat oleh MGMP/memodifikasi soal yang dibuat MGMP (guru Bahasa Indonesia SMAN 1). Penyusunan kisi-kisinya secara bersama-sama oleh MGMP matapelajaran, kemudian dikembangkan penyusunan soalnya di sekolah masing-masing (guru Bahasa Inggris SMKN 1). Menurut guru Matematika SMAN 3, penyusunan kisi-kisi soal dan soal yang disusun oleh sekolah tertentu dan digunakan oleh beberapa sekolah yang memiliki kurikulum yang sama yang difasilitasi oleh MKKS Kota Gorontalo baik sekolah negeri maupun swasta. Menyusun soal dengan menggunakan kumpulan soal dan bank soal yang relevan baik pernah dibuat melalui MGMP maupun yang dibuat sendiri.

Penggunaan soal yang dibuat MGMP didistribusikan ke setiap sekolah yang menjadi anggota MGMP tersebut. Soal untuk Ujian Sekolah disusun di sub rayon SMK oleh MGMP sejenis, dan hasil soal diserahkan kepada bagian kurikulum melalui kepala sekolah. Guru yang bersangkutan tidak terlibat dalam penyusunan soal, karena hanya sebagai panitia pengumpul soal Ujian Semester/Ujian Sekolah (guru Matematika SMKN 3).

Pemanfaatan hasil UAS dan US adalah sebagai berikut.

- Hasil penilaian Ujian Sekolah dijadikan dasar untuk penyusunan rencana program baik program tahunan, program semester, penyusunan RPP dan instrumen penilaian (guru Bahasa Indonesia-SMAN 1).
- Penilaian akhir semester dan Ujian Sekolah dapat memberikan masukan bagi kami sebagai guru terhadap tingkat kemampuan siswa terhadap pembelajaran atau materi yang telah diberikan. Hasil penilaian tersebut merupakan masukan guru untuk mengetahui kemampuan siswa dan dapat mengintrospeksi diri guru terhadap

proses pembelajaran yang telah dilaksanakan (guru Bahasa Indonesia-SMKN 3).

- Hasil penilaian semester terakhir ini digunakan untuk penetapan kenaikan kelas serta untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik pada akhir semester genap. Cakupan penilaian meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan KD pada semester genap. Ujian Sekolah digunakan untuk pengukuran pencapaian kompetensi peserta didik yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk memperoleh pengakuan atas prestasi belajar dan merupakan salah satu persyaratan kelulusan dari satuan pendidikan. Matapelajaran yang diujikan adalah seluruh berdasarkan struktur kurikulum kelas XII pada aspek pengetahuan dan keterampilan yang akan diatur dalam POS Ujian Sekolah (guru Matematika-SMAN 3).

3) Penilaian Hasil Belajar oleh Pemerintah dan Lembaga Asesmen Internasional

Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah yakni:

- Pemanfaatan Informasi Pemetaan Mutu/Daya Serap UN Tahun 2015 Semua guru belum memiliki hasil pemetaan mutu/daya serap Ujian Nasional (UN). Menurut guru Bahasa Indonesia SMKN 3, belum ada karena yang ada di sekolah hanyalah rekapan akhir nilai UN. Guru Matematika SMAN 3 ragu-ragu, mungkin ada di kepala sekolah atau wakil kepala sekolah. Karena pernah ditayangkan pada saat rapat penetapan kelulusan berupa gambaran kelulusan untuk sekolah.
- Peran dinas pendidikan prov/kota/kab dan/atau LPMP dalam pendampingan sekolah melakukan penilaian sesuai Kurikulum 2013. Dinas pendidikan prov/kab/kota dan/atau LPMP sangat berperan dalam melaksanakan sosialisasi dan pelatihan Kurikulum 2013 khususnya penilaian sesuai Kurikulum 2013.

-
- Peran dinas pendidikan prov/kota/kab dan/atau LPMP dalam memanfaatkan hasil UN 2015 untuk pembinaan sekolah. Menurut guru, dinas pendidikan prov/kota/kab dan/atau LPMP berperan dalam memanfaatkan hasil UN 2015 untuk pembinaan sekolah. Menurut guru Bahasa Indonesia SMKN 3, dinas pendidikan prov/kota/kab dan/atau LPMP memberikan pencerahan kepada pihak sekolah dan khususnya guru-guru pengajar kelas XII untuk memberikan target capaian pada Ujian Nasional.

Adapun Penilaian oleh Lembaga Asesmen Internasional semua sekolah belum pernah dijadikan sampel untuk studi PISA dan oleh karenanya sekolah tidak mengetahui informasi tentang capaian pembelajaran siswa Indonesia pada studi PISA tahun 2012.

b. Kemampuan Guru Melaksanakan Penilaian

Kemampuan guru melakukan penilaian terdiri dari persiapan guru, pelaksanaan dan tindak lanjut penilaian.

1) Penyiapan Guru Melakukan Penilaian Kelas

Belum semua guru mengikuti pelatihan Kurikulum 2013, seperti guru Bahasa Indonesia SMAN 3 belum pernah mengikuti pelatihan. Bagi mereka yang sudah mengikuti pelatihan Kurikulum 2013, pelatihan diselenggarakan oleh sekolah, dinas pendidikan maupun LPMP. Semua guru memiliki panduan penilaian SMA/SMK, baik dalam bentuk print out maupun *softcopy*. Mereka belum secara utuh memahami isi panduan penilaian SMA/SMK. Bahkan ada yang belum membacanya, seperti guru Matematika SMKN 3 Gorontalo. Semua guru sudah menerapkan penilaian sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013.

Pengadministrasian hasil-hasil penilaian pembelajaran siswa dilakukan dengan cara:

- Cara mengadministrasikannya melalui format penilaian yang telah disusun bersama pada MGMP (guru Bahasa Indonesia-SMAN 1).
- Setiap anak harus memiliki satu berkas yang berisi hasil capaian pada setiap keterampilan, sudah didokumentasikan namun kesulitannya guru tidak memiliki tempat penyimpanan dokumen sehingga dokumen tersebut menumpuk di meja guru (guru Bahasa Indonesia-SMAN 3).
- Untuk setiap aspek penilaian itu dibuatkan arsip masing-masing untuk setiap peserta didik pada masing-masing KD (guru Bahasa Indonesia-SMKN 3).
- Menyusun penilaian dan hasil kerja siswa dalam bentuk portofolio siswa (guru Bahasa Inggris-SMAN 1).
- Semua hasil kerja (*worksheet* siswa) dikumpul baik individu maupun kelompok dan dijilid menjadi satu untuk setiap kelas pada setiap semester (sebagai bukti fisik pelaksanaan tugas mengajar), membuat daftar nilai manual (guru Bahasa Inggris-SMKN 1).

2) Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar

Tidak semua guru memahami kemampuan yang harus diukur untuk setiap Kompetensi Dasar (KD) pada setiap Kompetensi Inti (KI). Seperti diungkapkan guru Matematika SMAN 1, terdapat KD yang menggunakan kalimat yang tidak dipahami. Setiap kompetensi dasar ada tiga hal yang harus diukur yakni, pengetahuan, keterampilan dan sikap dengan menggunakan instrumen penilaian. Dari setiap KD dirumuskan indikator pencapaian kompetensi, dari indikator tersebut kita bisa memahami kemampuan apa yang harus dikuasai siswa.

Pengembangan indikator pencapaian pembelajaran untuk setiap KD dikembangkan dengan memperhatikan kata kerja operasional (kata kunci) yang terdapat pada KD untuk setiap KI. Memperhatikan kata kerja operasional hanya pada KI 3 dan KI 4. Guru mengembangkan indikator yang mengukur kemampuan tingkat tinggi pada setiap KD. Cara mengintegrasikan KD agar tercapai pembelajaran yang terintegrasi antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan dilakukan dengan melihat nilai dari ketiga aspek tersebut dan apabila ada salah satu aspek yang tidak memenuhi kriteria penilaian, maka hal tersebut yang perlu diperbaiki.

Semua guru memfokuskan ulangan harian dan/atau Ujian Sekolah kepada kisi-kisi UN. Hal ini dikarenakan:

- Keberhasilan proses pembelajaran diukur dari pencapaian hasil UN (guru Bahasa Indonesia-SMAN 1).
- Membiasakan siswa menjawab pertanyaan yang sesuai dengan kisi-kisi UN (guru Bahasa Inggris-SMKN 3).
- Agar siswa sudah terbiasa dengan jenis dan tingkat kesulitan soal-soal Ujian Nasional (guru Matematika-SMAN 3).

3) Tindak Lanjut Penilaian

Hal yang dilakukan terhadap siswa yang hasil penilaiannya belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dikenai program remedial. Hasil penilaian pembelajaran remedial maksimal sama dengan nilai KKM (guru Bahasa Indonesia-SMKN 3). Jika tidak memungkinkan adanya remedial dikarenakan oleh waktu yang terbatas, maka solusi yang diambil adalah dengan memberikan penugasan tambahan ke rumah (guru Bahasa Inggris-SMKN 1). Sedangkan bagi siswa yang sudah mencapai nilai KKM dapat mengikuti program pengayaan agar dapat mengembangkan potensi secara optimal. Program pengayaan berupa

materi tambahan, beban tambahan atau tugas individu yang bertujuan untuk memperluas kompetensi yang telah dicapai siswa. Hasil penilaian program pengayaan dapat menambah nilai peserta didik (guru Bahasa Indonesia-SMKN 3).

Semua guru mendapat pendampingan dalam melaksanakan penilaian berdasarkan Kurikulum 2013. Pendampingan dilakukan oleh instruktur nasional, seksi kurikulum di sekolah, pengawas, juga oleh Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.

6. Kota Depok

Sekolah sampel di Kota Balikpapan terdiri dari SMAN 1 Gorontalo, SMAN 3 Gorontalo, SMKN 1 Gorontalo dan SMKN 3 Gorontalo. Berikut ini hasil studi lapangan di Kota Gorontalo.

a. Sistem Penilaian Hasil belajar

Sistem penilaian hasil belajar terdiri dari penilaian hasil belajar oleh guru, satuan pendidikan, dan pemerintah.

1) Penilaian Hasil Belajar oleh Guru

Penilaian hasil belajar oleh guru terdiri atas penilaian aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

a) Penilaian Aspek Pengetahuan

Dalam menilai aspek pengetahuan terdapat berbagai jawaban dan tanggapan oleh guru. Terdapat guru yang menyatakan bahwa cara yang ditempuh adalah menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) terlebih dahulu kemudian merancang soal sesuai dengan indikator dan

cakupan materi. Bentuk soal yang dibuat umumnya uraian singkat atau esai dan soal bentuk pilihan ganda. Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui ulangan harian, Ulangan Tengah Semester, dan Ulangan Semester atau Ulangan Kenaikan Kelas. Ulangan harian dilakukan setelah selesai satu atau dua KD tergantung banyaknya materi pelajaran dalam bentuk soal uraian singkat, sedangkan untuk Ulangan Semester atau Ulangan Kenaikan Kelas menggunakan soal pilihan ganda. Penilaian aspek pengetahuan ada juga yang berdasarkan hasil tugas dan kemampuan siswa menjelaskan dalam suatu presentasi.

Beberapa contoh indikator untuk mengetahui capaian hasil belajar siswa pada aspek pengetahuan.

- Materi pokok: Teks Laporan Observasi
Indikator pada aspek penilaian keterampilan
Indikator aspek pengetahuan: siswa mampu menentukan kata baku dari kata tidak baku yang terdapat dalam teks
Materi pokok: Struktur dan Kaidah Teks Cerita Sejarah
Indikator: Mengidentifikasi struktur teks cerita sejarah
Materi pokok: Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Cerpen
Indikator: Mengidentifikasi struktur teks cerpen
Materi pokok: Mengulas Film
Indikator: Siswa dapat membuat ulasan film sesuai dengan struktur ulasan dengan benar
Materi pokok: Siswa Mengetahui Maksud dan Makna Teks Eksposisi pada Bacaan/Teks Tertulis
Indikator: Siswa mampu memaparkan secara tulis maupun lisan mengenai teks eksposisi baik yang tertulis maupun teks lisan
Materi pokok: Matriks
Indikator aspek pengetahuan: Siswa dapat menjelaskan tentang invers suatu matriks ordo 2
- Instrumen untuk Mengukur Aspek Pengetahuan

Instrumen untuk mengukur aspek pengetahuan bervariasi tergantung karakteristik materi pelajaran yang dibahas. Instrumen umumnya dalam bentuk tulisan, seperti soal pilihan ganda dan *essay* atau uraian dalam ulangan harian, ujian mid semester, Ujian Semester dan tugas, namun ada juga dalam bentuk lisan sewaktu proses belajar mengajar berlangsung.

- Kesulitan dalam Penilaian Aspek Pengetahuan

Guru umumnya menyatakan tidak mengalami kesulitan menilai aspek pengetahuan, tetapi memerlukan pengayaan materi dari buku lain dan perlu waktu untuk membuat soal bentuk pilihan ganda sedangkan bank soal belum tersedia. Ada guru yang menyatakan mengalami kesulitan karena siswa tidak menyelesaikan tugas yang diberikan tepat waktu. Cara yang ditempuh untuk mengatasi permasalahan terkait penilaian aspek pengetahuan adalah dengan menugaskan siswa membuat pertanyaan (soal) sendiri dan diberikan kepada guru. Ada juga guru yang membentuk diskusi kelompok untuk membahas soal-soal dimana siswa mampu menjelaskan soal yang telah dikuasainya.

b) Penilaian Aspek Keterampilan

Penilaian keterampilan dilakukan guru dengan beberapa model tergantung karakteristik materi pembelajaran yang dibahas, misalnya untuk penilaian keterampilan berbicara bisa dilakukan saat siswa berdiskusi, atau bermain peran atau *role play*. Penilaian keterampilan ada juga yang dilihat dari cara siswa menyelesaikan soal dengan terstruktur atau mengambil kesimpulan dari tugas yang diberikan atau menilai hasil *Project Based Learning*.

- Indikator pada Aspek Penilaian Keterampilan

Contoh:

Materi pokok: Pantun

Indikator aspek keterampilan: Siswa dapat berpantun di depan kelas sesuai dengan intonasi yang tepat.

Materi pokok: *Report Text*

Indikator aspek keterampilan: Melengkapi teks rumpang teks *factual report* di dalamnya mencakup *present tense*, *passive voice*. Membuat kalimat *passive voice* sesuai dengan konteks penggunaannya. Mendemonstrasikan teks *factual report*.

Materi pokok: Statistika

Indikator aspek keterampilan: siswa dapat merepresentasikan sekumpulan data dalam bentuk tabel, diagram batang, diagram lingkaran, siswa dapat membaca dan menginterpretasikan data yang disajikan dalam bentuk tabel, diagram, diagram lingkaran.

- Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam menilai aspek keterampilan antara lain melalui penilaian portofolio, hasil project siswa, pertanyaan langsung (lisan) saat dialog atau diskusi kelompok.

- Kesulitan

Kendala dalam melakukan penilaian keterampilan antara lain keterbatasan waktu melaksanakan penilaian individu siswa yang terlalu banyak dan banyaknya siswa yang belum terampil yang harus diremedial. Salah satu cara yang ditempuh untuk mengatasi hambatan adalah melakukan penilaian antar siswa.

c) Penilaian Aspek Sikap

Penilaian sikap siswa dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung atau di luar kelas menggunakan *check-list* yang telah disiapkan, tetapi ada juga guru yang menilai sikap dengan cara mencatat perilaku yang menonjol atau tindakan ekstrim (sangat baik dan/atau tidak baik) saja.

- Indikator Sikap

Materi pokok: Teks Negosiasi

Indikator aspek sikap: Menunjukkan perilaku jujur, responsif, dan santun menggunakan Bahasa Indonesia dalam bernegosiasi.

Materi pokok: *Suggestion* (Saran)

Indikator aspek sikap: Menunjukkan sikap perilaku jujur ketika menyampaikan saran

Materi pokok: Persamaan Kuadrat

Indikator aspek sikap: Menunjukkan partisipasi aktif dalam kerja kelompok.

- Instrumen Sikap

Tidak ada jawaban yang mengarah pada jenis instrumen yang digunakan. Pada jawaban sebelumnya tersirat digunakan *check-list* skala sikap.

- Kesulitan Menilai Aspek Sikap

Jumlah siswa terlalu banyak dalam satu kelas sehingga kekurangan waktu untuk menilai semua siswa dan tidak semua siswa dapat dihafal nama-namanya. Cara mengatasinya dengan melihat perilaku yang paling menonjol saja. Ada juga guru yang memberi tugas secara berkelompok agar bisa diketahui keterlibatannya dalam kelompok.

- Cara Mengintegrasikan Nilai

Penilaian pada aspek kognitif dilakukan guru dengan menjumlahkan hasil beberapa tes dan dihitung rata-ratanya sebagai nilai akhir. Untuk nilai akhir/rapor dijumlahkan dari hasil ulangan harian, UTS, UAS dengan pemberian bobot berbeda untuk masing-masing jenis ujian. Nilai akhir pada aspek keterampilan, guru ambil dari nilai tertinggi dari beberapa hasil penilaian keterampilan yang telah diperoleh dalam satu semester. Nilai pada aspek sikap diperoleh dari modulus penilaian sikap selama satu semester. Untuk nilai aspek sikap yang kurang pada siswa, secepatnya siswa dibina untuk dapat memperbaiki sikapnya dengan harapan modulus dari nilai pada aspek sikap siswa minimal baik.

- Pemanfaatan

Adapun pemanfaatan hasil tes antara lain: (i) untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa, (ii) untuk remedial dan pengayaan, 3) untuk

mengidentifikasi peringkat siswa, (iii) untuk menentukan peserta dalam seleksi lomba-lomba, dan (v) untuk bahan acuan pelaksanaan/strategi pembelajaran semester berikutnya.

2) Penilaian Hasil Belajar oleh Sekolah

Guru umumnya menyatakan membuat perencanaan penilaian pada satuan pendidikan berdasarkan acuan yang dibuat dalam kalender akademik sekolah, Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015, RPP dan hasil dari MGMP sekolah. Cara yang ditempuh untuk pembuatan instrumen (soal) penilaian ujian akhir pada umumnya dibuat sendiri oleh guru di masing-masing sekolah, tetapi ada juga yang menyeleksi soal dari sumber lain, dan/atau dikembangkan bersama di MGMP tingkat sekolah, tingkat kabupaten/kota dan tingkat provinsi. Instrumen yang dibuat sendiri oleh guru dilakukan dengan cara membuat kisi-kisi soal, kartu soal, indikator pencapaian, kemudian dituangkan ke dalam bentuk soal.

Mekanisme pembuatan Ujian Sekolah hampir sama dengan penyusunan soal/instrumen ujian akhir. Terdapat sekolah yang menghimpun soal-soal oleh tim guru matapelajaran yang sama di masing-masing sekolah dan ada juga yang dibuat bersama MGMP. Soal dari MGMP diperoleh melalui guru yang aktif dalam MGMP (sebagai anggota yang turut mengembangkan soal). Hasil Ujian Sekolah dimanfaatkan guru sebagai bahan masukan untuk perbaikan kegiatan Bselanjutnya, untuk mengukur kemajuan belajar siswa, menentukan peringkat siswa dalam seleksi lomba, remedial, dan pengayaan. Untuk KD dengan hasil yang belum memuaskan, dicari strategi dan model pembelajaran yang lain agar di tahun berikutnya diperoleh hasil yang lebih memuaskan.

3) Penilaian Hasil Belajar oleh Pemerintah dan Lembaga Asesmen Internasional

Sebagian besar guru menyatakan telah memiliki pemetaan hasil UN dalam bentuk DVD dan *print out* tapi tidak mengetahui dari mana diperolehnya. Pemanfaatan hasil UN menurut guru antara lain sebagai tolak ukur keberhasilan belajar siswa dan acuan meningkatkan prestasi belajar siswa, membandingkan prestasi antarsekolah, memotivasi siswa yang belum mengikuti UN agar meningkatkan prestasinya, bahan diskusi di MGMP, melihat efektivitas pembelajaran atau melihat daya serap siswa. Para guru umumnya menyatakan bahwa dinas pendidikan memanfaatkan hasil UN, misalnya: (i) sebatas menyampaikan hasil pemerinkatan saja, (ii) bahan evaluasi untuk meningkatkan kompetensi peserta didik lebih lanjut, (iii) memberikan motivasi dan pembinaan ke sekolah-sekolah.

Dalam pada itu hanya satu sekolah/guru Matematika yang menyatakan sekolahnya pernah menjadi sampel sekolah studi PISA. Guru mendapat informasi tentang hasil studi PISA dari media publik. Capaian hasil belajar siswa Indonesia pada PISA tahun 2012 menunjukkan bahwa kemampuan rata-rata siswa Indonesia dalam literasi dan Matematika cukup rendah. Soal-soal Matematika yang diajukan oleh PISA merupakan soal-soal *high order thinking* dan muncul di soal seleksi masuk perguruan tinggi sehingga guru berupaya memberikan soal-soal dengan *high order thinking* dalam jumlah terbatas.

b. Kemampuan Guru Melaksanakan Penilaian

Kemampuan guru melaksanakan penilaian terdiri dari persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut.

1) Penyiapan Guru Melakukan Penilaian Kelas

Sebagian besar guru menyatakan pernah mengikuti pelatihan Kurikulum 2013 pada tahun 2013 atau 2015 yang diselenggarakan oleh LPMP atau Kemendikbud. Mereka menyatakan telah memiliki buku panduan penilaian dan baru sebagian yang menyatakan memahaminya. Mereka menyatakan telah menerapkan penilaian sesuai dengan Kurikulum 2013, namun sebagian menyatakan penerapannya belum maksimal.

Hampir semua guru menyatakan paham tentang pengadministrasian penilaian pembelajaran Kurikulum 2013, dengan contoh pemahaman sebagai berikut: (i) dokumentasi nilai ada di perpustakaan (hasil karya siswa) berbentuk kumpulan cerita pendek atau kesimpulan cerita yang dibaca oleh siswa, (ii) dalam pengadministrasian penilaian pembelajaran Kurikulum 2013, setiap siswa memiliki satu bundel penilaian hasil belajar baik berbentuk portofolio, sikap, maupun kognitif dan psikomotorik, (iii) nilai-nilai yang diperoleh dari penilaian aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan diarsipkan dalam satu buku administrasi.

a) Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar

Para guru umumnya menyatakan memahami kemampuan yang harus diukur pada setiap KD pada setiap Kompetensi Inti (KI) dengan berbagai penjelasan berikut: (i) masing-masing instrumen untuk penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan; (ii) setiap KD harus memenuhi KI 1-4, (iii) rumusan KD harus sesuai dengan KI, (iv) merancanginya sebelum KBM. Cara mengembangkan indikator pencapaian untuk setiap KD dengan cara antara lain: (i) melihat kata kerja operasional di K3 dan K4, (ii) KD dikembangkan sesuai tema dan subtema, (iii) dengan melakukan proses penilaian pembelajaran atau dengan pretest, (iv) indikator pencapaian dikembangkan mengacu pada kompetensi dasar yang harus

dicapai. Konsep, prinsip, fakta dan prosedur dari tiap materi harus tercakup dalam indikator pencapaian.

Cara mengintegrasikan KD agar tercapai pembelajaran terintegrasi antara sikap, pengetahuan dan keterampilan, antara lain: (i) merumuskan KD dan memunculkan indikator yang memuat tiga aspek tersebut, (ii) dengan melakukan penilaian dari ketiga aspek tadi dalam proses KBM, (iii) menyiapkan instrumen-instrumen untuk penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan untuk satu kali pertemuan. Sebagian guru menyatakan tidak mengacu pada kisi-kisi UN agar dapat mengeksplor kemampuan siswa menganalisis permasalahan, namun untuk Ujian Sekolah sebagian besar guru menyatakan mengacu kepada kisi-kisi UN agar nilai UN baik dan siswa lulus UN.

b) Tindak Lanjut Penilaian

Perlakuan terhadap siswa yang hasil penilaiannya belum mencapai KKM menurut sebagian besar guru adalah remedial, memberi tugas dan tes ulang. Untuk meningkatkan pemahaman para guru melaksanakan penilaian berdasarkan Kurikulum 2013, sebagian besar guru menyatakan belum mendapat pendampingan, namun ada beberapa guru yang menyatakan telah mendapat pendampingan dari guru sekolah lain yang lebih berpengalaman. Dinas pendidikan dan/atau LPMP berperan dalam sosialisasi, pelatihan dan program pendampingan guru dalam menjalankan Kurikulum 2013.

C. Pembahasan Hasil

Pembahasan hasil penelitian terdiri dari tinjauan kebijakan tentang penilaian hasil belajar, implementasi kebijakan sistem penilaian hasil belajar, dan kemampuan guru melaksanakan penilaian.

1. Tinjauan Kebijakan tentang Penilaian Hasil Belajar

Perubahan kurikulum pendidikan merupakan suatu keniscayaan guna memenuhi kebutuhan peserta didik dan perubahan kemajuan zaman. Perubahan kurikulum pendidikan dasar dan menengah juga terjadi di Indonesia dari masa ke masa. Perubahan kurikulum yang terakhir yaitu perubahan dari Kurikulum 2006 menjadi Kurikulum 2013. Perubahan kurikulum tersebut diikuti dengan perubahan sistem penilaian hasil belajar. Berkaitan dengan Kurikulum 2013, penilaian hasil belajar oleh pendidik diatur dalam Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, yang kemudian direvisi menjadi Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Regulasi baru yang mengatur sistem penilaian dirasakan oleh guru begitu kompleks dengan berbagai instrumen penilaian untuk mengevaluasi hasil belajar siswa, yang terdiri atas kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Sistem penilaian nampaknya sangat rumit dengan terbitnya Permendikbud Nomor 66, Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan yang mengarahkan pelaksanaan Ujian Mutu Tingkat Kompetensi (UMTK) untuk kelas IV, VIII, dan XI. Implementasi kebijakan penilaian ini baru direalisasikan dalam bentuk kegiatan Penilaian Mutu Tingkat Kompetensi (PMTK) tahun 2016 (yang juga dikenal dengan kegiatan INAP) dengan metode survei nasional untuk siswa kelas V (dengan materi uji kelas IV).

Kebijakan penilaian hasil belajar diperbaharui lagi tahun 2016 dengan diterbitkannya Permendikbud Nomor 23, Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Permendikbud ini menguraikan secara lengkap fungsi penilaian yang dilakukan pendidik, satuan pendidikan, dan

pemerintah. Namun, berbeda dengan Permendikbud sebelumnya, Permendikbud Nomor 23, Tahun 2016 tidak mengatur lingkup penilaian yang harus dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah sehingga tidak ada kepastian siapa yang melakukan penilaian aspek sikap, aspek pengetahuan, dan/atau aspek keterampilan. Sebagai pembanding, pada Pasal 5 Permendikbud Nomor 53, Tahun 2015, lingkup penilaian dari setiap subjek penilai diuraikan secara tegas, yaitu penilaian oleh pendidik mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan, sedangkan satuan pendidikan menilai aspek pengetahuan dan aspek keterampilan siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Sejak diimplementasikan Kurikulum 2013, kebijakan yang mengatur tentang standar penilaian dan penilaian hasil belajar siswa terus berubah setiap tahun dalam bentuk Permendikbud (lihat Tabel 4.8). Fungsi dan lingkup penilaian dalam Permendikbud mengalami perubahan setiap tahun. Hal ini tentunya menyulitkan pemahaman guru dalam melakukan penilaian hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian Puspendik Balitbang, Kemendikbud disimpulkan bahwa rerata pemahaman guru mengenai penilaian masih belum memadai. Perolehan skor pendidik masih jauh dari pemahaman tentang penilaian hasil belajar pada Kurikulum 2013 yang diharapkan. Hasil ini didukung oleh pendapat kepala sekolah, bahwa pemahaman guru untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013 belum total, namun masih parsial. Pemahaman guru yang belum memadai dapat berdampak pada implementasi Kurikulum 2013 (Puspendik, 2014).

Tabel 4.7
Perbandingan Lingkup dan Fungsi Penilaian pada Permendikbud

Tinjauan Kebijakan Sistem Penilaian		
Permendikbud Nomor 53, Tahun 2015	Permendikbud Nomor 23, Tahun 2016	Pembahasan
Pasal 5 1) Lingkup penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. 2) Lingkup penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan mencakup aspek pengetahuan dan aspek keterampilan.	Pasal 3 1) Penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah meliputi aspek: a. sikap; b. pengetahuan; dan c. keterampilan.	Pasal 3 Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tidak memilah lingkup penilaian yaitu aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan berdasarkan subjek penilai (pendidik, satuan pendidikan, pemerintah). Implikasinya adalah semua subjek penilai harus melakukan semua aspek penilaian.
Pasal 3 3) Penilaian hasil belajar oleh pendidik memiliki tujuan untuk: a. mengetahui tingkat	Pasal 4 1) Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan	Tujuan penilaian hasil belajar pada Permendikbud Nomor 53 hanya terdapat pada penilaian oleh pendidik, sedangkan tujuan penilaian oleh satuan pendidikan dan

penguasaan kompetensi; b. menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi; c. menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi; dan d. memperbaiki proses pembelajaran.	perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. 2) Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian Standar Kompetensi Lulusan untuk semua mata pelajaran. 3) Penilaian hasil belajar oleh pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mapel tertentu.	pemerintah tidak tercantum. Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 memberikan arahan yang lebih lengkap tentang tujuan penilaian masing-masing subjek penilaian.
---	--	---

Hasil penelitian Pusat Kurikulum dan Perbukuan (2015) menginformasikan bahwa sebagian besar guru pendidikan menengah tidak mengalami kendala yang berarti dalam mengimplementasikan kompetensi pengetahuan dan keterampilan di lapangan. Namun, guru lebih banyak memahami kompetensi pengetahuan dan keterampilan dibandingkan dengan keterampilan sikap spiritual dan sikap sosial. Guru menghadapi kesulitan dalam memahami KD sikap spiritual dan sosial, merumuskan indikator-indikatornya, menyusun instrumen penilaian, dan mendeskripsikannya dalam rapor khususnya pada matapelajaran

Matematika, Kimia, dan Bahasa Inggris. Buku panduan guru yang melengkapi kurikulum tidak cukup membantu mereka dalam mengatasi kesulitan penilaian KD sikap spiritual dan sikap sosial.

Tabel 4.8
Dasar Kebijakan Penilaian Tahun 2013-2016

Dasar Kebijakan Penilaian Pembelajaran				
PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 13 TAHUN 2015 PERUBAHAN KEDUA ATAS PERATURAN PEMERINTAH NOMOR 19 TAHUN 2005 TENTANG STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN	PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 66 TAHUN 2013 TENTANG STANDAR PENILAIAN PENDIDIKAN	PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 104 TAHUN 2014 TENTANG PENILAIAN HASIL BELAJAR OLEH PENDIDIK PADA PENDIDIKAN DASAR DAN PENDIDIKAN MENENGAH	PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 53 TAHUN 2015 TENTANG PENILAIAN HASIL BELAJAR OLEH PENDIDIK DAN SATUAN PENDIDIKAN PADA PENDIDIKAN DASAR DAN PENDIDIKAN MENENGAH	PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN NOMOR 23 TAHUN 2016 TENTANG STANDAR PENILAIAN PENDIDIKAN

2. Implementasi Kebijakan Sistem Penilaian Hasil belajar

a. Penilaian Hasil Belajar oleh Guru

Penilaian hasil belajar yang dilakukan guru mencakup penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dari ketiga lingkup penilaian tersebut, rupanya penilaian aspek sikap merupakan hal tersulit yang dialami guru, khususnya guru di luar mata pelajaran PPKn dan Agama. Hal ini disebabkan substansi mata pelajaran yang diampu guru tidak terkait langsung dengan KI dan KD aspek sikap, dan selanjutnya banyak

guru yang melakukan tafsiran sendiri atas KI dan KD untuk dikembangkan dalam penilaian sikap.

Berbagai variasi cara dilakukan guru untuk melakukan penilaian sikap. Cara guru Matematika SMAN 8 dan guru Bahasa Indonesia SMKN 1 Batam, misalnya, melakukan analisis KI-KD dan indikator terlebih dahulu sebelum mengembangkannya menjadi instrumen penilaian dengan tahapan berpikir terendah ke tingkat berpikir lebih tinggi (*high order thinking*). Sementara guru Matematika SMKN 3 Gorontalo mengatakan bahwa cara penilaian aspek sikap berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Setiap KD berbeda sikap yang dinilai, tergantung sikap apa yang dibutuhkan untuk KD tersebut. Selanjutnya, sikap dinilai pada saat proses pembelajaran berlangsung. Guru juga melakukan penilaian melalui instrumen penilaian yang diberikan, misalnya melalui penilaian teman sejawat sebagaimana halnya yang dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia SMAN 3 Gorontalo.

Terdapat sejumlah kesulitan dalam melakukan penilaian hasil belajar aspek sikap. Namun, pada umumnya guru menyatakan waktu yang tersedia untuk melakukan pengamatan perilaku siswa di dalam kelas sangat terbatas yaitu hanya memiliki alokasi waktu dua jam pelajaran per minggu. Kesulitan lain yang dihadapi adalah jumlah siswa di dalam suatu kelas terlalu banyak untuk diamati, dan terdapat pula siswa yang tidak hadir di kelas pada saat dilakukan penilaian sikap. Tambahan pula, guru menemui kesulitan dalam memberikan skor yang adil dan representatif, membuat interpretasi sikap yang akan dinilai, dan melakukan pengamatan dan penilaian pada setiap siswa dalam waktu yang bersamaan dengan proses pembelajaran di kelas. Guru juga memiliki sejumlah tafsir atas KI dan KD, sehingga terdapat perbedaan di antara masing-masing guru dalam melakukan penilaian sikap.

Untuk mengatasinya, beberapa guru melakukan *peer review*, melaksanakan pengambilan nilai sikap secara bersamaan dengan pengambilan nilai keterampilan ketika siswa presentasi, serta menyiapkan instrumen lebih awal. Pada guru yang lain, subjektivitas dalam melakukan penilaian sikap diatasi dengan meminta siswa melakukan penilaian terhadap teman mereka dengan menulis nama tiga teman paling nakal dan tiga teman paling baik dari sisi kedisiplinan, ketertiban dan kerapian. Namun, kebanyakan guru hanya memperhatikan perilaku yang berbeda atau menonjol dari siswa pada setiap pertemuan pembelajaran di kelas, kemudian memberikan penilaian sikap positif atau kurang baik kepada siswa tertentu.

Kegunaan hasil penilaian adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Namun, belum semua guru memanfaatkannya untuk perbaikan proses pembelajaran dan pengayaan materi ajar, karena keterbatasan alokasi waktu yang tersedia dalam proses pembelajaran. Capaian hasil belajar siswa diinformasikan kepada para siswa agar mereka paham atas kelebihan dan kekurangan dalam materi ajar tertentu. Cara yang digunakan guru untuk memberikan umpan balik kepada siswa terutama dilakukan dengan cara membagikan hasil tes yang berisi angka-angka pencapaian peserta didik, dan memberikan komentar tertulis pada hasil kerja peserta didik. Sebagian guru juga memberikan komentar secara lisan di dalam kelas atas capaian hasil belajar siswa.

b. Penilaian Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan

Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan mencakup aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Penilaian satuan pendidikan dilakukan saat Ujian Akhir Semester (UAS) dan Ujian Sekolah (US). Informasi hasil UAS dan US antara lain digunakan untuk mengetahui

tingkat penguasaan kompetensi, menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi, menetapkan program perbaikan pengayaan, memperbaiki proses pembelajaran, menentukan kenaikan kelas, dan sebagai umpan balik. Implementasi penilaian oleh satuan pendidikan ini dapat dikatakan sudah sesuai dengan tujuannya yaitu untuk menilai pencapaian Standar Kompetensi Lulusan pada semua matapelajaran.

Menurut guru Bahasa Indonesia SMKN 3 Gorontalo, penilaian UAS dan US dapat memberikan masukan bagi guru terhadap tingkat kemampuan siswa atas pembelajaran atau materi yang telah diberikan, dan sekaligus menjadi bahan introspeksi guru terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hal yang sama dikemukakan guru-guru peserta diskusi di Balikpapan dan Depok yang mengatakan bahwa informasi hasil penilaian UAS dan US digunakan untuk memetakan daya serap siswa terhadap suatu materi sehingga dapat dijadikan sebagai acuan guru untuk menyiapkan materi dan menyusun instrumen di semester-semester mendatang, serta sebagai alternatif mengatasi permasalahan yang guru temui terhadap siswa-siswa dengan karakter-karakter tertentu.

Guru peserta diskusi lainnya di Gorontalo menambahkan bahwa hasil US juga dijadikan dasar bagi guru untuk penyusunan rencana program baik program tahunan, program semester, penyusunan RPP dan instrumen penilaian. Cakupan penilaian meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan KD pada semester genap. Ujian Sekolah digunakan untuk pengukuran pencapaian kompetensi peserta didik yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk memperoleh pengakuan atas prestasi belajar dan merupakan salah satu persyaratan kelulusan dari satuan pendidikan. Matapelajaran yang diujikan adalah seluruh matapelajaran berdasarkan struktur kurikulum kelas XII pada aspek pengetahuan dan keterampilan yang akan diatur dalam POS Ujian Sekolah.

c. Penilaian Hasil Belajar oleh Pemerintah

Penilaian hasil belajar siswa dilakukan oleh pemerintah berupa Ujian Nasional (UN) untuk siswa kelas IX dan XII, dan Penilaian Mutu Tingkat Kompetensi (PMTK) untuk siswa kelas IV, VIII, dan XI. UN mulai dilaksanakan sejak tahun pelajaran 2004/2005 dengan ditetapkannya PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Berdasarkan PP Nomor 19 Tahun 2005 tersebut, UN bertujuan untuk menilai pencapaian standar kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan teknologi.

Seperti halnya Indonesia, UN lazim diselenggarakan di berbagai negara untuk kepentingan yang beragam pula di masing-masing negara. Dalam Tabel 4.9 tampak tidak semua negara melakukan UN pada siswa kelas VI, IX, dan XII sebagaimana di Indonesia, Thailand, dan Korea Selatan. Namun, semua negara yang diidentifikasi pada tabel tersebut menunjukkan bahwa UN diterapkan untuk mengevaluasi siswa kelas akhir jenjang pendidikan menengah (kelas XII). Hal ini mengungkapkan terdapat kesamaan di berbagai negara untuk memandang sangat penting informasi capaian kompetensi siswa di kelas akhir pendidikan.

Tabel 4.9
Penyelenggara Ujian Nasional di Beberapa Negara

No	Negara	Tingkatan Kelas	Penyelenggara	Pemerintah dan Lembaga non Pemerintah
1	Indonesia	Grade 6, 9, dan 12	Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP)	Lembaga Independen
2	Thailand	Grade 6, 9, dan 12	National Institute For Educational (NIETS)	Kementerian Pendidikan
3	Jepang	Grade 12	National Center For Univ. Entrance Examination (NCUEE)	
4	Cina	Grade 12	National Education Examination Authority (BEEA)	Kementerian Pendidikan
5	Korea Selatan	Grade 6, 9, dan 12	National Assessment of Educational Achievement (NAEA)	
6	India	Grade 10 dan 12	Central Board of Secondary Educational	Kementerian Pendidikan
7	Mesir	Grade 11 dan 12	National Center for Exam. & Educational Evaluation (NCEE Board)	Kementerian Pendidikan
8	Inggris	Grade 11	Exam. Board: AQA, CCEA, OCR, WJEC	Lembaga Otoritas Pengujian/ Non Pemerintah
9	Belanda	Grade 12	The National Institute For Education Measurement (CITO)	Lembaga Otoritas Pengujian/ Non Pemerintah
10	Italia	Grade 12	Ministry of Education	Kementerian Pendidikan
11	Brasil	Grade 4, 8, dan 12	Ministry of Education	Kementerian Pendidikan

Sumber: Biro PKLN Kemendikbud (2014), Puspendik (2010)

Fungsi informasi tentang capaian kompetensi siswa di berbagai negara juga beragam, yaitu untuk kelulusan, pemetaan kompetensi, dan persyaratan melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi. Di Indonesia, pada tahun 2015 pemerintah dan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) menetapkan kebijakan terkait dengan perubahan fungsi hasil UN yang dituangkan dalam PP Nomor 13 Tahun 2015 sebagai pengganti PP Nomor 19 Tahun 2005. Jika pada tahun 2014 salah satu fungsi hasil UN adalah sebagai penentu kelulusan siswa dari satuan pendidikan, maka sejak tahun 2015 hasil UN tidak lagi digunakan sebagai penentu kelulusan siswa. Hasil UN kini hanya digunakan sebagai dasar untuk pemetaan mutu program dan/atau satuan pendidikan, pertimbangan seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya, serta pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Bentuk soal UN adalah pilihan ganda.

Tabel 4.10
Fungsi dan Bentuk Soal Ujian Nasional di Beberapa Negara

NEGARA	FUNGSI UJIAN NASIONAL			BENTUK SOAL
	Kelulusan	Seleksi Masuk ke Jenjang Lebih Tinggi	Pemetaan	
Indonesia	X	√	√	Pilihan ganda
Finlandia	√	√	NA	Esai untuk mata pelajaran tertentu dan mata pelajaran lainnya pilihan ganda
Inggris	√	√	√	Esai
Filipina	X	√	√	Pilihan ganda
Malaysia	X	√	√	Esai dan pilihan ganda
Jerman	NA	√	NA	Esai
Perancis	√	√	√	Umumnya berbentuk esai dan sedikit yang berbentuk pilihan ganda, praktik
Mesir	√	√	√	NA
Amerika Serikat	X	X	√	Bervariasi antar negara bagian
Australia	X	NA	√	Esai, pilihan ganda, dan uraian singkat
Belanda	√	√	√	Esai, pilihan ganda, dan praktik

Sumber: NCEE, 2016; Puspendik, 2013; Puspendik, 2007

Pada Tabel 4.10 fungsi UN di sejumlah negara tampak lebih banyak digunakan sebagai dasar untuk pemetaan mutu dan seleksi masuk ke jenjang lebih tinggi daripada untuk kelulusan siswa dari satuan pendidikan. Negara-negara Eropa, seperti Finlandia, Inggris, Perancis, dan Belanda menggunakan hasil UN sebagai dasar kelulusan siswa, di samping juga digunakan untuk seleksi masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan pemetaan mutu. Yang menarik adalah banyak negara yang terlihat dalam tabel tersebut menggunakan bentuk soal pilihan ganda dan soal esai dalam naskah soal ujian mereka. Dengan variasi soal ini kiranya pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya dapat memanfaatkan hasil UN lebih optimal bila dibandingkan dengan naskah soal semata-mata pilihan ganda.

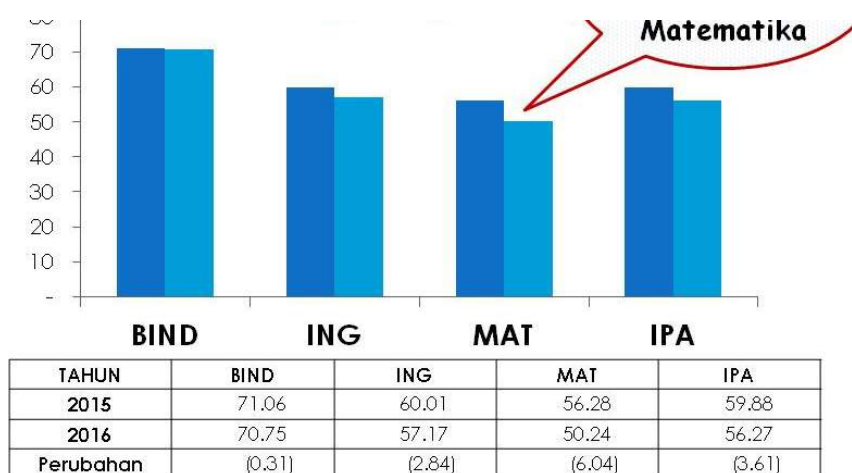
Hingga kini, hasil UN nampaknya belum memberikan dampak yang luas pada peningkatan mutu pendidikan. Sebagai gambaran, rerata capaian

nilai UN SMP/MTs menurun dari tahun 2015 ke tahun 2016 di semua mata pelajaran yang diuji (lihat Tabel 4.11). Penurunan tertinggi terdapat pada mata pelajaran Matematika, yaitu dari rerata nilai skor 56,28 pada tahun 2015 menjadi skor 50,24 pada tahun 2016.

Tabel 4.11

Rerata Capaian Nilai Ujian Nasional SMP/MTs

Sumber: Puspendik, 2016

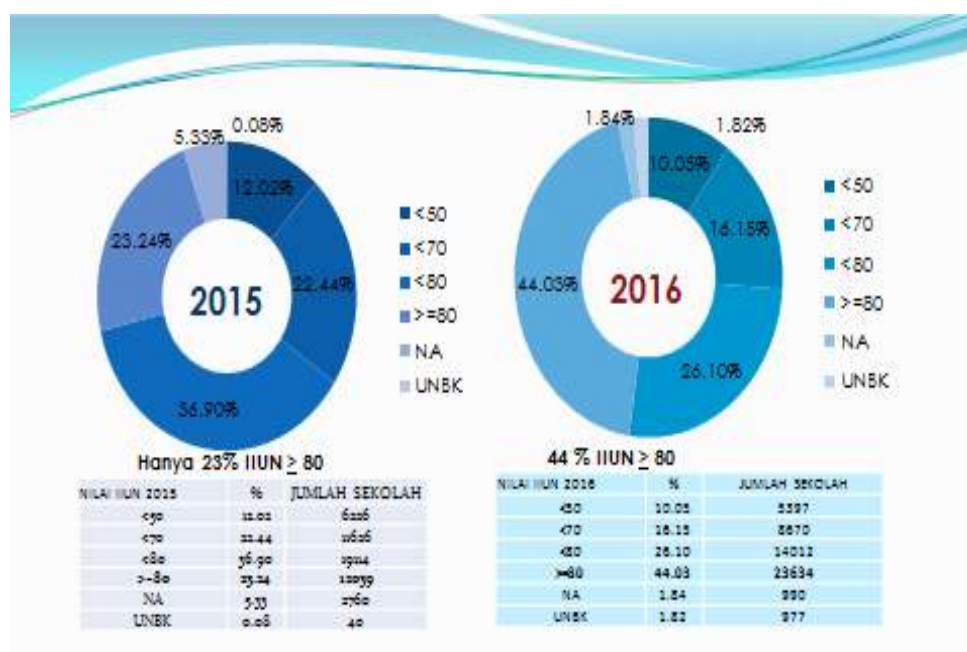


ilai yang paling tinggi baik pada tahun 2015 (skor 58,41) dan pada tahun 2016 (skor 68,78) (lihat, Puspendik, 2016).

Isu tentang kecurangan UN sudah sering terdengar di tengah masyarakat. Untuk menjawab itu, mulai tahun 2015 Pemerintah melakukan analisis hasil IIUN (Indeks Integritas Ujian Nasional). IIUN diperoleh dari hasil pola kecurangan siswa di tingkat sekolah, yang meliputi kontek-menyontek antarsiswa (kecurangan antarindividu) dan kecurangan sistemik atau terorganisir. IIUN pada tingkat kabupaten/kota merupakan rerata IIUN tingkat sekolah di kabupaten/kota tersebut. Indeks tersebut dilaporkan dalam rentang 0-100. Indeks 0 menunjukkan integritas

pelaksanaan UN yang paling rendah, dan indeks 100 menunjukkan integritas pelaksanaan UN yang paling tinggi.

Berdasarkan analisis IIUN tersebut dengan indeks <80, pada tahun 2015 sebanyak 71,36% atau 36.966 SMP/MTs terindikasi melakukan kecurangan. Adapun pada tahun 2016 indikasi kecurangan sekolah dalam melaksanakan UN menurun, yaitu sebanyak 52,30% atau 28.079 SMP/MTs pada indeks <80 tersebut. Namun bila dipandang secara positif, peserta UN SMP/MTs terindikasi semakin jujur dalam melaksanakan UN pada tahun 2016.



Gambar 4.4 Komposisi SMP/MTs Berdasarkan IIUN Tahun 2016

Sumber: Puspendik, 2016

Gambar 4.4 memperlihatkan terdapat 23,24% atau 12.039 SMP/MTs dengan IIUN ≥ 80 pada tahun 2015 dan kemudian meningkat menjadi 44,03% atau 23.634 SMP/MTs dengan IIUN ≥ 80 pada tahun 2016.

Dengan kata lain, penyelenggaraan UN oleh pemerintah semakin baik dan mampu mengurangi indikasi kecurangan yang dilakukan siswa di tingkat sekolah.

Rendahnya capaian hasil UN tentunya disebabkan banyak faktor, yang secara garis besar dapat ditelusuri dari pemenuhan berbagai Standar Nasional Pendidikan. Namun, pada kajian ini dilihat apakah hasil-hasil pemetaan mutu UN selama ini sudah dimanfaatkan di tingkat sekolah dan guru sebagai umpan balik pembelajaran di kelas. Hasil kajian UN setiap tahun dilakukan oleh Puspendik, Balitbang Kemendikbud yang dikemas dalam bentuk DVD aplikasi/*software*. Paket DVD hasil UN ini kemudian disosialisasikan dan didistribusikan ke kabupaten/kota melalui dinas pendidikan provinsi. Instansi terkait di kabupaten/kota diharapkan menginformasikan DVD UN interaktif ini kepada SMA/MA dan SMP/MTs di lingkungannya untuk dimanfaatkan para guru matapelajaran dan sekolah sebagai bahan pembelajaran.

Di dalam DVD hasil UN tersebut terdapat informasi hasil analisis statistik dan grafik hasil UN SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK tahun tertentu baik sekolah negeri maupun swasta di tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, dan nasional. Guru dan sekolah dapat mengetahui daya serap tiap kemampuan yang diuji pada masing-masing matapelajaran di sekolah mereka masing-masing, dan bahkan dapat membandingkan rerata nilai UN capaian sekolah mereka dengan capaian sekolah-sekolah lainnya di tingkat kabupaten/kota, provinsi, maupun nasional. Dengan kata lain, guru-guru matapelajaran dan sekolah dapat menggunakan hasil UN sebagai bahan untuk evaluasi mutu pembelajaran yang telah dilakukan.

Namun, hasil verifikasi lapangan ke sejumlah SMA/SMK di 6 provinsi yang dikunjungi mengungkapkan bahwa sebagian besar guru tidak

memperoleh informasi lengkap tentang hasil UN yang telah dikembangkan Puspendik dalam bentuk DVD interaktif dan sebagai akibatnya hasil UN tidak dimanfaatkan oleh guru untuk perbaikan proses pembelajaran. Menurut guru Bahasa Indonesia SMKN 3 Gorontalo, ia tidak memiliki DVD interaktif hasil UN, tetapi sekolah hanya memiliki rekapan akhir nilai UN, sedangkan guru Matematika SMAN 3 Gorontalo ragu apakah sekolahnya diberikan DVD hasil UN oleh dinas pendidikan. Demikian pula halnya di Malang, banyak guru yang mengatakan bahwa mereka belum memiliki DVD hasil UN atau mendapatkan *copy* dari data hasil pemetaan mutu/daya serap matapelajaran Ujian Nasional.

Temuan yang berbeda terdapat di D.I. Yogyakarta. Dinas Pendidikan Kota D.I. Yogyakarta dan LPMP Provinsi D.I. Yogyakarta memanfaatkan hasil UN 2015 untuk pembinaan sekolah di Kota Yogyakarta, yaitu di antaranya melalui program kemitraan dan pendalaman materi yang dibiayai oleh APBD Kota Yogyakarta. Pemanfaatan atas informasi pemetaan mutu/daya serap matapelajaran UN tahun 2015 berbeda-beda pada setiap guru, namun pada intinya yaitu untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran. Beberapa contoh pemanfaatan hasil UN di antaranya sebagai acuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam daya serap matapelajaran UN di tahun berikutnya, memotivasi pendidik untuk meningkatkan kinerja untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, meningkatkan kegiatan MGMP sekolah, dan memberikan pendalaman materi.

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, penilaian yang dilakukan pemerintah selain UN adalah Penilaian Mutu Tingkat Kompetensi (PMTK) untuk siswa kelas IV, VIII, dan XI. PMTK yang juga dikenal sebagai kegiatan INAP (*Indonesia National Assessment Program*) dilaksanakan pertama kali pada tahun 2016 dan terbatas pada jenjang Sekolah Dasar untuk siswa kelas IV. PMTK di antaranya bertujuan untuk

mengetahui dan membandingkan tingkat keberhasilan program pendidikan (hasil pembelajaran) di persekolahan baik tingkat nasional maupun provinsi. Kegiatan penilaian formatif ini berfungsi untuk pemetaan, diagnostik, dan evaluasi. Penyelenggaraan penilaian berbasis sampel di 34 provinsi yang melibatkan 2010 SD di 236 kabupaten dengan sampel sebanyak 48.682 siswa (Puspendik, 2016).

PMTK difokuskan pada literasi membaca, matematika, dan sains, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian literasi tersebut. Adapun literasi yang diukur sesuai dengan *benchmark* internasional (TIMSS, PIRLS, PISA) yaitu penilaian dengan meminimalisir kemampuan mengingat kembali informasi (*recall*), melainkan lebih mengukur kemampuan (i) mentransfer satu konsep ke konsep lainnya, (ii) memproses dan menerapkan informasi, (iii) mencari kaitan dari berbagai informasi yang beda, (iv) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, serta (v) menelaah ide dan informasi secara kritis.

Hasil telaah atas PMTK/INAP yang dilakukan oleh Puspendik (2016) mengungkapkan siswa SD kelas IV belum dapat mengerjakan soal-soal dalam domain yang menuntut kemampuan bernalar (*High Order Thinking Skill/HOTS*). Sebagai contoh, untuk mengukur literasi Matematika pada domain kognitif, para siswa menemui kesulitan pada soal-soal penalaran (*reasoning*) dibandingkan dengan soal-soal penerapan (*applying*) dan soal-soal pengetahuan (*knowing*). Terkait dengan literasi Matematika ini, hasil pengujian Balitbang Kemendikbud pada siswa kelas X (SMA/MA) di 6 kota besar dengan menggunakan soal-soal kriteria HOTS juga menunjukkan fenomena yang sama, yaitu rerata skor capaian siswa sangat rendah (Mahdiansyah dan Rahmawati, 2014).

3. Kemampuan Guru Melaksanakan Penilaian

Kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru SMA/SMK belum cukup memadai. Berdasarkan hasil UKG tahun 2015, nilai rerata nasional UKG guru SMA/SMK sebesar 53,02. Nilai rerata nasional untuk kompetensi pedagogik yaitu 48,94 dan untuk kompetensi profesional 54,77. Dengan kondisi kompetensi guru seperti ini, guru dihadapkan dengan tata cara penilaian hasil belajar yang relatif rumit mencakup aspek penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan. Implementasi kebijakan penilaian yang setiap tahun terus mengalami perubahan sejak diberlakukannya Kurikulum 2013 semakin menyulitkan guru melakukan penilaian hasil belajar siswa.

Hasil kajian atas dokumen penilaian yang disampaikan guru SMA/SMK saat verifikasi data di lapangan mengungkapkan bahwa guru belum sepenuhnya menguasai konsep materi bahan ajar yang diampunya sehingga banyak terjadi kesalahan konsep dalam penulisan soal. Di samping itu, sebagian besar guru belum mampu membuat butir soal sesuai dengan kaidah penulisan soal yang terstandar, belum mengacu pada KD dalam penyusunan butir soal, tidak membuat kisi-kisi soal untuk menyusun butir-butir soal, belum mampu membuat pedoman penyusunan skor, serta terdapat ketidaksesuaian antara KD dengan indikator soal dan butir soal. Temuan ini diperkuat oleh hasil diskusi kelompok, yaitu guru mengalami kesulitan melakukan penilaian dengan bermacam-macam instrumen penilaian dan memadukan penilaiannya dalam laporan hasil belajar siswa. Guru juga merasa kerepotan dalam mendeskripsikan hasil penilaian tersebut bagi setiap siswa yang berbentuk uraian dalam rapor. Ringkasnya, guru kurang menguasai materi matapelajaran, serta kurang memahami konsep penilaian, dan penyusunan instrumen penilaian.

Kemampuan guru yang relatif rendah melakukan penilaian antara lain disebabkan belum semua guru mengikuti pelatihan Kurikulum 2013. Sebagian dari peserta diskusi yang telah mengikuti pelatihan pun menyatakan mereka kurang paham sepenuhnya bagaimana melakukan penilaian hasil belajar siswa. Ada beberapa hal yang menyebabkan guru kurang memahami metode penilaian, di antaranya materi penilaian dalam pelatihan hanya merupakan salah satu materi yang diajarkan kepada peserta pelatihan Kurikulum 2013. Keterbatasan alokasi waktu untuk materi penilaian membuat guru belum menguasai berbagai teknik penilaian hasil belajar. Selain itu, pelatihan Kurikulum 2013 yang diselenggarakan oleh beberapa unit kerja Kemendikbud terkait baik di tingkat pusat maupun provinsi menghadirkan narasumber yang beragam pemahaman penguasaan materinya.

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

A. Simpulan

Perubahan kurikulum pendidikan adalah suatu keniscayaan guna memenuhi kebutuhan peserta didik dan perubahan kemajuan zaman. Perubahan kurikulum pendidikan dasar dan menengah juga terjadi di Indonesia dari masa ke masa. Perubahan kurikulum yang terakhir, yaitu perubahan dari Kurikulum 2016 menjadi Kurikulum 2013. Perubahan kurikulum juga diikuti dengan perubahan sistem penilaian hasil belajar pula. Regulasi baru yang mengatur sistem penilaian dirasakan guru begitu kompleks dengan berbagai instrumen penilaian untuk mengevaluasi hasil belajar siswa, yang terdiri atas kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Hasil penelitian mengungkapkan simpulan berikut.

1. Tinjauan Kebijakan Sistem Penilaian Hasil Belajar

Sejak diimplementasikan Kurikulum 2013, kebijakan yang mengatur tentang standar penilaian dan penilaian hasil belajar siswa terus *berubah setiap tahun* dalam bentuk Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Secara runtut, pada tahun 2013 terbit Permendikbud Nomor 66, Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan, pada tahun 2014 terbit Permendikbud Nomor 104, Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik, pada tahun 2015 terbit Permendikbud Nomor 53, Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan. Pada tahun 2016 Pemerintah merevisi kembali Permendikbud Nomor 53, Tahun 2015 menjadi Permendikbud Nomor 23, Tahun 2016 tentang Standar Penilaian

Pendidikan pada Juni 2016. Implikasi kebijakan (Permendikbud) tentang penilaian hasil belajar siswa yang selalu berubah setiap tahun ini, membuat guru mengalami kendala dalam memahami dan mengimplementasikan penilaian hasil belajar di sekolah.

Permendikbud Nomor 23, Tahun 2016 menguraikan secara lengkap fungsi penilaian yang dilakukan pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah, namun nampaknya terdapat “kelemahan” Permendikbud ini dibandingkan dengan Permendikbud Nomor 53, Tahun 2015). Pada pasal 5 Permendikbud Nomor 53, Tahun 2015, lingkup penilaian dari setiap subjek penilai diuraikan secara tegas, yaitu penilaian oleh pendidik mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan; sedangkan satuan pendidikan menilai aspek pengetahuan dan aspek keterampilan siswa. Berbeda dengan Permendikbud tersebut, Permendikbud Nomor 23, Tahun 2016 tidak mengatur lingkup penilaian dari masing-masing subjek penilai seperti terlihat pada Pasal 3 Permendikbud tersebut.

2. Implementasi Kebijakan Sistem Penilaian Hasil Belajar

a. Penilaian Hasil Belajar oleh Guru

Penilaian hasil belajar yang dilakukan guru mencakup penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan. Dari ketiga lingkup penilaian tersebut, rupanya penilaian aspek sikap merupakan hal tersulit yang dialami guru, khususnya guru di luar mata pelajaran PPKn dan Agama. Hal ini disebabkan substansi mata pelajaran yang diampu guru tidak terkait langsung dengan KI dan KD aspek sikap, dan selanjutnya banyak guru yang melakukan tafsiran sendiri atas KI dan KD untuk dikembangkan dalam penilaian sikap. Kegunaan hasil penilaian, yakni untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi

pembelajaran. Namun, belum semua guru memanfaatkannya untuk perbaikan proses pembelajaran dan pengayaan materi ajar, karena keterbatasan alokasi waktu yang tersedia dalam proses pembelajaran.

b. Penilaian Hasil belajar oleh Satuan Pendidikan

Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan mencakup aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Penilaian satuan pendidikan dilakukan saat Ujian Akhir Semester (UAS) dan Ujian Sekolah (US). Berdasarkan hasil diskusi, informasi hasil UAS dan US antara lain digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi, menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi, menetapkan program perbaikan pengayaan, memperbaiki proses pembelajaran, menentukan kenaikan kelas, dan sebagai umpan balik. Implementasi penilaian oleh satuan pendidikan ini dapat dikatakan sudah sesuai dengan tujuannya, yaitu untuk menilai pencapaian Standar Kompetensi Lulusan pada semua mata pelajaran.

c. Penilaian Hasil belajar oleh Pemerintah

Penilaian hasil belajar siswa dilakukan oleh Pemerintah berupa Ujian Nasional (UN) untuk siswa kelas IX dan XII, dan Penilaian Mutu Tingkat Kompetensi (PMTK) untuk siswa kelas IV, VIII, dan XI. UN bertujuan untuk menilai pencapaian Standar Kompetensi Lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan teknologi. Namun sampai kini, hasil UN nampaknya belum memberikan dampak yang luas pada peningkatan mutu pendidikan. Sebagai gambaran, rerata capaian nilai nasional SMP/MTs menurun dari tahun 2015 ke tahun 2016 di semua mata pelajaran yang diuji. Penurunan tertinggi terdapat pada mata pelajaran Matematika, yaitu dari rerata nilai skor 56,28 pada tahun 2015 menjadi skor 50,24

pada tahun 2016. Seperti halnya di SMP/MTs, kecenderungan penurunan rerata nilai UN juga terjadi di SMA/MA baik pada siswa dengan peminatan IPA maupun IPS pada tahun 2016.

Isu tentang kecurangan UN sudah sering terdengar di tengah masyarakat. Untuk menjawab itu, mulai tahun 2015 pemerintah melakukan analisis hasil IIUN. Berdasarkan analisis IIUN tersebut dengan indeks <80 , pada tahun 2015 sebanyak 71,36% atau 36.966 SMP/MTs terindikasi melakukan kecurangan. Adapun pada tahun 2016 indikasi kecurangan sekolah dalam melaksanakan UN menurun, yaitu sebanyak 52,3% atau 28.079 SMP/MTs pada indeks <80 tersebut. Dengan kata lain, penyelenggaraan UN oleh pemerintah semakin baik dan mampu mengurangi indikasi kecurangan yang dilakukan siswa di tingkat sekolah.

Hasil UN belum dimanfaatkan secara optimal oleh guru untuk umpan balik pembelajaran. Hal ini terungkap dalam diskusi bahwa sebagian besar guru tidak memperoleh informasi lengkap tentang hasil UN yang telah dikembangkan Puspendik dalam bentuk DVD interaktif.

3. Kemampuan Guru Melakukan Penilaian Hasil Belajar

Kemampuan guru melakukan penilaian masih lemah. Guru kurang menguasai materi mata pelajaran, serta kurang memahami konsep penilaian dan penyusunan instrumen penilaian. Hal tersebut terlihat dari analisis dokumen yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum mampu membuat butir soal sesuai dengan kaidah penulisan soal yang terstandar dan belum mengacu pada KD pada penyusunan butir soal, belum membuat kisi-kisi soal, belum membuat pedoman penyusunan skor, terdapat ketidaksesuaian antara KD dengan indikator soal dan butir soal. Relatif lemahnya kemampuan guru melakukan penilaian antara lain disebabkan belum semua guru mengikuti pelatihan Kurikulum 2013 dan

nara sumber pelatihan Kurikulum 2013 pun berbeda pemahaman materinya antara nara sumber yang satu dengan yang lain.

B. Rekomendasi Kebijakan

1. Menyempurnakan Kebijakan tentang Sistem Penilaian Hasil Belajar

Lingkup penilaian pada Permendikbud Nomor 23, Tahun 2016 (Pasal 3) disarankan dipisah berdasarkan subjek pelakunya, yaitu lingkup penilaian pendidik mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan; lingkup penilaian satuan pendidikan mencakup aspek pengetahuan dan keterampilan; dan lingkup penilaian pemerintah mencakup aspek pengetahuan.

2. Memperkuat Sistem Penilaian Hasil belajar

- a. Melakukan penilaian sikap yang dikoordinasikan oleh guru mata pelajaran PPKn dan Agama, sedangkan guru lainnya memberikan masukan. Instrumen penilaian (observasi, tes, portofolio, unjuk kerja dan lain-lain) oleh guru disesuaikan dengan kebutuhan materi dan karakteristik matapelajaran.
- b. Sehubungan dengan terbatasnya alokasi waktu jam pelajaran guna memanfaatkan umpan balik hasil penilaian untuk pembelajaran, pemberian materi untuk pengayaan maupun remedial dilakukan di luar jam pelajaran misalnya berupa penugasan.
- c. Menyosialisasikan hasil UN (DVD interaktif) melalui internet agar dapat diakses dan dimanfaatkan oleh sekolah dan guru.
- d. Menyelenggarakan UN yang dapat dilakukan melalui dua opsi kebijakan yang terdapat pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1
Opsi Kebijakan Ujian Nasional

FAKTA EMPIRIS UN	OPSI KEBIJAKAN	URAIAN
• Belum berdampak luas pada peningkatan mutu pendidikan • Kecurangan masih terindikasi marak terjadi, terutama di kelas 9 (56%) • Proses pembelajaran di kelas terfokus pada penyelesaian soal UN	Opsi 1: Sensus Nasional	• Diselenggarakan setiap tahun secara sensus pada kelas 12 • Bentuk soal esai dan pilihan ganda • Hasil UN untuk pemetaan, intervensi kebijakan peningkatan mutu, serta melanjutkan ke PT • Hasil Ujian Sekolah dan rerata Nilai Rapor sebagai pertimbangan kelulusan • Untuk pemetaan dan melanjutkan SMP/ sederajat ke SMA/ sederajat, Pemdabekerjasama dengan Puspendik menyusun soal Ujian Sekolah SMP/ sederajat (USBN) • Penyelenggara UN adalah badan otoritas pengujian yang independen, BSNP sebagai regulator kebijakan
	Opsi 2: Survei Nasional	• Diselenggarakan secara berkala (3 tahun) dan dengan metode survei nasional pada kelas 9 dan 12 • Bentuk soal pilihan ganda • Hasil survey digunakan untuk pemetaan dan intervensi kebijakan peningkatan mutu • Hasil Ujian Sekolah dan rerata Nilai Rapor sebagai pertimbangan kelulusan • Untuk pemetaan dan melanjutkan SMP/ sederajat ke SMA/ sederajat, Pemdabekerjasama dengan Puspendik menyusun soal Ujian Sekolah SMP/ sederajat (USBN) • Penyelenggara UN adalah badan otoritas pengujian yang independen, BSNP sebagai regulator kebijakan

3. Meningkatkan Kemampuan Guru untuk Melakukan Penilaian Hasil Belajar

- a. Melakukan pelatihan penguatan materi matapelajaran dengan prioritas mata pelajaran yang diuji dalam UN dan Ujian Sekolah Bertaraf Nasional (USBN).
- b. Melakukan percepatan pelatihan bagi guru yang sekolahnya akan menerapkan Kurikulum 2013, serta memberikan alokasi waktu yang lebih banyak untuk pemahaman dan pelatihan materi penilaian Kurikulum 2013.
- c. Membekali narasumber pelatihan Kurikulum 2013 dengan pemahaman yang sama tentang materi Kurikulum 2013. Pelatihan oleh narasumber kepada guru senantiasa dimonitor dan dievaluasi mutu proses pembelajaran dalam pelatihannya.

-
- d. Melakukan pelatihan penulisan butir soal terstandar termasuk soal berkriteria HOTS (*High Order Thinking Skill*) dengan pendampingan profesional secara berkala.
 - e. Menyiapkan buku panduan guru tentang penilaian dan penyusunan instrumen penilaian hasil belajar.
 - f. Melaksanakan diseminasi bahan belajar untuk penyusunan instrumen penilaian berkriteria HOTS dengan dilengkapi contoh-contoh soal melalui media internet.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. (1997). *Classroom Instructional and Management*. New York: Mc. Graw Hill Books Companies.
- Bafadal, Ibrahim (2001). *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Biro Perencanaan dan Kerjasama Luar Negeri, Kemendikbud (2014). *Sistem Pendidikan Dasar dan Menengah di 16 Negara*.
- Gronlund, N.E. & Linn, R.L. (1990). *Measurement and Evaluation in Teaching*. NewYork: Macmillan Publishing.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014). Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015). Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016a). Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016b). *Kebijakan dan Dinamika Perkembangan Kurikulum 2013*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016c). Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Kusaeri dan Suprananto (2012). *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mahdiansyah dan Rahmawati (2014). “Literasi Matematika Siswa Pendidikan Menengah. Analisis Menggunakan Desain Tes Internasional dengan Konteks Indonesia”. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 20, No. 4, Desember 2014.

-
- Popham, W.J. (1995). *Classroom Assessments: What Teachers Need to Know*. Toronto: Allyn Bacon.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015). *Penelitian tentang Penilaian Guru atas Hasil Belajar Siswa Pendidikan Menengah*.
- Pusat Penilaian Pendidikan, Balitbang, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2010). *Laporan Benchmarking Ujian Nasional*.
- Pusat Penilaian Pendidikan, Balitbang, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014). *Studi Implementasi Penilaian pada Kurikulum 2013*.
- Pusat Penilaian Pendidikan, Balitbang, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016). Bahan Paparan Seminar Hasil Penilaian Pendidikan untuk Kebijakan, 14 Desember 2016 di Jakarta.
- Republik Indonesia (2013). Peraturan Pemerintah Nomor 32, Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Republik Indonesia (2005). Undang Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Republik Indonesia (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Sudjana, Nana (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar*. Surabaya.